**WANITA KARIR DALAM PERSPEKTIF PRIA BUGIS
(STUDI KASUS DI KOTA MAKASSAR)**

***CAREER WOMEN IN THE BUGINESE MALE PERSPECTIVE
(A CASE STUDY IN MAKASSAR CITY)***

ANDI MUHAMMAD SHALEH ALWI

**PROGRAM PASCASARJANA JURUSAN SOSIOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2015

**WANITA KARIR DALAM PERSPEKTIF PRIA BUGIS
(STUDI KASUS DI KOTA MAKASSAR)**

Tesis

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Sosiologi

Disusun dan Diajukan Oleh

ANDI MUHAMMAD SHALEH ALWI

kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASUNUDDIN

MAKASSAR

2014

HALAMAN PENGESAHAN

**Judul : WANITA KARIR DALAM PERSPEKTIF PRIA
BUGIS (STUDI KASUS DI KOTA MAKASSAR)**

Nama : ANDI MUHAMMAD SHALEH ALWI

Nomor Pokok : P1600212013

Jurusan : Sosiologi

Komisi Penasehat,

Prof. Dr. Maria E. Pandu, MA.
Ketua

Dr. Rahmat Muhammad, M. Si.
Anggota

Mengetahui
Ketua Program Studi Sosiologi

Dr. Syaifullah Cangara, M. Si

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan izin-Nya sehingga tesis berjudul “Wanita Karir Dalam Perspektif Pria Bugis (Studi Kasus di Kota Makassar) dapat selesai dengan baik.

Dalam penulisan tesis ini, penulis mendapat bantuan pemikiran dan pengetahuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan dan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya, penulis menyampaikan penghormatan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hamka Naping, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin (UNHAS).
2. Dr. Syaifullah Cangara, M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Maria E. Pandu, MA., selaku pembimbing pertama dalam penulisan tesis ini yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan petunjuk konstruktif dalam penulisan tesis ini.
4. Dr. H. Rahmat Muhammad, M.Si., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan saran konstruktif sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh dosen (staf pengajar) beserta staf administrasi Program Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin atas segala bantuan dan kemudahan yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan.

Penulis menyadari tesis ini masih jauh dari harapan pembaca, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran konstruktif. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini memberikan manfaat dalam kajian sosiologi.

Makassar, 5 Mei 2015

Andi Muhammad Shaleh Alwi

ABSTRAK

ANDI MUHAMMAD SHALEH ALWI. *Wanita Karir Dalam Perspektif Pria Bugis Studi kasus di Kota Makassar* (dibimbing oleh **Maria E. Pandu** dan **Rahmat Muhammad**)

Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui persepsi suami terhadap istri yang berkarir di ranah publik, (2) Mengetahui dan mendeskripsikan gambaran kesetaraan peran antara suami dan istri dalam pengambilan keputusan dilingkup rumah tangga, (3) Mengetahui sikap suami dalam menghadapi situasi dilematis antara tanggung jawab istri terhadap karir pada ranah publik dengan tanggung jawab istri di wilayah domestik.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis berkelanjutan Miles dan Huberman. Pengecekan validitas temuan dengan metode triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif pria Bugis terhadap istri yang berkarir tidak mengalami perubahan. Norma sosial dan norma budaya masih mengikat cara pandang pria Bugis di kota Makassar. Hal ini ditunjukkan (1) dukungan kepada istri yang berkarir dengan membebaskan syarat tidak melalaikan kewajiban domestik. (2) Kesetaraan peran antara suami dan istri dalam pengambilan keputusan terwujud dalam hal dilibatkannya kedua pihak untuk mengutarakan aspirasi dan keinginannya masing-masing, keputusan final berada ditangan suami sebagai kepala rumahtangga dengan menimbang segala masukan yang ada. (3) Suami dalam menghadapi situasi dilematis antara tanggungjawab istri terhadap karir dengan tanggungjawab istri diwilayah domestik menyikapi dengan tegas mendahulukan komunikasi, menasehati istri dalam bentuk diskusi untuk menyelesaikan persoalan. Komunikasi ini juga digunakan sebagai metode preventif dalam usaha mencegah konflik.

Kata kunci : Wanita Karir, Perspektif Pria, Pria Bugis

ABSTRACT

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	10
A. Wanita, Karir, dan Keluarga	10
1. Terminologi Wanita	10
2. Wanita Karir	14
3. Feminisme dan Karir.....	18
4. Konsep Keluarga	26
5. Produktivitas Wanita Dalam Keluarga.....	29
B. Konsep Dasar Persepsi	33

1. Pengertian Persepsi.....	33
2. Syarat Terjadinya Persepsi.....	35
3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	35
4. Konsep Persepsi.....	36
C. Suku Bugis	37
1. Deskripsi Singkat Masyarakat Bugis.....	37
2. Medium Konstruksi Sosial Masyarakat Bugis	39
3. Ideologi Gender Masyarakat Bugis	46
D. Kerangka Konseptual.....	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitan.....	52
B. Pengelolaan Peran Peneliti.....	53
C. Variabel dan Defenisi Operasional.....	53
D. Lokasi Penelitian	54
E. Sumber Data	55
F. TeknikPengumpulan Data	56
G. TeknikAnalisis Data.....	57
H. Teknik Validitas Data	59
I. Tahapan dan Jadwal Penelitian	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	64
B. HasilPenelitian	66
C. Pembahasan	86
D. Komentarpenutup	102

BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN	111

DAFTAR GAMBAR

<i>Nomor</i>	<i>Halaman</i>
2.1 Komponen Karir	18
2.2 Skema KerangkaKonseptual	51

3.1 Model Mengalir.....	58
-------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Nomor</i>	<i>Halaman</i>
1. UsulanJudul Proposal Penelitian/PenulisanSkripsi.....	117
2. PersetujuanJuduldariCalonPembimbing.....	118
3. PengesahanJudulTesisdariPembimbing.....	119
4. SuratIzinPenelitiandariFakultas.....	120

5. SuratIzinPenelitiandariBalitbangda....	121
6. SuratIzinPenelitiandariBalaikota Makassar.....	122
7. PedomanWawancara	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam budaya Bugis, kaum perempuan senantiasa didudukkan pada posisi yang terhormat. Kaum perempuan dianggap layak menempati posisi tersebut dengan alasan klasik bahwa mereka akan menjadi ibu yang memberikan pendidikan pertama bagi setiap keturunan dan akan menjadi ratu penguasa pada wilayah domestik keluarga. Meskipun demikian, bagi kaum perempuan Bugis, menempati posisi terhormat di lingkup keluarga bukanlah posisi yang bebas dari masalah.

Dalam perkembangannya, banyak perempuan Bugis yang enggan membatasi diri atau menerima anggapan bekerja dan melakukan aktivitas hanya di wilayah domestik. Lebih dari itu, mereka pun memiliki keinginan untuk beraktivitas di luar rumah dengan tujuan utama membantu menafkahi keluarga. Untuk mencegah terjadinya krisis kehormatan terhadap kaum perempuan, masyarakat Bugis diasumsikan sepakat untuk membentuk pemahaman bahwa perempuan lebih mulia apabila melakukan tugas-tugasnya di rumah dan mengurus hal-hal yang berhubungan dengan kerumahtanggaan.

Dengan dalih itulah, perempuan yang bekerja dengan tujuan membantu menafkahi keluarga, misalnya membantu suami di sawah atau

di kebun, atau menenun untuk menghasilkan kain, tetap saja dianggap tidak bekerja. Hal itu terjadi karena pekerjaan yang berhubungan dengan pencarian nafkah terlanjur merepresentasikan kewajiban dan kewajibannya hanya kepada kaum laki-laki. Sekalipun perempuan melakukan hal serupa, dan bahkan bekerja di dua tempat sekaligus (di rumah dan di luar rumah untuk membantu mencari nafkah), perempuan tetap saja tidak dianggap bekerja. Ideologi gender yang melekat pada masyarakat Bugis tidak mengenal konsep itu. Penghasilan perempuan hanya dianggap pelengkap dari penghasilan laki-laki dalam keluarga, sekalipun dalam banyak kasus perempuan justru berkontribusi lebih besar dalam perhitungan ekonomi.

Kedudukan perempuan yang dianggap sangat terhormat dalam masyarakat Bugis, juga melahirkan asumsi tersendiri dalam kaitannya dengan pernikahan. Secara umum, keluarga calon mempelai perempuan dalam keluarga Bugis, akan memberi syarat *panaiq* (ongkos nikah) yang tinggi sebagai representasi kedudukan perempuan. Selain itu, orangtua calon mempelai laki-laki akan merasa malu apabila anak laki-lakinya akan menikahi perempuan yang dianggap tidak utuh sebagai perempuan yang merepresentasikan *gender meaning* (makna gender) di kalangan masyarakat Bugis.

Gender meaning menurut Schlegel (dalam Saptari, 1997:196) serupa dengan ideologi gender. Ideologi gender yang dimaksudkan adalah cara kedua jenis kelamin dipersepsikan, dinilai, dan diharapkan untuk

berperilaku. Schlegel lebih lanjut menyatakan bahwa pengertian gender semacam ini dapat dibedakan dalam dua pengertian, yaitu pengertian umum dan pengertian khusus. Dalam pengertian umum, *gender meaning* dihubungkan dengan pencirian abstrak atau ciri-ciri khusus yang diberikan kepada mereka atas dasar jenis kelamin. Dalam hal ini, perempuan Bugis hanya diwacanakan dalam perspektif berdasarkan jenis kelamin mereka sebagai perempuan. Adapun dalam pengertian khusus, *gender meaning* mengacu pada perbedaan peran laki-laki dan perempuan didasarkan oleh lokus tertentu dalam struktur sosial atau dalam bidang kegiatan tertentu. Misalnya, peran yang diemban perempuan sebagai pengelola rumah tangga sebagai hasil bentukan sosial masyarakat Bugis dan laki-laki sebagai subjek pencari nafkah.

Terkait dengan pemahaman *gender meaning* yang dikemukakan oleh Schlegel di atas, kaum perempuan Bugis mengalami pergeseran perspektif dalam memandang pekerjaan dan status sebagai istri. Masyarakat Bugis dewasa ini tidak lagi melihat perempuan dalam kerangka penguasa domestik, tetapi bergeser pada perspektif perempuan bekerja yang juga mencari nafkah di samping laki-laki. Nilai yang terbilang baru ini diterima dan berkembang pesat dalam realitas sosial masyarakat Bugis.

Selain pekerjaan dan pernikahan, dalam beberapa catatan budaya yang terkait dengan perilaku kaum laki-laki dan perempuan Bugis, ditemukan wacana yang menyoal sikap dasar mereka dalam

berbahasa. Millar (1983:489) misalnya, mencatat bahwa bagi orang Bugis, laki-laki harus berperilaku agresif dan wibawa (konsep *tau-warani*) sebagai pengambil keputusan untuk memperkuat lokus sosial dalam lingkup keluarga. Sebaliknya, perempuan menurut catatan Millar harus memiliki sikap dan perilaku yang menunjukkan kelembutan dan keanggunan (konsep *makkunrai malebbiq*) dalam menerima keputusan untuk mempertegas posisinya yang hanya bersikap menerima dan menyampaikan informasi dalam keluarga. Dalam perkembangannya, perempuan Bugis dewasa ini lebih atraktif menunjukkan eksistensi diri mereka dalam keluarga yang ditandai dengan turut sertanya dalam merumuskan sebuah keputusan keluarga dan cenderung tidak lagi menerima semua keputusan secara bulat tanpa dimintai pendapatnya terlebih dahulu.

Selain wacana sikap dalam berbahasa, wacana budaya Bugis mewariskan pemahaman sosial terkait konsep *siriq*. Konsep ini memuat bentukan-bentukan tertentu mengenai perempuan dan laki-laki Bugis dalam hal menjaga kehormatan keluarga. Misalnya dalam dunia pekerjaan, nilai yang dipegang dalam masyarakat Bugis sejak dulu adalah memisahkan pekerjaan laki-laki dengan pekerjaan perempuan secara jelas. Segala jenis pekerjaan yang menghasilkan nafkah dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Kaum laki-laki Bugis akan merasa malu dan tidak terhormat jika membiarkan istrinya mencari nafkah diluar rumah padahal mereka sendiri masih mampu menafkahi.

Kaum perempuan Bugis pada masa kini menolak anggapan lama dalam hal mencari nafkah. Desakan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga membuat kaum perempuan Bugis kini merasa perlu membantu suami dalam mencari nafkah. Perubahan pemikiran dan cara pandang perempuan Bugis yang seperti itu tidak dapat dipastikan kurun waktu dimulainya, tetapi dalam perjalanannya, perspektif tersebut telah berkembang menjadi nilai yang diterima secara umum dalam masyarakat Bugis.

Perubahan pemikiran yang terjadi pada perempuan Bugis tidak jarang mendapat sandungan dari kaum laki-laki. Kaum laki-laki Bugis yang sejak dini diperkenalkan dengan budaya yang memosisikan laki-laki lebih tinggi secara sosial daripada perempuan mendapati diri mereka tidak lagi menjadi superior dalam rumah tangga. Sementara itu, kaum perempuan secara berkelanjutan mengembangkan kemampuan dengan kemajuan di berbagai bidang sosial yang kini mulai setara dengan kaum laki-laki.

Terkait dengan pekerjaan, kaum laki-laki Bugis dewasa ini diasumsikan merasakan dilema dalam menyikapi kesetaraan. Pada satu sisi, mereka mendukung pekerjaan istri yang menunjukkan implikasi positif dalam perekonomian rumah tangga. Namun, pada sisi lainnya, tidak sedikit di antara kaum laki-laki yang secara tegas menolak istri bekerja di wilayah publik dengan alasan bahwa perempuan masih harus tetap bertanggungjawab dan berada di wilayah domestik rumah tangga.

Dari uraian tentang berbagai fenomena gender yang mengemuka di kalangan masyarakat Bugis dulu dan kini, teridentifikasi beberapa masalah mendasar. Masalah-masalah tersebut antara lain: (1) terjadinya perbedaan perspektif antara laki-laki dan perempuan akibat pergeseran nilai dalam hal pemosisian perempuan dari wilayah domestik yang dianggap terhormat ke wilayah publik yang merupakan wilayah kekuasaan laki-laki; (2) perbedaan tatacara penghormatan terkait kedudukan sosial antara perempuan dan laki-laki dalam aspek pernikahan; (3) perbedaan perspektif memandang pekerjaan yang seharusnya dikerjakan perempuan dan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan laki-laki; (4) perubahan konsep mengenai *gendermeaning* perempuan Bugis yang melahirkan asumsi baru dalam pemikiran perempuan tentang cara merepresentasikan konsep *siriq* dan *malebbiq*; (5) perbedaan pemaknaan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek kebahasaan yang merupakan refleksi konstruksi sosial masyarakat Bugis; (6) dalam menyikapi konsep *siriq*, perempuan Bugis dewasa ini menolak anggapan masyarakat bahwa laki-laki merasa malu (tabu) membiarkan istri mencari nafkah di ranah publik yang oleh perempuan justru dianggap perlu; (7) adanya jurang pemisah antara latar budaya bugis dan keinginan perempuan untuk mengembangkan kemampuan dan pengembangan diri di ranah publik; dan, (8) adanya perilaku yang dilematis dari laki-laki Bugis yang pada satu sisi mendorong istri untuk ikut berpartisipasi dalam perekonomian rumah tangga

sementara disisi lain mengharuskan agar istri tetap bertanggungjawab dan berada di wilayah domestik rumahtangga.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta masalah-masalah yang telah teridentifikasi di atas, penelitian ini akan difokuskan pada sikap suami terhadap istri yang berkarir di ranah publik. Adapun subfokus penelitian dirumuskan dalam tanyaan berikut ini:

1. Bagaimana persepsi suami terhadap istri yang berkarir di ranah publik?
2. Bagaimana gambaran kesetaraan peran antara suami dan istri dalam pengambilan keputusan dilingkup rumah tangga?
3. Bagaimana sikap suami menghadapi situasi dilematis antara tanggung jawab istri terhadap karir pada ranah publik dengan tanggung jawab istri diwilayah domestik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan mengetahui sikap suami terhadap istri yang berkarir di ranah publik. Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui persepsi suami terhadap istri yang berkarir di ranah publik;
 2. Mengetahui dan mendeskripsikan gambaran kesetaraan peran antara suami dan istri dalam pengambilan keputusan dilingkup rumah tangga;
- dan,

3. Mengetahui sikap suami menghadapi situasi dilematis antara tanggung jawab istri terhadap karir pada ranah publik dengan tanggung jawab istri di wilayah domestik.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan menghasilkan suatu teori yang didasari oleh sikap suami terhadap istri yang berkarir di ranah publik dalam budaya masyarakat Bugis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat:

- a. Bagi penulis sebagai sarana pengembangan wawasan serta pengalaman dalam menganalisis permasalahan khususnya di bidang Feminis, Gender, dan Budaya di masyarakat Bugis;
- b. Bagi kalangan akademisi sebagai bahan rujukan akademik dan rujukan teori dalam penyusunan penelitian lainnya yang relevan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek, yaitu lingkup kajian, subjek, lokasi, waktu, metode, dan kegiatan. Pada lingkup kajian, penelitian ini berada dalam kajian interdisipliner sosiologi dan terapan psikologi sosial yang diarahkan pada masalah wanita karir dalam perspektif laki-laki Bugis. Subjek penelitian dikhususkan pada suami berlatar belakang suku Bugis dari wanita yang berkarir dan yang

berdomisili di Kota Makassar. Domisili Kota Makassar dipilih untuk memudahkan peneliti dalam pengambilan data yang menggunakan instrumen berupa pengamatan, pencatatan lapangan, interview mendalam, dan dokumentasi. Pengambilan data dibatasi selama maksimal 60 hari pada empat rumah tangga yang memenuhi persyaratan sebagai responden dan menyatakan kesediaannya menjadi responden dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Wanita, Karir, dan Keluarga

1. Terminologi wanita

Dalam ranah bahasa, setidaknya ada empat istilah perkelaminan yang sering digunakan secara tumpang tindih, yaitu *gender*, *genus*, *sexism*, dan jenis kelamin. Keempat istilah perkelaminan ini diwacanakan oleh Pastika (dikutip dalam Syahrir, 2011:3-4) dengan uraian singkat sebagai berikut.

Pertama, istilah *gender*. Istilah *gender* digunakan untuk merujuk pada pengelompokan identitas sosial yang berdasar pada perilaku sosial psikologis individu atau kelompok yang berasosiasi dengan peran feminin dan maskulin. Jadi, istilah *gender* digunakan apabila seseorang bermaksud melakukan pembatasan pemahaman pada perkelaminan yang lebih mengarah kepada perilaku sosial. *Kedua*, istilah *genus*. *Genus* digunakan untuk mengacu pada perbedaan sistem gramatikal suatu bahasa yang membedakan kata benda atas feminin, maskulin dan *netrum*, seperti bahasa Prancis, Aborigin, Afrika dan sebagainya. Jadi, istilah *genus* hanya digunakan oleh praktisi atau ahli bahasa terkait dengan batasan-batasan gramatika kebahasaan yang terkait dengan perkelaminan. *Ketiga*, istilah *sexism*. Istilah *sexism* ini mengacu pada penggunaan bahasa yang diskriminatif seperti kata-kata yang berasosiasi negatif terhadap wanita atau pria. Istilah ini juga digunakan dalam ranah

bahasa apabila terjadi bentuk-bentuk diskriminatif dalam pengungkapan verbal mengenai perkelaminan. *Keempat, istilah* jenis kelamin. Istilah tersebut mengacu pada penggunaan bahasa yang membedakan wanita dan pria terutama pada tahun 1960-an hingga 1970-an, terutama dalam ranah sosiolinguistik. Berdasarkan uraian Pastika, pemahaman istilah ‘wanita’ dan ‘wanita’ pada akhirnya akan sangat bergantung pada konteks kedua kata tersebut digunakan. Artinya, kedua kata tersebut dapat saja bernuansa gender, *genus*, *sexism*, ataupun jenis kelamin.

Secara leksikal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:online), ‘wanita’ diartikan dengan: (1) orang [manusia] yg mempunyai *puki*, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita; (2) istri; bini: __nya sedang hamil; (3) betina (khusus untuk hewan). Adapun ‘wanita’ diartikan sebagai wanita dewasa atau putri yang sudah dewasa. Meskipun demikian, secara etimologis, arti kata ‘wanita’ yang berasal dari bahasa Sansekerta (Sanskrit) sangat berbeda dengan yang dikemukakan dalam KBBI. ‘Wanita’ berasal dari kata ‘empu’ yang berarti ‘mulia, berilmu tinggi, dan pembuat suatu karya agung’. Awalan per- pada kata ‘wanita’ berarti ‘makhluk’, dan akhiran –an yang menunjukkan bentuk nomina.

Selanjutnya, kata ‘wanita’ secara etimologis berasal dari bahasa Sansekerta, *vani* yang berarti ‘keinginan’. Kata ‘wanita’ lebih lanjut mengandung makna ‘sesuatu yang selalu diinginkan’. Makna konotatif dari kata ‘wanita’ adalah objek seksual yang selalu diinginkan (Williams et al,

1981). Leluhur bangsa ini pun sudah memberikan makna dalam kata 'wanita' sebagai bentuk penghormatan tinggi kepada kaum wanita. Wanita diasosiasikan tanpa nilai atau merupakan jenis yang membedakannya dengan pria, sementara wanita lebih mengarah kepada ciri kedewasaan wanita. Definisi dengan ciri dewasa di sini memuat makna 'pengabdian' yang tersirat. Oleh karena itu, wanita dinilai tinggi ketika dirinya mampu mengabdikan seperti yang diinginkan oleh kaum lelaki. Kesetiaan selanjutnya dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan kemandirian.

Sejalan dengan pemahaman awal di atas, terdapat pula berbagai pengertian yang kontradiktif antara istilah wanita dan wanita. Menurut Sudarwati dan Jupriono (2011:23), 'wanita' berarti 'sesuatu yang diinginkan'. Makna 'yang diinginkan' dari kata 'wanita' ini diarahkan pada keinginan pria. Dengan demikian, 'wanita' menurut Sudarwati (2011:23) berarti wanita yang diposisikan sebagai objek bagi kaum pria. Dalam etimologi rakyat Jawa (*folk etimology*), 'wanita' dipersepsi secara budaya sebagai 'wani ditoto' yang secara leksikal dimaknai 'berani diatur'; dan secara kontekstual 'bersedia diatur'. Artinya, wanita hendaknya tunduk kepada suami atau tidak boleh melawan pria. Dalam hal ini, wanita dianggap mulia apabila tunduk dan patuh pada pria.

Anggapan rakyat Jawa terhadap wanita seperti yang diuraikan di atas, ikut mempengaruhi bahasa Melayu yang juga menilai kesetiaan wanita pada posisi yang tinggi. Oleh sebab itu, dalam bahasa Melayu kata 'wanita' bernilai lebih tinggi. Nilai wanita yang lebih tinggi dalam bahasa

Indonesia ini menurut Anderson (1966:124) terjadi karena bahasa Indonesia mengalami “jawanisasi” atau “kramanisasi” yang fisiknya tampak egaliter, namun rohnya bermuatan bahasa Jawa yang dianggap feodal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terminologi wanita lebih mengarah kepada jenis kelamin, sedangkan istilah wanita digunakan untuk merujuk ke genus wanita dewasa. Dalam penelitian ini, pengistilahan wanita dan wanita tidak dibedakan karena pengistilahan tersebut hanya untuk mengarahkan pengertian bahwa yang dimaksud adalah manusia dewasa yang berjenis kelamin wanita. Istilah selanjutnya yang akan banyak digunakan dalam penelitian ini adalah wanita.

2. Wanita Karir

Istilah ‘wanita karir’ pada dasarnya bermuatan *sexism* jika pemahaman istilah perkelaminan didasarkan pada pengertian yang diajukan oleh Pastika (dalam Syahrir, 2011: 3-4). Logikanya, jika istilah ‘wanita karir’ itu ada, maka istilah ‘pria karir’ juga seharusnya ada. Sayangnya, istilah ‘pria karir’ tidak pernah diwacanakan dengan alasan logis bahwa dalam masyarakat patriarki, istilah karir pada hakekatnya hanya disematkan kepada kaum pria yang menunjukkan ciri-ciri pekerja yang berkarir, sedangkan wanita hanya ada di wilayah domestik yang dianggap bukan pekerjaan, apalagi karir.

Pengertian karir oleh para ahli dipahami secara beragam. Karir menurut Simamora (2001:505) adalah urutan aktifitas-aktifitas yang

berkaitan dengan pekerjaan, perilaku-perilaku, nilai-nilai, dan aspirasi seseorang selama rentang hidup orang tersebut. Dalam rumusan pengertian tersebut, Simamora beranggapan bahwa karir merupakan runutan aktifitas-aktifitas yang berkaitan seputar pekerjaan, perilaku, nilai dan aspirasi individu selama individu tersebut hidup. Dengan kata lain, Simamora memandang bahwa karir merupakan perilaku kerja yang berkesinambungan, terus-menerus, yang mengandung nilai dan aspirasi tertentu yang dipahami secara individual dan dilakukan sepanjang hidup individu tersebut.

Dengan redaksi yang hampir sama, McMurray (dalam Simamora 2001:74) mengemukakan bahwa konsep karir adalah suatu rentangan aktifitas pekerjaan yang saling berhubungan, dimana seseorang memajukan hidupnya dengan melibatkan berbagai perilaku, kemampuan, sikap, aspirasi, sebagai suatu rentangan kehidupan. McMurray menekankan bahwa jika individu ingin memajukan hidupnya dengan jalan meniti karir, maka individu tersebut harus melibatkan berbagai perilaku, kemampuan, sikap dan aspirasi, dalam aktifitas pekerjaannya.

Soetjipto, dkk (2002:276) merumuskan bahwa karir merupakan bagian dari perjalanan hidup seseorang, bahkan bagi sebagian orang merupakan suatu tujuan hidup. Pendapat ini mengandung makna bahwa setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk sukses mencapai karir yang baik. Karir dianggap sebagai sarana untuk membentuk seseorang menemukan secara jelas cara untuk mengembangkan dan memperoleh

tujuan hidup dimana dalam perjalanan hidupnya perlu merencanakan tujuan, dan secara kontinyu mengevaluasi, merevisi dan meningkatkan rancangannya.

Senada dengan pengertian tersebut, Gibson dkk. (dalam Simamora, 2001:504) juga memahami karir sebagai rangkaian sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dan rangkaian aktivitas kerja yang terus berkelanjutan. Dengan demikian, pendapat ini merumuskan karir seorang individu melibatkan rangkaian pilihan dari berbagai macam kesempatan. Jika ditinjau dari sudut pandang organisasi, karir melibatkan proses dimana organisasi memperbaharui dirinya sendiri untuk menuju efektivitas yang merupakan batas dimana rangkaian dari sikap dan perilaku dapat memuaskan seorang individu.

Dalam pengertian lain yang juga sejalan dengan pengertian di atas, Glueck (dalam Simamora, 2001:504) menyatakan karir individual adalah urutan pengalaman yang berkaitan dengan pekerjaan yang dialami seseorang selama masa kerjanya. Itulah sebabnya sehingga karir individu melibatkan rangkaian pilihan dari berbagai kesempatan, tapi dari sudut pandang organisasi, karir merupakan proses regenerasi tugas yang baru. Dalam pandangan Glueck, karir merupakan urutan pengalaman yang melibatkan pilihan-pilihan individual dalam beragam kesempatan selama masa kerjanya. Dari perspektif organisasi, karir adalah medium bagi organisasi untuk memperbaharui diri, atau

beregenerasi. Perencanaan karir bagi Glueck merupakan proses yang disengaja dimana dengan melaluinya seseorang menjadi sadar akan atribut-atribut yang berhubungan dengan karir personal dan secara sadar melewati serangkaian pilihan sepanjang hidup guna memberikan sumbangan bagi pemenuhan karirnya.

Yusuf (2002:34) mengemukakan pendapat yang berbeda, karir menurutnya bukan pekerjaan dan bukan pula jabatan yang diemban seseorang, namun keberhasilan dalam setiap jabatan pekerjaan, atau okupasi seseorang. Dengan kata lain Yusuf tidak memandang karir sebagai pekerjaan atau jabatan, tetapi lebih pada bentuk keberhasilan atau pencapaian seseorang dalam pekerjaan atau jabatannya.

Gybers (dalam Yusuf, 2002:34) melihat karir lebih kompleks. Menurutnya istilah karir tidak hanya sekedar menggambarkan okupasi, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan seseorang yang meliputi (a.) peranan hidup (*life role*), misalnya selaku pekerja, anggota keluarga dan anggota masyarakat, (b) lingkup kehidupan (*life setting*), seperti dalam lembaga pekerjaan, (c) peristiwa kehidupan (*life events*) seperti dalam memasuki pekerjaan, pindah tugas, kehilangan pekerjaan, atau mengundurkan diri dari suatu pekerjaan. Gybers menolak pemahaman bahwa karir harus selalu berhubungan dengan pekerjaan dalam institusi ataupun okupasi. Menurutnya, karir lebih kompleks dari sekedar proses regenerasi perusahaan. Karir dipandang sebagai sesuatu yang melibatkan seluruh aspek kehidupan individu, bukan hanya hubungan individu dengan

institusinya. Karir mencakup seluruh aspek kehidupan seseorang yang meliputi peran hidup, lingkup kehidupan dan peristiwa dalam kehidupan individu tersebut.

Wanita yang berkarir adalah wanita yang bekerja untuk mengembangkan karir. Akhir-akhir ini menjadi makin lazim penggunaan istilah atau konsep 'wanita karir'. Pada umumnya wanita karir adalah wanita yang berpendidikan cukup tinggi dan mempunyai status yang cukup tinggi dalam pekerjaannya, yang cukup berhasil dalam berkarya. (Munandar, dalam Atho Mudzar (ed), dkk, 2001:301-302)

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa wanita karir pada dasarnya adalah manusia dewasa yang berjenis kelamin wanita yang menjalani aktivitas individu dengan pola tertentu yang terkait dengan pekerjaannya. Dalam konteks tersebut, terkandung muatan yang sarat dengan nilai-nilai, aspirasi, dan perilaku yang sengaja dilakukan oleh individu yang bersangkutan secara berkelanjutan sepanjang hidupnya ataupun selama masa kerjanya. Dalam prosesnya, wanita dengan karir tersebut akan menunjukkan kualitas dengan pencapaian tertentu dan dengan tujuan-tujuan tertentu pula. Untuk lebih jelasnya, komponen yang tercermin dalam pengertian karir dalam dilihat pada bagan berikut ini:

Gambar 2.1 Komponen Karir

Keinginan wanita bekerja tidak lepas dari aspirasi yang ada pada diri wanita. Aspirasi merupakan suatu topik bahasan penting, karena aspirasi berkaitan dengan cita-cita, tujuan, rencana, serta dorongan untuk bertindak dan berkarya. Penting untuk diingat bahwa aspirasi berkaitan erat dengan aspek-aspek sosial lain. Aspirasi dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial yang melingkupi individu dan dalam beberapa hal dapat membawa pengaruh terhadap aspek-aspek sosial disekitar individu tersebut. Karenanya dalam membahas aspirasi dan perwujudannya tidak dapat melepaskan diri dari pembahasan aspek-aspek sosial yang terkait dengan aspirasi tersebut. Pembentukan aspirasi tidak dapat dilepaskan dari dua hal; 1. Keinginan untuk mengembangkan diri (minat dorongan, cita-cita individual) 2. Keinginan memenuhi tanggung jawab sesuai dengan apa yang diharapkan lingkungan sosial individu (Munandar, dalam Atho Mudzar (ed), dkk, 2001:302).

Sehubungan dengan aspirasi wanita untuk berkarir, karir sebagai PNS dipilih diantaranya karena beberapa alasan: memiliki tunjangan, asuransi, dan dana pensiun yang jelas; memiliki jam kerja yang pasti; dan memiliki jenjang karir jelas. Hasil polling ECC UGM mengenai alasan wanita memilih PNS sebagai karir mereka, 38.2 persen setuju bahwa PNS memiliki tunjangan, asuransi, dan dana pensiun yang jelas. Pada posisi kedua dengan jumlah 30.1 persen sepakat bahwa profesi PNS memiliki jam kerja yang pasti. Sebanyak 1.8 persen responden memilih PNS karena dianggap aman dari PHK, 9.7 persen beralasan karena memiliki pasangan dengan gaji tidak tentu, 6.6 persen berpendapat memiliki jenjang karir jelas, dan 1.6% sisanya memilih lain-lain. (<http://careernews.web.id/issues/view/2783-sebanyak-38-2persen-wanita-pilih-jadi-pns> diakses pada tanggal 06 Januari 2015).

Dari hasil polling diatas, dapat dilihat bahwa karir sebagai PNS memiliki faktor penarik yang kuat sehingga pekerjaan ini dengan semua alasan yang mendorong, cenderung dipilih oleh sebagian wanita dalam meniti karir.

3. Feminisme dan Wanita Karir

Era feminisme dimulai sejak wanita mulai secara sadar merasa tertinggal oleh pria, kemudian mengorganisasikan diri untuk memperbaiki kondisi ketertindasan mereka. Awal abad 17 istilah feminisme mulai digunakan, maknanya dipahami dalam konteks waktu itu, berakar pada analisis politik tahun 1970-an. Dalam buku *Encyclopedia of Feminism* ,

yang ditulis Lisa Tuttle, 1986, feminisme atau bahasa Inggris : feminism, berasal dari bahasa latin yaitu *femina*: woman dan secara harfiah artinya '*having qualities of females*'. Telah disepakati bahwa feminisme sebagai istilah untuk pertama kali digunakan pada abad ke-17 di Inggris (Jayawardena (1986:149).

Menurut Tong (2008:287), Feminisme marxis dan sosialis mengklaim bahwa adalah tidak mungkin bagi setiap orang, terutama wanita, untuk mencapai kebebasan yang sejati dalam masyarakat yang berdasarkan kelas, masyarakat yang kekayaannya dihasilkan oleh yang tidak berkuasaan (yang jumlahnya banyak) berakhir di tangan yang berkuasaan (yang jumlahnya sedikit).

Feminisme psikoanalisis dan gender mengklaim bahwa akar opresi terhadap wanita adalah sesungguhnya tertanam dalam psike seorang wanita. Feminisme posmodern mengklaim bahwa ke-Liyanan (*otherness*) wanita memungkinkan individu wanita untuk mundur dan kemudian mengkritisi norma, nilai, dan praktek-praktek yang dipaksakan oleh kebudayaan pria yang dominan (patriarki) terhadap semua orang, terutama mereka yang berada di pinggiran.

Feminisme multikultural dan global setuju dengan feminisme posmodern bahwa yang disebut 'diri' adalah terpecah (*fragmented*) atau paling tidak terbagi. Meskipun demikian, bagi feminis multikultural dan global, akar dari fragmanetasi ini lebih bersifat kultural dan nasional daripada seksual dan sastrawi. Ekofeminisme menawarkan konsepsi yang

paling luas dan paling menuntut hubungan ‘diri’ dengan yang lain. Menurut Ekofeminisme, kita berhubungan bukan saja dengan satu sama lain, tetapi juga dengan dunia bukan manusia: binatang bahkan tumbuhan.

Salah seorang feminis postmodern Luce Irigaray dalam karyanya *Je, Tu, Nous. Pour une culture de la difference* (1995) menulis bahwa tuntutan kesetaraan wanita-laki adalah ekspresi kritik budaya yang dangkal, dan sekaligus bersifat utopis. Karena itu berarti menuntut pelenyapan perbedaan jenis kelamin, yang sama halnya dengan upaya pembantaian umat manusia. Terlebih lagi, tuntutan itu hanya melanggengkan konstruksi sosial dan budaya patriarkal yang sudah terlanjur meminggirkan dan melenyapkan identitas dan subjektivitas wanita. Dari tulisannya ini, dapat kita pahami bahwa bagi Irigaray yang esensial dalam perjuangan pembebasan wanita bukanlah menuntut kesetaraan, melainkan dengan membangun budaya yang saling menghargai perbedaan antara wanita dan pria. Ia juga menegaskan bahwa untuk dapat mencapai pembebasan wanita, teori tentang gender yang berlandaskan jenis kelamin harus dirumuskan kembali dan penulisan ulang kewajiban serta hak setiap kelamin, sebagai dua unsur yang berbeda dalam kewajiban dan hak sosial. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa Irigaray bermaksud menawarkan cara untuk membentuk budaya wanita dan pria yang saling menghargai perbedaan antara keduanya. Hal ini sekali lagi ditegaskan oleh Irigaray (1995:34) bahwa:

My first theoretical gesture was thus to extricate the two from the one, the two from the many, the other from the same, and to do so

horizontally, suspending the authority of the One: of man, the father, the leader, the one god, the singular truth, etc. it involved making the other stand out from the same, refusing to be reduced to the other of the same, to the other (man or woman) of the one, not by becoming him or becoming like him, but by inventing myself as an autonomous and different subject.

(Dengan demikian sikap teoretis saya yang pertama adalah melepaskan dua unsur dari satu kesatuan, dua dari banyak orang, yang berbeda dari yang sama, dan melakukannya secara horizontal, menanggukkan otoritas: manusia, ayah, pemimpin, satu Tuhan, kebenaran tunggal, dll., yang melibatkan membuat yang lain menonjol dari yang sama, menolak untuk diturunkan ke yang lain yang sama, yang lain (pria atau wanita) dari satu, bukan dengan menjadi dia atau menjadi seperti dia, tapi dengan menciptakan sendiri sebagai subjek yang otonom dan berbeda.)

Pernyataan Irigaray di atas menunjukkan upaya yang dilakukan untuk memaknai kesetaraan dengan cara terlebih dahulu mengurai ikatan yang mengikat hubungan-hubungan antarpersonal. Ikatan antarpersonal dengan peran-peran tertentu dianggap sebagai penyebab utama terjadinya ketidaksetaraan. Hal ini dilakukan semata-mata agar subjek tidak meniru atau ingin menjadi orang lain, karena cara terbaik untuk mewujudkan kesetaraan menurut Irigaray adalah dengan melepaskan semua keterikatan dari bagian-bagian otoritas yang dianggap sama secara seimbang. Setelah itu, barulah mencari eksistensi diri sebagai subjek yang berbeda dengan orang yang lain.

Wanita harus menjadi subjek otonom terhadap dirinya sendiri secara utuh, kemudian menempatkan diri terhadap *other* dan menyikapi segala bentuk perbedaan dalam peran yang otonom. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa:

Having become an autonomous subject, it is now woman's turn to situate herself with respect to the other, and the specificity of her identity allows her to pay much more attention to the dimensions of alterity in the process of subjective becoming."

Setelah menjadi subjek otonom, sekarang giliran wanita untuk menempatkan dirinya berhubungan dengan lainnya, dan kekhususan identitasnya memungkinkan dia untuk membayar lebih banyak perhatian pada dimensi alteritas (semu) dalam proses menjadi subjektif." (1995:34)

Untuk dapat menjadi subjek yang otonom, Irigaray menawarkan konsep budaya baru, budaya yang menghargai kekhususan identitas masing-masing dan selanjutnya berproses menuju kesetaraan dua jenis kelamin. Dalam konsep pemikiran yang ditawarkannya ini, Irigaray banyak berhutang budi terhadap pemikiran psikoanalisis Freud dan tatanan simbolik Lacan. Kedua pandangan tokoh inilah yang agaknya telah membentuk masyarakat patriarkal yang memarginalkan posisi wanita. Wanita dianggap warga negara kelas dua karena 'ketidaksempurnaannya' dan karena dia hanyalah 'mahluk bayangan'. Ada baiknya kita lihat sekilas pandangan keduanya.

Tong (2008:287-289) menyebutkan bahwa konsep Tatanan Simbolik Lacan banyak berpengaruh terhadap Irigaray. Untuk dapat berfungsi secara memadai di dalam masyarakat, seorang anak harus menginternalisasi tatanan simbolik atas bahasa; dan semakin banyak seorang anak tunduk kepada aturan linguistik di dalam masyarakat, semakin banyak aturan yang terpatri di dalam ketidaksadarannya. Tatanan simbolik mengatur masyarakat melalui pengaturan terhadap individu; sepanjang individu tersebut berbicara dalam bahasa dari tatanan

simbolik tersebut dan menginternalisasi peran gender dan kelas yang terkandung di dalamnya- masyarakat akan mereproduksi dirinya dalam bentuk yang konstan. Lacan menyatakan bahwa tatanan simbolik ini adalah masyarakat, sistem hubungan yang sudah ada sebelum kita. Untuk dapat menyesuaikan dengan tatanan ini, manusia harus melewati tiga tahapan, yang dengan perlahan-lahan akan membuat mereka tunduk pada 'tatanan ayah'.

Dalam konsep psikoanalisis Freud (Budiman, 1981:21), wanita adalah makhluk yang tidak sempurna karena mereka tidak memiliki penis, lambang superioritas dan otoritas. Menurut Freud, bagian terpenting dari perkembangan seksual wanita dan pria adalah ada tidaknya penis pada mereka. Wanita dikonsepsikan sebagai makhluk yang tidak lengkap karena tidak memiliki penis, oleh karena inilah mereka dikebiri. Pengebirian wanita ini menyebabkan mereka selalu merasa inferior. Perasaan inferioritas inilah yang menyebabkan wanita dikategorikan sebagai yang nomor dua bagi kaum Freudian.

Feminisme menginginkan adanya perubahan terhadap status wanita dan peningkatan partisipasi wanita dalam kehidupan publik serta bagaimana mengolahnya untuk mendapatkan *power* (Tickner dan Laura, 2007:188-192). Hal ini berarti wanita tersubordinasi dikarenakan akses untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik dibatasi, sehingga kekuatan untuk mengubah status wanita menjadi setara dengan pria menjadi lemah. Kelemahan ini berimplikasi terhadap ideologi patriarki yang semakin kuat

dan merasuk ke dalam semua lini kehidupan wanita dalam kehidupan sosial, termasuk kedalam kesempatan kerja, memperoleh upah untuk kesejahteraan, dan diakui kemampuan kerjanya setara dengan pria.

Perjuangan memperoleh pengakuan setara dengan pria melalui pekerjaan sudah banyak ditempuh wanita Indonesia. Hanya saja ideologi patriarki sudah terlanjur mengendap dalam semua sistem sosial bahkan dalam sistem kerja. Wanita yang berkarir di perusahaan ataupun institusi negara tetap dipandang sebagai pelengkap dan pembantu demi mencapai tujuan patriarki.

Dewasa ini, wanita karir berusaha menonjolkan kekuatan spesifik yang dimilikinya. Kekuatan spesifik yang dimaksud adalah mampu menunjukkan potensi dan kekuatan yang setara dengan pria dalam hal pekerjaan dan kemampuan *managerial*, serta mampu menunjukkan kemampuan memerankan peranan ganda sebagai ibu, istri sekaligus pencari nafkah keluarga.

Di Sulawesi Selatan, seiring dengan laju perkembangan dan tuntutan zaman, kondisi saat ini semakin menunjukkan adanya perubahan yang berimplikasi mendorong kemajuan peran wanita di semua bidang dan kesetaraan gender. Wanita Sulawesi Selatan saat ini khususnya dari suku etnis Bugis sudah lebih terbuka menafsirkan nilai-nilai kultur, mereka secara kuantitas dan kualitas tidak hanya terlibat di ranah domestik, tapi juga aktif di ranah publik. Banyak diantara mereka tetap melakukan aktivitas dengan peran ganda di lingkungan rumah mereka, sehingga

status sebagai isteri, ibu rumah tangga, teman bagi anak-anaknya, maupun unsur anggota masyarakat dapat dilakoni dengan baik. Hal tersebut tentu saja didukung dengan tingkat pendidikan tinggi yang bisa didapatkan oleh wanita, yang selanjutnya turut memberi andil terhadap pola pikir wanita Sulawesi Selatan khususnya wanita etnis Bugis (MUSDALIAH, 2013:37).

Menurut Notopuro (1984:45), Peranan wanita dikenal dengan Panca Dharma wanita, yaitu:

a. Wanita sebagai pribadi

Sesuai fungsi fitrahnya, wanita adalah sebagai penerus keturunan yang diharapkan dapat melahirkan anak-anak yang sehat jasmani dan rohani, cerdas pikirannya dan yang memiliki tanggung jawab, luhur budi dan terpuji perilakunya.

b. Wanita sebagai istri

Berperan tidak hanya sebagai Ibu, akan tetapi harus tetap bersikap sebagai kekasih suami seperti sebelum kawin, sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sejati. sebagai istri dituntut untuk setia kepada suami dan harus terampil sebagai pendamping suami agar dapat menjadi motivasi kegiatan suami. Sebagai istri wanita juga harus senantiasa melayani suami.

c. Wanita sebagai Ibu

Sebagai Ibu yang bertanggung jawab berkewajiban secara terus menerus memperhatikan kesehatan rumah, lingkungan dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu dalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup. Keadaan rumah tangga harus mencerminkan suasana aman, tenteram dan damai bagi seluruh anggota keluarga. Sebagai Ibu seorang wanita juga harus dapat mendidik anaknya, menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada orangtua, masyarakat dan bangsa yang kelak tumbuh menjadi warga negara yang tangguh.

d. Wanita sebagai pekerja

Sebagai pekerja wanita harus memiliki profesionalisme yang tinggi terhadap pekerjaan yang dijalankannya. Namun wanita tidak boleh hanya mementingkan kariernya saja dan tidak mementingkan keadaan rumah khususnya mengurus suami dan anak.

e. Wanita sebagai anggota masyarakat

Layaknya kaum pria, maka kaum wanita tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat. Wanita memiliki hak penghargaan dan sebaliknya. Wanita memiliki hak yang sama dalam lapangan pekerjaan, hukum, sosial dan pendidikan.

Meskipun demikian, beban wanita (istri) tetaplah yang paling berat. Menurut Abdullah (2006) wanita pada umumnya mempunyai lima macam golongan kegiatan yaitu:

a. kegiatan sehari-hari berkaitan dengan rumah tangga;

- b. kegiatan mencari nafkah
- c. kegiatan mencari nafkah pada kesempatan lain
- d. kegiatan sosial dan masyarakat
- e. kegiatan individual dan istirahat.

4. Konsep keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta "*kulawarga*". Kata *kula* berarti "ras" dan *warga* yang berarti "anggota". Keluarga adalah lingkungan di mana terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah (<http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga> diakses pada tanggal 23 November 201).

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Soelaeman, 1994:5-10).

Dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah "satu" persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua (Soelaeman, 1994:12).

Jika dipersempit pengertiannya, keluarga dapat diartikan sebagai sekumpulan orang-orang yang bertempat tinggal dalam satu atap rumah

dimana satu sama lainnya saling ketergantungan (BKKBN 1990, dalam Mustadjar 2013:37). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan keluarga adalah mereka yang tinggal di dalam satu rumah atau satu atap baik itu adanya ikatan darah maupun bukan ikatan darah. Jadi dalam hal ini, pengertian keluarga dibatasi oleh tempat tinggal.

S. Bogardus dalam Mustadjar (2013:38) menyatakan bahwa: Keluarga adalah kelompok terkecil yang biasanya terdiri dari seorang ayah dengan seorang ibu serta satu atau lebih anak-anak. Dimana ada keseimbangan, keselarasan kasih sayang dan tanggung jawab serta anak menjadi orang yang berkepribadian dan berkecenderungan untuk bermasyarakat.

Dapat penulis simpulkan bahwa secara umum keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, yang merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu samalain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putrinya, saudara pria dan wanita serta merupakan sarana pemeliharaan kebudayaan bersama.

Mengenai keluarga, menurut Pandu (2013) dengan memahami keluarga kita dapat memprediksi masalah-masalah dan potensi-potensi dalam keluarga yang dapat mempunyai dampak bagi perkembangan individu dan mempunyai pengaruh dalam membentuk masyarakat dengan ciri-ciri tertentu. Selanjutnya masih menurut Pandu (2013) Individu yang

baru berkembang yang dilahirkan dalam sebuah keluarga harus mengalami proses belajar sehingga akan mengambil alih nilai-nilai yang umum berlaku dalam kelompoknya, dan dalam masyarakat umum. Diharapkan individu ini kelak akan memiliki sifat-sifat yang diharapkan oleh lingkungannya, yang dapat melakukan peran sebagai seorang istri atau suami yang baik dan dapat secara mandiri mengambil keputusan-keputusan yang sesuai dengan hukum, adat dan agama, serta dapat melakoni peran ekonomi dan peran sosial lainnya, sehingga menjadi seseorang yang dapat mempertahankan kehidupannya.

Sementara itu, Murdock (1965) dalam Mustadjar (2013:39) mengelompokkan keluarga terdiri atas keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Sugihastuti dan Satriyani (2007:112) dalam Mustadjar (2013) mendefinisikan keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya seisi rumah yang memiliki tanggungan, sanak saudara dan memiliki satuan kerabat yang sangat mendasar dalam masyarakat. Pengertian keluarga dapat dibedakan atas keluarga batih, keluarga inti, keluarga luas, keluarga parsial, keluarga retak, keluarga saudara dan keluarga semenda. Keluarga inti yang sederhana biasanya disebut keluarga batih yang anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anaknya (Goode, 2004).

Ritzer dan Goodman dalam Mustadjar (2013) berasumsi bahwa dalam masyarakat patriarki paksaan kultural dan kelembagaan mengharuskan wanita lemah dan selalu kalah dalam hubungan

dengan suaminya yang secara instrumental mengalami persaingan dalam mencari nafkah keluarga.

Kedudukan suami istri, orang tua dan anak-anak ditentukan oleh kewajiban-kewajiban didalam keluarga maupun masyarakat luas. Dengan menentukan pekerjaan-pekerjaan tertentu pada pria di luar rumah tangga, masyarakat juga turut menentukan pembagian kerja di dalam keluarga, sama halnya dengan apa yang dikerjakan anak-anak dan orangtua di dalam keluarga membentuk tugas-tugas apa yang diberikan kepada mereka di luar keluarga (Goode dalam Pandu, 2013). Karena semua orang tidak sama, dan kewajiban serta hak di setiap keluarga berbeda, struktur interaksi peran setiap rumah tangga juga berbeda. (Pandu, 2013).

Teori Fungsional Parson (dalam Sudirman 2001) menyatakan bahwa masyarakat merupakan satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung dan terkoordinasi. Teori tersebut sejalan dengan Durkheim dan Brown (dalam Coser, 1983) yang mengandaikan manusia sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian organ yang saling tergantung. Masyarakat modern merupakan masyarakat organis dan menunjukkan terjadinya pembagian kerja yang saling melengkapi. Terganggunya atau tidak berfungsinya salah satu bagian akan mengganggu fungsi sistem dan keadaan ini mendorong lebih berfungsinya bagian yang lain. Apabila rumah tangga dipandang sebagai sistem maka bagian-bagian ini terdiri atas suami, istri, dan anak yang saling tergantung dan terkoordinasi. Ketidakhadiran atau tidak berfungsinya salah satu

bagian, misalnya Ibu yang juga ikut membantu perekonomian keluarga dan bekerja pada sektor publik membuat fungsi tersebut terganggu.

5. Produktivitas Wanita Dalam Keluarga

Wanita adalah penemu sistem ekonomi produktif, setidaknya hal itulah yang dituliskan oleh Suryakusuma (2012:152). Menurutnya, wanita mula-mula hanya bertanggungjawab untuk makanan sehari-hari dengan mengumpulkan tanaman, akar-akaran, buah-buahan, jamur, kacang-kacangan dan hewan-hewan kecil. Mungkin karena mereka melahirkan dan mengasuh anak sehingga mereka harus lebih dekat dengan tempat tinggalnya. Binatang buruan yang didapatkan pria hanyalah sekedar untuk tambahan makanan sewaktu-waktu, tetapi bukanlah makanan pokok.

Lebih lanjut menurut Suryakusuma (2012 : 152), Pada mulanya wanita yang produktif, sementara pria hanya mengambil alih produktivitas wanita dan berkuasa berdasarkan fisik serta penguasaan senjata. Mungkin dari sinilah muncul patriarki-patriarki yang pertama. Menurutnya, salah satu penghambat wanita mempraktekkan haknya yang dijamin oleh undang-undang, bukan hanya adat atau agama, melainkan juga tradisi dan sikap masyarakat yang mendorong wanita untuk cepat menikah. Kebiasaan ini membantu melembagakan perbedaan antara wanita dan pria. Setelah menikah dengan sendirinya kebebasan wanita menjadi lebih terbatas karena melahirkan, mengurus anak dan berbagai kewajiban rumah tangga lainnya. Status sosial seorang istri –termasuk janda lebih

tinggi daripada seorang gadis. Sikap masyarakat inilah yang tidak mendorong wanita mencari dan mengembangkan identitas mereka sendiri dan membuatnya lebih senang mendompleng di belakang suami (2012 : 155).

Dari pemikiran Suryakusuma diatas, wanita dibatasi haknya oleh persepsi masyarakat yang menelurkan asumsi sendiri terkait dengan usia pernikahan dan status sosial wanita yang sudah menikah atau masih gadis. Terlebih dalam kelas menengah, wanita lebih disibukkan oleh pekerjaan rumah tangga dibandingkan kesibukan meningkatkan kualifikasi dan kemampuannya sendiri.

Menurut Pandu (2013), pada kelas menengah kadang kala para istri terpaksa menunda kegiatan-kegiatan mereka dengan alasan pekerjaan suami. Pada kelas bawah, nilai-nilai yang tertanam lebih menekankan hak prerogatif pria dan mendorong anggota keluarga untuk menerima keadaan itu. Lebih lanjut menurut Pandu, (2013) apabila hanya suami sebagai pembawa pendapatan dalam rumah tangga, cenderung belum membawa masalah. Demikian juga apabila istri juga bekerja diluar rumah tangga dengan pendapatan lebih rendah dari suami baik pada keluarga kelas menengah maupun keluarga kelas bawah. Tetapi apabila istri yang bekerja diluar rumah mendapatkan pendapatan lebih besar daripada suami, padahal seharusnya kekuasaan suami di dalam rumah didasari oleh pendapatannya, maka mulailah hal ini menjadi sumber permasalahan.

Masih menurut Pandu (2013), istri yang mempunyai sumber pendapatan diluar rumah tangga dan lebih banyak dibandingkan pendapatan suami, maka kekuasaannya dalam keputusan-keputusan di dalam rumah tangga menjadi bertambah. Istri yang bekerja dan mendapatkan penghasilan lebih mempunyai kekuasaan daripada wanita yang hanya sebagai ibu rumah tangga saja. Hal ini kadang menjadi sebab mengapa wanita kelas pekerja lebih mempunyai posisi kekuasaan yang lebih baik terhadap suami mereka dibandingkan wanita dari kelas menengah dan kelas atas.

Dalam Pandu (2013), Penyebab-penyebab perubahan sosial di dalam lembaga keluarga sangat beragam, dapat berupa hal-hal yang bersifat material maupun non-material. Sedangkan akibat-akibat perubahan sosial yang terjadi dalam lembaga dapat berupa kemajuan (*progress*) ataupun kemunduran (*regress*). Lebih lanjut, menurutnya perubahan-perubahan yang paling banyak telah diamati dan diteliti oleh para ahli adalah perubahan-perubahan peranan wanita/ibu dalam rumah tangga antara lain yang tadinya hanya sebagai ibu rumah tangga saja menjadi seorang pencari nafkah juga bagi keluarga. Pergeseran peranan ini mempunyai kaitan dengan berbagai faktor. Perubahan peranan wanita/ibu ini nampaknya tidak saja terjadi di daerah perkotaan tetapi juga terjadi di daerah pedesaan.

Perubahan dapat juga terjadi pada fungsi keluarga antara lain Ogburn (dalam Pandu, 2013) mengemukakan telah terjadi perubahan

dalam aktivitas keluarga tentang ekonomi, perlindungan, relevansi, pendidikan dan agama dimana fungsi-fungsi keluarga dalam hal tersebut telah beralih secara pesat kepada badan-badan di luar keluarga. Lebih lanjut dikatakan perubahan dalam aktivitas ekonomi digambarkan sebagai berikut : dahulu perubahan barang-barang dan produksi serta konsumsi makanan dilakukan semuanya di dalam keluarga. Tetapi sekarang pabrik-pabrik telah mengambil alih semua produksi barang, yang akibatnya fungsi-fungsi keluarga telah berubah dalam konsumsi makanan dan tingkat pengurangan tenaga kerja pun telah melanda kedalan rumah tangga.

Perubahan-perubahan yang juga ditemukan pada beberapa kelompok masyarakat yaitu mengenai hubungan sosial antaranggota lembaga keluarga, misalnya perubahan dalam relasi gender yang mengubah kehidupan pria dan wanita, dengan cara menentang pengaturan-pengaturan gender yang telah lalu (Staggenborg, Suzzanne, 2003 dalam Pandu, 2013).

Sajogyo (1983) mengemukakan faktor-faktor yang dianggap memengaruhi peran wanita dalam pengambilan keputusan, yaitu :

- a. Proses Sosialisasi
- b. Pendidikan
- c. Latar Belakang Perkawinan
- d. Kedudukan dalam masyarakat
- e. Pengaruh luar lainnya

Sajogyo (1983) menyimpulkan bahwa besarnya peranan wanita dalam pekerjaan rumahtangga dan pekerjaan di sektor publik tidak selalu sejalan dengan besarnya pengaruh wanita di dalam dan di luar rumahtangga.

Sejak zaman dahulu hingga kini, persoalan yang dihadapi oleh kaum wanita yang bekerja di luar rumah sepertinya tidak jauh berbeda. Berbagai hambatan dan kesulitan yang mereka alami dari masa ke masa berasal dari sumber-sumber yang sama. Berakar dari hambatan dan kesulitan tersebut, banyak dari wanita yang tetap bertekad untuk bekerja di ranah publik. Tekad wanita tersebut dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi wanita untuk bekerja di ranah produktif atau untuk mengembangkan kariernya dapat bersifat internal dan eksternal (Mudzhar, 2001). Pengertian faktor internal adalah dorongan yang timbul dalam diri pribadi wanita sendiri. Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi wanita bekerja di ranah publik.

Hal yang menegaskan bahwa motivasi pribadi yang mendorong seorang wanita yang telah berkeluarga untuk bekerja sehingga harus meninggalkan rumahtangga, yaitu meliputi (Mudzhar, 2001) :

- a. Untuk menambah penghasilan keluarga
- b. Untuk ekonomi yang tidak tergantung dari suami
- c. Menghindari rasa kebosanan atau untuk mengisi waktu kosong
- d. Karena ketidakpuasan dalam pernikahan

e. Karena mempunyai minat atau keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan

f. Untuk memperoleh status

Dixon (1978) mengemukakan tiga faktor yang mendorong wanita mencari pekerjaan di luar rumah, yaitu :

1. Kebutuhan Finansial / Uang

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar dalam perekonomian rumah tangga. Kurangnya pemenuhan kebutuhan finansial keluarga seringkali membuat suami dan istri bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan mendasar sehari-hari dalam keluarga yang wajib dipenuhi merupakan dorongan utama untuk bekerja. Kondisi tersebut membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan uang dengan cara bekerja di sektor publik.

2. Kebutuhan Sosial Relasional

Kebutuhan ini merupakan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial dengan bergaul dengan rekan-rekan di tempat kerja diharapkan adanya suatu identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Faktor psikologis seseorang serta keadaan internal keluarga, turut mempengaruhi seorang ibu untuk tetap mempertahankan pekerjaannya.

3. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Abraham Maslow pada tahun 1960 mengembangkan teori hirarki kebutuhan, yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia

mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalannya. Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Kebutuhan akan aktualisasi diri melalui profesi atau pekerjaan, merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh para wanita di jaman sekarang ini, terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada wanita untuk meraih jenjang karir yang tinggi.

6. Konsep domestik

Menurut Pogrebin (1983), kegiatan rumah tangga adalah kegiatan yang mencakup segala aktifitas sehari-hari yang bertujuan mengatur kelancaran kehidupan dalam rumah tangga, seperti mengasuh dan mendidik anak, menyiapkan makanan untuk kesejahteraan seluruh keluarga, merawat rumah dan segala isinya, serta tidak melupakan kegiatan rekreasi sebagai faktor penyeimbang kehidupan keluarga. Landis dan Landis (1970) menyatakan bahwa kegiatan rumah tangga adalah tugas-tugas yang ada di dalam rumah tangga yang harus dikerjakan oleh kedua pasangan suami-isteri, yang menyangkut pada pengelolaan keuangan keluarga, hubungan dengan keluarga asal masing-masing pasangan, pengaturan makanan dan perawatan diri dan mengurus pakaian. Sedangkan menurut Biller dkk (dalam Duval, 1977) kegiatan rumah tangga berhubungan dengan keadaan rumah dan perawatan anak,

seperti berbelanja, memasak, mencuci, membersihkan rumah, menjahit, mencuci piring dan menyetrika.

Dari ketiga pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan domestik rumah tangga merupakan kegiatan rutin dalam kehidupan berkeluarga yang mencakup segala aktifitas keseharian yang bertujuan mengatur kelancaran kehidupan dalam rumah tangga. Kegiatan domestik rumah tangga tersebut diantaranya adalah merawat anak, menyiapkan makanan, mengurus pakaian, merawat rumah, merawat diri, mengelola keuangan dan mengadakan rekreasi.

Aspek-aspek Kegiatan Rumah Tangga menurut Pogrebin (1983), sebagai berikut :

- a) *Maternal Care of the Family* meliputi pekerjaan rumah tangga yang berhubungan langsung dengan kebutuhan utama anggota keluarga seperti menyiapkan makanan, belanja, mencuci dan menyetrika, merawat dan mengasuh anak.
- b) *Housekeeping Care* meliputi pekerjaan yang berhubungan dengan pemeliharaan rumah seperti membersihkan lantai, memelihara peralatan rumah, membersihkan tiap ruangan.
- c) *Aesthetic Care of Herself* adalah kegiatan yang berhubungan dengan pemeliharaan diri sendiri agar tampil bersih dan menarik.

Lebih lanjut Oakley (dalam Wilson, 1986) menjelaskan ada enam hal yang penting dalam kegiatan rumah tangga yaitu : membersihkan, berbelanja, memasak, mencuci alat makan, mencuci pakaian dan

menyetrika. Sedangkan Walker (dalam Wilson, 1986) membuat daftar tugas dalam rumah tangga yaitu cara manajemen rumah tangga, memelihara catatan rumah tangga, menyiapkan makanan, membersihkan alat-alat setelah makan, merawat rumah, memperbaiki rumah, merawat kendaraan, mencuci, menyetrika dan merawat pakaian secara khusus serta merawat secara fisik setiap anggota keluarga.

Menurut penelitian Nye (dalam Strong & De Vault, 1989) paling sedikit ada delapan peran dalam keluarga Amerika masa kini, yang menjadi aspek kegiatan rumah tangga yaitu :

- 1) *The housekeeper role*: bertanggung jawab pada kebersihan rumah, mencuci pakaian dan alat-alat makan, berbelanja dan menyiapkan makanan, dan mengatur keuangan rumah tangga.
- 2) *The provider role*: bertanggung jawab pada mencari uang untuk mendukung keluarga.
- 3) *The child-care role*: merawat anak secara fisik seperti memberi makan, mengenakan pakaian, memandikan dan menjaga anak.
- 4) *The child socialization role*: mengajarkan nilai-nilai moral pada anak, sikap-sikap, ketrampilan-ketrampilan, dan perilaku yang disetujui masyarakat.
- 5) *The sexual role*: bereaksi terhadap kebutuhan sexual dari pasangan.
- 6) *The kinship role*: memelihara hubungan antara keluarga dan mengunjungi sanak keluarga bila diperlukan.
- 7) *The recreational role*: mengorganisir kegiatan rekreasi keluarga.

- 8) *The therapeutic role*: mendengarkan, mau mengerti, bersimpati, membantu dan merawat anggota lain dalam keluarga.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan domestik rumah tangga adalah sebagai berikut:

- a) Pekerjaan yang berhubungan dengan anak seperti merawat anak, mendidik anak, bermain dengan anak, menjaga kebersihan anak, memberi makan anak, mengawasi anak, menanamkan disiplin pada anak dan menyayangi anak secara ekspresif.
- b) Pekerjaan menyiapkan makanan termasuk berbelanja, memasak, menyediakan sarapan dan makanan selingan di rumah serta membereskan peralatan makan.
- c) Pekerjaan mengurus pakaian seperti mencuci, menyeterika, menjahit, membeli pakaian atau memperbaiki pakaian yang rusak.
- d) Pekerjaan merawat rumah yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan pemeliharaan rumah, termasuk di dalamnya adalah memperbaiki barang-barang yang rusak dan memeliharanya.
- e) Perawatan diri yaitu kegiatan yang berhubungan dengan penampilan diri sendiri seperti menyediakan peralatan mandi dan berdandan, menyemir sepatu dan menyiapkan keperluan pribadi.
- f) Mengelola keuangan yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan pengaturan keuangan.
- g) Mengadakan kegiatan rekreasi yang bertujuan menghibur dan menjalin hubungan dengan lingkungan sosial keluarga.

B. Peran Antargender Dalam Perspektif Pria

1. Peran Antargender Dalam Perspektif Pria

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:online), perspektif diartikan sebagai 1. cara melukiskan suatu benda pada permukaan mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tingginya); 2. Sudut pandang; pandangan;. Sementara dalam pengertian yang lebih luas, Perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tentang sesuatu hal, dengan perspektif orang akan memandang sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu, dan cara-cara tersebut berhubungan dengan asumsi dasar yang menjadi dasarnya, unsur-unsur pembentuknya dan ruang lingkup apa yang dipandangnya.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa perspektif adalah kerangka kerja konseptual, sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang mempengaruhi perspektif manusia sehingga menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi tertentu. Perspektif membimbing setiap orang untuk menentukan bagian yang relevan dengan fenomena yang terpilih dari konsep-konsep tertentu untuk dipandang secara rasional. Dalam konteks sosiologi, perspektif difokuskan sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang melingkupi proses sosial yang terjadi.

Untuk menjembatani konsep antara perspektif pria dengan perannya dalam hubungan antargender perlu dijelaskan lebih dahulu mengenai pandangan peran gender. Pandangan Peran Gender Sejalan

dengan perkembangan kematangan individu dari masa remaja hingga dewasa, menurut tahapan psikososial Erikson (dalam Monks et al, 1994), pandangan terhadap peran gender secara bertahap mulai terbentuk menjadi lebih terbedakan, lebih tidak ekstrim dan lebih unik bagi setiap pribadi, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap.

Menurut William & Best (1990), pandangan peran gender merupakan kepercayaan normatif tentang bagaimana seharusnya penampilan seorang pria atau wanita, apa yang seharusnya dikerjakan oleh pria atau wanita, dan bagaimana keduanya berinteraksi. Pembentukan arti dan pembagian tugas antara dua individu dalam suatu pasangan suami-isteri, secara langsung dipengaruhi oleh pandangan peran gender pasangan tersebut (Scanzoni, 1981). Scanzoni membedakan pandangan peran gender menjadi dua bagian yaitu peran gender tradisional dan peran gender modern.

a. Peran gender tradisional

Pandangan ini membagi tugas secara kaku berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki yang mempunyai pandangan peran gender tradisional, tidak ingin wanita menyamakan kepentingan dan minat diri sendiri dengan kepentingan keluarga secara keseluruhan, sedangkan isteri diharapkan mengakui kepentingan dan minat suami adalah untuk kepentingan bersama. Kekuasaan kepemimpinan dalam keluarga berada ditangan suami. Wanita secara tradisional tinggal di rumah,

setelah menikah wanita mencurahkan tenaga untuk suami dan keluarga.

b. Peran gender modern

Dalam peran gender modern, tidak ada lagi pembagian tugas yang berdasarkan jenis kelamin secara kaku, kedua jenis kelamin diperlakukan sejajar atau sederajat. Laki-laki mengakui minat dan kepentingan wanita sama pentingnya dengan minat pria, menghargai kepentingan pasangannya dalam setiap masalah rumah tangga dan memutuskan masalah yang dihadapi secara bersama-sama. Wanita yang berpandangan modern, berusaha memusatkan perhatiannya untuk mencapai minatnya sendiri yang tidak lebih rendah dari minat suami. Adanya cara pandang yang lebih modern pada pria dan wanita membentuk munculnya konsep androgini dalam diri individu. (Scanzoni, 1981)

Dari uraian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa keluarga yang masih memegang erat tradisi menganggap kedudukan pria lebih dominan daripada wanita dan mengharapkan wanita untuk berperan sebagai isteri dan ibu di rumah. Sedangkan keluarga yang berpandangan modern menunjukkan hubungan antara pria dan wanita yang sifatnya lebih egaliter.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pandangan peran gender (dalam Supriyantini, 2002) adalah:

1. Masa kanak-kanak Menurut Hurlock (1991) faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan peran gender adalah :
 - a. Orang tua. Peran orang tua dalam penentuan peran gender anak bermacam-macam tergantung dari jenis kelamin dan usia anak. Karena ibu lebih banyak bertanggung jawab dalam pendidikan anak selama awal masa kanak-kanak dibandingkan dengan ayah maka ibu lebih berperan dalam penentuan peran gender anak. dengan bertambahnya usia dan meluasnya lingkup social, anak menemukan bahwa peran ayah lebih bergengsi daripada ibu. Akibatnya ayah mulai mempunyai pengaruh yang lebih besar pada penentuan peran gender anak. Bagi anak pria, figur ayah bertindak sebagai model peran dan bagi anak wanita figur ayah dijadikan sebagai sumber pegangan untuk persetujuan atau ketidaksetujuan perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin anak. Langlois dan Downs (dalam Atkinson, 1994) mengemukakan bahwa para bapak lebih memikirkan perilaku tipe seks daripada para ibu, terutama dalam hal anak pria, dengan bereaksi negatif ketika anak pria bermain dengan mainan feminin. Sedangkan para bapak kurang merasa khawatir jika anak wanita sibuk dengan permainan maskulin.
 - b. Guru. Fagot & Patterson (dalam Berk, 1989) menyatakan bahwa guru taman kanak-kanak dan sekolah dasar lebih memberikan penguatan positif pada anak wanita dibandingkan dengan anak pria

dalam memberikan instruksi dan aktivitas bermain. Hal ini disebabkan karena anak wanita dapat memenuhi tuntutan seperti ketenangan, kedisiplinan dan kepatuhan dibandingkan dengan anak pria. Anak pria cenderung dianggap nakal sehingga akibatnya guru sering menghukum anak pria.

- c. Teman sebaya. Teman sebaya merupakan faktor yang penting dalam pembentukan tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelamin. Ketika anak wanita dan anak pria mulai bermain dan membentuk persahabatan dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang sama, dimulailah pelajaran tentang jenis kelamin dan tingkah laku tertentu yang berlaku dan diharapkan oleh kelompoknya. Kegagalan bertingkah laku yang sesuai dengan harapan kelompok, sering mengakibatkan ditolaknya anak dari kelompok sebayanya. Kekhawatiran terhadap penolakan ini mendorong anak untuk berusaha menampilkan tingkah laku yang berlaku dalam kelompoknya. Langlois dan Downs (dalam Atkinson, 1994) menerangkan bahwa anak wanita tidak keberatan jika ada anak wanita lain ikut kegiatan maskulin. Sebaliknya anak pria mengeritik anak pria lain yang terlibat dalam kegiatan anak wanita misalnya bermain dengan boneka, menangis jika terluka, atau memperlihatkan rasa khawatir bila anak yang lebih kecil menghadapi kesulitan.

- d. Media Massa. Buku cerita anak-anak maupun buku pelajaran, umumnya menggambarkan wanita dalam peran yang kurang penting ataupun peran feminin yang tradisional, misalnya memasak, berbelanja, membersihkan rumah. Televisi juga cenderung menampilkan acara-acara yang menggambarkan pria sebagai seorang jagoan yang pandai, agresif, rasional dan selalu menjadi pemimpin. Sementara wanita digambarkan sebagai pihak yang pasif, mudah menangis, kurang mampu mengatur keuangan dan senang bergosip. Hal ini sangat besar peranannya sebagai sumber informasi tentang peran gender, yang dipercayai anak bahwa segala sesuatu yang dibaca atau dilihat itu adalah benar. Akan tetapi menurut Cordua, McGraw, dan Drabman (dalam Atkinson, 1994), pertunjukkan televisi tidak dapat menentang pengalaman hidup yang sebenarnya. Dengan memiliki seorang ibu yang bekerja di luar rumah dan melihat dokter wanita serta perawat pria dalam kehidupan nyata, meningkatkan kecenderungan anak menerima peran yang tidak konvensional.
2. Masa dewasa Pada masa dewasa, faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan peran gender menurut Losh-Hesselbart (dalam Strong & De Vault, 1989) adalah:
 - a. Pendidikan. Lingkungan kampus dan perguruan tinggi, mendorong individu untuk berpikir kritis dan bertindak laku yang tidak tergantung pada orang lain. Peran gender menjadi lebih liberal dan

mengalami banyak perubahan, misalnya seorang gadis SMU akan beranggapan bahwa tujuan utama seorang gadis adalah menjadi populer dimata remaja pria dengan tubuh yang menawan. Di Perguruan Tinggi, wanita yang disukai adalah yang dapat diajak berdiskusi tentang politik atau hal-hal ilmiah. Wanita dapat memilih karir sebagai dokter atau hakim, padahal dahulu kebanyakan memilih menjadi guru atau perawat.

- b. Perkawinan. Harapan dari pasangan dalam perkawinan merupakan faktor yang penting dalam menentukan peran gender. Suami biasanya beranggapan bahwa isteri secara alamiah lebih mandiri dalam hal memasak, membersihkan rumah, berbelanja, mengurus anak, namun dalam perkawinan akan terjadi saling mempengaruhi antar suami-isteri. Menurut hasil penelitian Mirowsky & Ross (dalam Strong & De Vault, 1989), walaupun wanita mempunyai pekerjaan di luar rumah, wanita tetap dituntut untuk berfungsi penuh sebagai ibu rumah tangga.
- c. Tempat kerja. Tempat kerja mempunyai pengaruh tergantung dari pandangan manajer di tempat individu bekerja. Pekerjaan dapat membuat individu lebih aktif, fleksibel, terbuka dan demokratis, jika manajer mempunyai pandang yang modern. Jika wanita memiliki status yang lebih rendah daripada pria dalam pekerjaan, hal ini lebih disebabkan karena kurangnya kesempatan untuk dipromosikan, akibat pandang manajer yang tradisional. Dari uraian

di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan peran gender ditentukan dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa. Orang tua, guru, teman sebaya dan media masa membentuk pandangan terhadap peran gender pada masa kanak-kanak melalui proses identifikasi baik dari cara pola asuhnya maupun proses imitasi yang dilihat anak. Pendidikan, perkawinan dan tempat kerja merupakan faktor yang membentuk pandangan terhadap peran gender pada masa dewasa, yang pada akhirnya membedakan peran antara pria dan wanita.

Adanya status isteri dalam keluarga seperti bekerja ataupun tidak bekerja untuk menambah pemenuhan kebutuhan hidup keluarga menjadi pengaruh bagi terlibat tidaknya seorang suami dalam melaksanakan atau menjalankan kegiatan dalam rumah tangga. Blood & Wolfe (dalam Olson & Miller, 1984) mengatakan bahwa isteri yang bekerja di luar rumah mendapat bantuan dari suami dalam pekerjaan rutin rumah tangga.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Nyquist et al (dalam Strong & De Vault, 1989), bila isteri semakin berorientasi ekspresif maka semakin banyak bantuan yang didapatkan dari suaminya. Strong & De Vault (1989) juga menambahkan bahwa bila isteri memiliki orientasi karir, maka suami akan lebih berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga, terutama bila penghasilan isteri lebih besar. Pendapat di atas didukung oleh Dagun (1992) yang menyatakan bahwa isteri yang tidak bekerja memiliki suami yang kurang terlibat dalam kegiatan rumah tangga karena fungsinya

sebagai isteri hanya berperan untuk keluarga dan rumah tangga, sementara suami pergi dan mencari nafkah yang mengakibatkan suami menjadi kurang terlibat dalam kegiatan rumah tangga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan suami dalam melaksanakan kegiatan rumah tangga dipengaruhi oleh isteri yang bekerja, jika isteri bekerja di luar rumah maka keterlibatan suami terlihat lebih besar dalam melaksanakan kegiatan rumah tangga dibanding dengan isteri yang tidak bekerja, yang hanya menghabiskan waktunya untuk urusan rumah tangga dan anak-anak sehingga pada akhirnya keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga terlihat lebih kecil.

2. Konsep Dasar Persepsi

Beberapa ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Sugihartono, dkk (2007:8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Sementara itu, Walgito (2004:70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi

sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain. Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya.

Suharman (2005:23) menyatakan persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses pengideraan yang dimulai dari penglihatan hingga membentuk tanggapan dalam diri individu sehingga individu tersebut menjadi sadar terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Persepsi juga sangat bertautan dengan cara pandang atau perspektif seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan

menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat *file* yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. *File* itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, atau ada kejadian yang membukanya.

a. Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Sunaryo (2004:98) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

b. Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Menurut Walgito (2004:70) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

- a. Objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

c. Perhatian. Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek. Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

c. Proses Persepsi

Menurut Toha (2003:145), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

a. Stimulus atau Rangsangan. Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

- b. Registrasi. Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftar semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.
- c. Interpretasi. Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

C. Etnis Bugis

1. Deskripsi Singkat Masyarakat etnis Bugis

Etnis Bugis adalah salah satu dari berbagai etnis di Asia Tenggara dengan populasi lebih dari empat juta orang. Mereka mendiami bagian barat daya Pulau Sulawesi. Mereka termasuk ke dalam rumpun keluarga besar Austronesia. Karena sedikitnya pengetahuan yang beredar tentang mereka, banyak yang beranggapan bahwa etnis Bugis adalah pelaut sejak dahulu kala. Pada kenyataannya, etnis Bugis pada dasarnya adalah petani, adapun aktivitas maritim mereka baru benar-benar berkembang pada abad ke-18 Masehi (Pelras, 2006:31).

Etnis Bugis mendiami beberapa daerah yang ada di Sulawesi Selatan diantaranya, Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, Pare Pare, Sidrap, Pinrang dan Luwu. Jumlah dari

etnis Bugis diperkirakan 2.800.000 jiwa. Etnis Bugis memiliki ciri khas yang menarik. Mereka mampu mendirikan kerajaan-kerajaan yang sama sekali tidak mengandung pengaruh India, dan tanpa mendirikan kota sebagai pusat aktivitasnya. Selain hal di atas, etnis Bugis juga memiliki tradisi kesusastraan, baik lisan maupun tulisan. Berbagai karya sastra tulis yang berkembang seiring dengan tradisi lisan, hingga kini masih tetap dibaca dan disalin ulang. etnis Bugisbeserta beberapa suku lain dianggap sebagai orang nusantara yang paling kuat identitas keislamannya. etnis Bugis bahkan menjadikan agama Islam sebagai bagian integral dan esensial dari adat istiadat dan budaya mereka. Bagi etnis-etnis sekitarnya, etnis Bugis dikenal sebagai orang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan (*siriq*). Bila perlu, demi mempertahankan kehormatan, mereka bersedia melakukan tindak kekerasan. Namun demikian, dibalik sifat keras itu, etnis Bugis juga dikenal sebagai orang yang ramah dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetiakawanannya (Pelras, 2006:31).

Dalam kehidupan masyarakat etnis Bugis sendiri, interaksi sehari-hari pada umumnya berdasarkan sistem patron-klien yang saling kait mengait dan bersifat menyeluruh. Namun demikian, mereka tetap memiliki rasa kepribadian yang kuat. Meskipun etnis Bugis merupakan salah satu suku di Nusantara yang memiliki sistem hirarki paling rumit dan tampak kaku, akan tetapi pada sisi lain prestise dan hasrat berkompetisi untuk mencapai kedudukan sosial tinggi, baik melalui jabatan maupun

kekayaan, tetap merupakan faktor utama yang menggerakkan roda kehidupan sosial mereka (Pelras, 2006:31).

Sepanjang sejarah sosio-kultural etnis Bugis, sejumlah ciri khas tertentu dengan sangat menakjubkan tetap melekat dalam diri mereka sejak dulu kala sampai sekarang. Salah satu diantaranya adalah kecenderungan luar biasa untuk selalu mencari peluang ekonomi yang lebih baik dimanapun dan kapanpun. Selain itu daya adaptasi mereka terhadap keadaan yang dihadapi sangat mengagumkan (Pelras, 2006:397).

2. Medium Konstruksi Sosial Masyarakat Etnis Bugis

Dalam budaya etnis Bugis, banyak konstruksi sosial melalui media bahasa yang diperuntukkan bagi wanita. Penggunaan bahasa ini menyiratkan tuntunan kepada wanita etnis Bugis tentang batasan dan kerangka ideal wanita etnis Bugis. Penyebutan semisal *makkunrai male'biq* (wanita yang lemah lembut, sopan, santun dalam bersikap berpikir dan bertindak) lebih merupakan bentukan sosial yang menjadi patokan standar wanita etnis Bugis.

Konstruksi sosial wanita etnis Bugis juga tercermin dalam kesenian. Tari *Pakarena* misalnya mengandung unsur pembedaan gender yang jelas. Dalam tari *pakarena*, yang menari harus berjenis kelamin wanita dan musik pengiringnya harus dibawakan oleh pria. *Pakarena* berasal dari kata "*karena*" yang dalam bahasa Makassar berarti "main". Sedangkan imbuhan "*pa*" berarti- pelaku". Maka penggabungan dua kata tersebut

dapat dimaknai menjadi “pemain”. Sejarah keberadaan tarian ini oleh masyarakat Gowa dihubungkan dengan mitos nenek moyang orang etnis Bugis.

Gerakan tarian ini sangat artistik dan sarat makna, halus bahkan sangat sulit dibedakan satu dengan yang lainnya. Tarian ini terbagi dalam 12 bagian. Setiap gerakan memiliki makna khusus. Posisi duduk, menjadi pertanda awal dan akhir tarian ini. Gerakan berputar mengikuti arah jarum jam, menunjukkan siklus kehidupan manusia. Sementara gerakan naik turun, tak ubahnya cermin irama kehidupan. Aturan mainnya, seorang penari *Pakarena* tidak diperkenankan membuka matanya terlalu lebar. Demikian pula dengan gerakan kaki, tidak boleh diangkat terlalu tinggi. Gerakan-gerakan yang cenderung meditatif, tenang dan penuh kelembutan dari para penari dimaknai sebagai sikap ideal para wanita dalam masyarakat etnis Bugis yang menjunjung tinggi kesopanan, kesetiaan, kepatuhan dan sikap hormat kepada kaum pria, terutama suami. (http://budaya-indonesia.org/iaci/Tari_Pakarena_Makasar diakses pada tanggal 23 November 2014).

Gerakan-gerakan meditatif, tenang dan penuh kelembutan dari para penari cenderung bertolak belakang dengan musik pengiring tari yang dinamis, riang dan atraktif yang bagi penulis kemungkinan besar adalah refleksi dari sifat ideal pria etnis Bugis. Jelas terlihat perbedaan gender antara pria dan wanita dalam pemaknaan tari ini. Wanita bagi masyarakat etnis Bugis idealnya adalah wanita yang lemah lembut, sopan, santun

dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Sementara pria dikonstruksi menjadi sosok yang dinamis dan tidak mudah menyerah.

Pembedaan tersebut seolah menjadi *term* masyarakat dalam memandang kedua jenis kelamin ini. Jika wanita tidak menjadi *male'biq* masyarakat menilainya sebagai wanita yang tidak tahu sopan santun. Sementara disisi pria tidak diberlakukan hal seperti itu. Ada sentimen yang lebih mengunggulkan pria berdasarkan pembedaan ini.

Pembentukan wacana mengenai wanita di masyarakat etnis Bugis dapat melalui berbagai media. Dalam media bahasa misalnya Millar (1983:489), mengungkapkan sikap dasar laki laki dan wanita etnis Bugis dalam berkomunikasi sebagai berikut:

it is important for men to behave aggressively and formally, reaffirming their family social location by acting on family decisions, whereas it is important for women to behave cautiously and informally, containing family rank and generating information crucial for making family decisions.

penting bagi kaum pria untuk berperilaku agresif dan resmi, untuk menegaskan kembali lokasi sosial keluarga mereka dengan bertindak pada keputusan keluarga, sementara itu penting bagi wanita untuk bersikap hati-hati dan informal, yang mencerminkan peringkat keluarga dan menghasilkan informasi penting untuk membuat keputusan keluarga.

Dengan kata lain, wanita etnis Bugis selalu diharapkan untuk selalu bersifat lembut dan informal. Ini sesuai dengan konsep *malebbiq* (lembut dan anggun) yang menjadi konsep dasar bagi wanita etnis Bugis. Sedangkan bagi pria etnis Bugis, diharapkan bagi mereka untuk bersikap agresif dan formal untuk memperlihatkan sikap kejantanan mereka. Dalam filsafat orang etnis Bugis, pria etnis Bugis hendaknya bersifat *warani* atau berani.

Dalam adat etnis Bugis, pria tetap dianggap memiliki posisi penting sebagai pemegang tanggung jawab dalam keluarga. Laki-laki etnis Bugis juga diharapkan mampu menjadi pihak yang harus tegar dan menjadi patron dalam keluarga. *Pappaseng* (Pesan–pesan) yang menggambarkan mengenai perilaku sabar dalam hubungan keluarga, yaitu:

Dalam bahasa etnis Bugis:

- a. *Aja' namaelo iparenta kobainemu pada parala tuaqe, iyatu tuaqe buana ileppaq'-leppaqpi nainappa mittiqi waena*
- b. *Aja'to muparentai bainemu pada mallejjq petau, nasabaq petaue ilejjaipi nainappa makanjaqi*
- c. *Aja' mumacai narekko mamatai nanrewe, nasabaq ajajianna berreq mamata*
- d. *Manguqi nasabaq api tuwo riawana, nanre mapeca nasabaq ripasibawai uwae ri wettu eloqna rinasu.* (Mattalitti, 1986)

Dalam bahasa Indonesia:

- a. Jangan mau diperintah oleh istrimu seperti penyadap aren, karena aren mayangnya dipukul-pukul, baru menetes niranya
- b. Jangan pula perintah istrimu seperti menginjak pematang sawah, karena pematang itu diinjak dulu kemudian baik (strukturnya)
- c. Jangan marah bila nasi mentah, karena bahannya beras mentah.
- d. Hangus karena nyala api di bawahnya, nasi lembek karena dicampur air pada waktu dimasak

Petuah yang dipaparkan di atas memberikan gambaran perilaku yang harus diperhatikan dalam keluarga. Pesan tersebut ditujukan pada pria dan wanita dalam rumah tangga. Laki-laki dan wanita harus saling menghargai. Secara mendalam makna petuah ini mengandung kesetaraan gender.

Petuah itu juga menekankan akan perlunya perilaku sabar dalam membangun bahtera rumah tangga. Artinya, diperlukan sebuah kesepakatan antara suami dan isteri untuk tidak melihat sebuah kekurangan dari satu perspektif, melainkan dengan berbagai sudut

pandang. Sehingga, terbentuk kesadaran kolektif dalam rumah tangga yang berfungsi sebagai mediator komunikasi untuk setiap penyelesaian masalah yang sifatnya privat. Dalam adat etnis Bugis, budaya saling menghargai disebut *sipakatau* atau saling memanusiakan.

Secara keseluruhan, wanita etnis Bugis diharuskan memiliki sifat *malebbi'*. Hal ini berhubungan dengan adanya konsep dasar mengenai wanita etnis Bugis. Idrus (2008:55) mengasosiasikan wanita itu sebagai *kaca* (gelas), *pennépinceng* (piring keramik) dan *tello'* (telur). Asosiasi ini menunjukkan bahwa wanita harus dijaga dengan baik agar tidak mudah pecah seperti gelas, piring keramik, dan telur yang mudah pecah. Dan bahwa wanita harus dijaga dengan hati-hati, karena kapan ia rusak atau pecah, maka ia tak berguna lagi, seperti gelas, piring keramik, atau telur yang jika sudah pecah, tidak lagi tahu akan kegunaannya. Sebuah paseng atau petuah etnis Bugis mengungkapkan adanya sejumlah karakteristik sifat yang dimiliki oleh wanita etnis Bugis sebagai berikut:

Massipa' arungngi, massipa' tau sugi'i, massipa' ana'-ana'i, massipa' asui."

Bersifat seperti raja, bersifat seperti orang kaya, bersifat seperti anak-anak, bersifat seperti anjing (Mattalitti, 1986:100).

Petuah di atas menunjukkan bahwa wanita etnis Bugis memiliki batasan sifat yang harus dihindari. Bersifat seperti raja yang selalu ingin berkuasa, seperti orang kaya, yang bergaya hidup mewah, seperti anak-anak yang tidak tahu baik buruknya suatu tindakan, dan yang paling jelek

adalah bahwa wanita bersifat seperti anjing, yang kadang terlalu banyak berbicara tapi tidak ada tindakan yang berarti.

Millar (1983:487-488) menunjukkan bahwa di budaya etnis Bugis, seorang pria muda diharapkan untuk berperilaku agresif serta secara resmi. Agresivitas dan formalitas perilaku manusia adalah dikaitkan dengan kinerja dan lokasi sosial. Sebaliknya, perilaku pasif wanita dikaitkan dengan menghormatinya. Untuk melengkapi perilaku yang diharapkan dari pria, wanita seharusnya patuh dan pemalu, tidak hanya untuk menunjukkan kehormatan (*alebbireng*), tetapi juga untuk mencegah pelanggaran *siriq*.

Dalam hasil penelitian Mahmud (2011) didapati kesimpulan bahwa perbedaan gender juga terlihat di daerah perkotaan dan di pedesaan. Di daerah pedesaan, wanita berstatus tinggi akan menggunakan cara berkomunikasi yang biasa-biasa saja dengan pria yang berstatus rendah, walaupun pria itu lebih tua. Sebaliknya, wanita dengan status yang lebih rendah akan menggunakan cara berkomunikasi yang lebih sopan kepada pria walaupun pria itu lebih muda. Di daerah perkotaan seperti di Parepare, wanita cenderung berbicara dengan cara yang biasa-biasa saja tanpa memperhatikan status sosial masing-masing. Jika wanita tersebut juga berstatus tinggi, maka terdapat kecenderungan untuk berbicara dengan cara yang sama (tidak lebih atau kurang sopan). Menurut Millar (1983:489-490), *'if etnis Bugis men and women are both equal in social status, they will engage in conversation equally'*. Jika pria dan wanita etnis

Bugis berstatus sama, maka mereka akan berbicara dengan gaya yang sama pula, dengan tingkat kesopanan yang selevel, tak ada yang lebih atau yang kurang sopan.

Masih dalam Mahmud (2011) Perbedaan yang menonjol adalah pada komunikasi antara suami istri. Istri-istri cenderung menggunakan bahasa yang sangat sopan pada suami-suami mereka tanpa memperhatikan perbedaan umur dan status. Hal ini umumnya dapat dilihat di daerah pedesaan, sedangkan di daerah perkotaan, istri-istri yang telah berstatus melakukan terobosan baru dengan cara berkomunikasi dengan tingkat kesopanan yang sama. Hal ini terutama dipengaruhi oleh meningkatnya status sosial bagi wanita.

Dalam hal pembagian kerja dalam rumahtangga, Talcott Parsons dalam Arif Budiman (1982:18) berasumsi, dengan pengaturan yang jelas bahwa wanita harus bekerja di dalam rumah tangga, maka kemungkinan terjadinya persaingan antara suami istri dapat dihindarkan. Menurutnya, istri boleh bekerja diluar rumah, tetapi hendaknya itu bukan karirnya. Jika tidak, persaingan antara suami istri akan terjadi dan akan merusak keserasian kehidupan perkawinan. Pembagian kerja secara seksual memperjelas fungsi suami dan istri dalam keluarga inti, dan ini memberikan rasa tenang bagi keduanya.

Persaingan inilah yang menurut penulis dihindari oleh keluarga etnis Bugis sehingga melahirkan perbedaan lokasi kerja antara suami dan istri. Implikasinya terasa dalam pola pengasuhan anak dalam keluarga etnis

Bugis. Anak pria cenderung dipersiapkan sebagai pelanjut generasi, sedangkan wanita dipersiapkan sebagai pendamping suami. Anak pria dipersilahkan menempuh pendidikan yang tinggi demi mencapai tujuan regenerasi sosialnya, sementara anak wanita tidak demikian.

3. Ideologi Gender Masyarakat etnis Bugis

Dalam masyarakat etnis Bugis, sebagaimana masyarakat lainnya di dunia, pria dan wanita memiliki wilayah aktivitas masing-masing. Namun, pada dasarnya orang etnis Bugis tidak menganggap pria dan wanita lebih dominan satu sama lain. Meskipun masuknya Islam telah memperkenalkan dan mendorong perilaku yang seolah-olah menempatkan pria lebih menonjol daripada wanita, tetapi tingkah laku tersebut tidak menggambarkan dominasi kaum pria atau marginalisasi kaum wanita (Millar dalam Pelras, 2006:31).

Pada awal perkawinan, pasangan pengantin baru biasanya tinggal di rumah orangtua istri sehingga tidak memberi ruang bagi suami untuk mendominasi istrinya. Sementara itu, ruang dalam rumah pada hakikatnya dibagi berdasarkan gender: bagian depan menjadi wilayah kaum pria dan wilayah belakang milik kaum wanita. Pembagian ruang berdasarkan gender paling tampak jika ada jamuan makan resmi atau saat pria yang bukan kerabat datang berkunjung. Biasanya jamuan yang hanya diikuti pria dilaksanakan di bagian depan, dan wanita hanya muncul membawa makanan atau penganan. Pemisahan ini tidak bersifat ketat dan

permanen, tetapi pengaturannya agak fleksibel. Tujuannya menjaga wanita dari gangguan pria asing. Menurut pepatah bijak etnis Bugis, wilayah wanita adalah sekitar rumah dan wilayah pria "menjulang hingga ke langit". Pepatah ini menjelaskan peran pria dan wanita dalam kehidupan rumah tangga. Ruang aktivitas pria adalah di luar rumah. Dia yang bertugas mencari nafkah. Sementara wanita sebagai ibu menjalankan kewajibannya menjaga anak, menumbuk padi, memasak, mencuci, dan keperluan domestik lainnya (Pelras, 2006:36).

Gambaran diatas belum utuh, tidak jarang wanita ikut mencari nafkah untuk menghidupi keluarga dengan membuat kerajinan rumah tangga seperti tenunan, sulam, tikar, atau membuat penganan kemudian menjualnya ke pasar. Ada pula pekerjaan yang biasanya hanya boleh dilakukan oleh wanita atau sebaliknya. Pekerjaan khusus pria mencakup mengolah lahan, menabur benih, melaut, menggembala ternak, mencari kayu di hutan, berburu, membangun rumah atau perahu dan mengolah besi, emas atau perak. Tugas yang dibebankan kepada wanita antara lain menumbuk padi, menenun dan sejenisnya. Pembagian kerja ini tidak berarti bahwa wanita hanya diberi pekerjaan ringan sementara pria mendapat bagian yang berat. Yang penting bukan perbedaan tugas melainkan saling melengkapi. Perbedaan itulah yang mendasari kemitraan suami-istri dalam saling menopang kepentingan mereka masing-masing (Pelras, 2006:36).

D. Kerangka Konseptual

Keberadaan wanita karir dalam budaya etnis Bugis diletakkan pada kerangka yang kurang menguntungkan. Sebagai wanita yang berkarir, wanita tetap saja dianggap tidak bekerja meskipun dalam banyak kasus dapat dibuktikan bahwa wanita justru menjadi penopang ataupun pilar utama ekonomi keluarga. Wanita hanya dipandang mulia apabila mampu menempatkan diri sebagai pengelola rumah tangga atau penguasa wilayah domestik, dan bukan berkarir di luar wilayah domestik. Pandangan ini sedikit banyaknya akan membuat kaum wanita dalam konteks budaya patriarki merasa terbatas hak-hak individunya atau tidak memperoleh kebebasan dalam menentukan keinginannya. Hal itu sekaligus berimplikasi pada pandangan wanita bahwa mereka tidak memperoleh penghargaan sewajarnya terhadap peran yang dilakukannya untuk diri dan keluarganya. Sebaliknya, pria dalam konteks budaya patriarki merepresentasikan diri sebagai pencari nafkah tanpa perlu pembuktian besaran nafkah yang dapat diberikan kepada keluarganya.

Fenomena di atas terjadi karena ideologi gender yang melekat pada budaya etnis Bugis yang tidak mengenal konsep 'wanita karir'. Dalam perjalanan budaya, masyarakat etnis Bugis, terutama yang hidup di kota-kota besar, kemungkinan telah mengalami evolusi akibat pengaruh pendidikan ataupun lingkungan budaya yang semakin heterogen. Hal ini dapat teridentifikasi melalui fenomena yang terjadi di Kota Makassar

dengan semakin banyaknya wanita yang memilih berkarir di luar wilayah domestik, baik di sektor negeri maupun di sektor swasta.

Dalam perkembangannya, diwacanakan telah terjadi pergeseran perspektif suami dalam memandang pekerjaan dan status sebagai istri. Bahkan, masyarakat etnis Bugis pun dewasa ini menunjukkan fenomena yang tidak lagi melihat wanita dalam kerangka penguasa domestik, tetapi telah bergeser pada perspektif wanita bekerja yang juga mencari nafkah di samping pria. Nilai ini relatif baru namun tampaknya telah berterima dan berkembang pesat dalam realitas sosial masyarakat etnis Bugis. Jika memang tradisi masih terjaga secara turun temurun, dan kemuliaan wanita etnis Bugis yang bersuami dinilai tinggi dari pemertahanan dirinya untuk tetap berada dalam wilayah domestik, lalu bagaimana suami memandang istri yang memilih berkarir di ranah publik?.

Hal lain yang juga penting diamati adalah perspektif pengambilan keputusan. Catatan Millar (1983) misalnya menunjukkan bahwa pria etnis Bugis dicirikan dengan berperilaku agresif dan wibawa (konsep *tau-warani*) sebagai pengambil keputusan untuk memperkuat lokus sosial dalam lingkup keluarga. Sebaliknya, wanita menurut catatan Millar harus memiliki sikap dan perilaku yang menunjukkan kelembutan dan keanggunan (konsep *makkunrai malebbiq*) dalam menerima keputusan untuk mempertegas posisinya yang hanya bersikap menerima dan menyampaikan informasi dalam keluarga. Dalam perkembangannya, ternyata muncul perspektif baru bahwa wanita etnis Bugis dewasa ini

menunjukkan eksistensi diri mereka dalam keluarga yang ditandai dengan keikutsertaannya dalam pengambilan keputusan. Untuk memperoleh gambaran objektif mengenai pemertahanan budaya patriarki pada etnis Bugis yang bermukim di Makassar, rangkaian investigasi perlu dilakukan. Jika budaya patriarki pada masyarakat etnis Bugis masih ada, maka bagaimana suami memosisikan istri yang berkarir dalam pengambilan keputusan di wilayah domestik?

Wanita karir juga menghadapi situasi dilematis ketika diperhadapkan dengan tugas-tugas karir dan tanggung jawab domestik. Tidak jarang ditemukan wanita yang berkarir mengabaikan tugas-tugas domestiknya dan bahkan menyerahkan kewajiban pengasuhan anak kepada asisten rumah tangga untuk menyelesaikan tanggung jawab karirnya. Dalam kaitannya dengan konsep budaya patriarki, bagaimana sikap suami menghadapi situasi dilematis antara tanggung jawab istri terhadap karir pada ranah publik dengan tanggung jawab istri di wilayah domestik?.

Secara ringkas, kerangka pikir yang diuraikan di atas dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2.2 Skema Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan ke dalam paradigma kualitatif yang bersifat deskriptif dengan studi kasus. Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bermaksud menggambarkan, menjelaskan, mengeksplorasi, dan menginterpretasi isu yang berkaitan dengan perspektif sosial laki-laki Bugis yang berperan sebagai suami dalam memandang istrinya yang berkarir.

Dalam paradigma penelitian kualitatif, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam dan interpretasi makna dari sebuah fenomena (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2000:3). Hasil penelitian kualitatif berupa data deskriptif dalam bentuk kalimat (ucapan/tulisan), atau perilaku teramati. Menurut Maykut dan Morehouse (1994:201), tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan pola yang muncul setelah dilakukan pengamatan dari dekat, dokumentasi yang cermat, dan analisis yang teliti. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini bukanlah generalisasi hasil, melainkan pemahaman mendalam tentang objek penelitian berdasarkan pengalaman dan perspektif informan.

Lebih jauh, menurut Sugiono (2008:48), peneliti kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Landasan teori yang dituliskan dalam proposal penelitian berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang

diteliti, walaupun permasalahan tersebut bersifat sementara. Oleh karena itu landasan teori yang dikemukakan tidak bersifat tetap atau mengikat, tetapi hanya bersifat sementara dan potensial untuk berubah. Peneliti kualitatif justru dituntut melakukan *grounded theory* (teori dasar), yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau situasi sosial.

B. Pengelolaan Peran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti di lokasi sangat diutamakan karena pengumpulan data harus dilakukan dengan pengamatan yang teliti dan wawancara mendalam untuk menghasilkan laporan data yang akurat dan terpercaya. Peneliti dalam hal ini merupakan bagian dari investigasi yaitu perencana, pelaksana pengumpulan data, pengamat dan pewawancara, peng analisis data, dan pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti berusaha seteliti mungkin dan sungguh-sungguh dalam menjangkau data yang benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

C. Konsep-konsep yang digunakan

Penelitian ini memuat beberapa konsep. *Pertama*, wanita karir. Wanita karir yang dimaksud wanita berstatus sebagai istri yang berkarir sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). PNS dipilih karena mewakili seluruh komponen karir, yaitu: 1. menjalani aktivitas individu dengan pola tertentu yang terkait dengan pekerjaannya. 2. Terkandung muatan yang sarat

dengan nilai-nilai, aspirasi, dan perilaku yang sengaja dilakukan oleh individu yang bersangkutan secara berkelanjutan sepanjang hidupnya ataupun selama masa kerjanya. 3. Menunjukkan kualitas dengan pencapaian tertentu dan dengan tujuan-tujuan tertentu pula; komponen *kedua*, perspektif. Perspektif yang dimaksud adalah kumpulan asumsi maupun keyakinan tentang karir istri, dengan ini, suami akan memandang suatu hal berdasarkan cara-cara tertentu, dan cara-cara tersebut berhubungan dengan asumsi dasar yang menjadi unsur-unsur pembentuk perspektifnya sekaligus ruang lingkup yang dipandangnya. Perspektif membimbing setiap orang untuk menentukan bagian yang relevan dengan fenomena yang terpilih dari konsep-konsep tertentu untuk dipandang secara rasional dalam memproyeksikan karir istri secara psikologis dan secara sosial; *Ketiga*, Pria etnis Bugis. Konsep ini difokuskan kepada laki-laki dewasa yang memiliki peran sebagai suami dengan latar etnis Bugis yang secara personal mengakui diri sebagai etnis Bugis dan menginternalisasikan budaya Bugis dalam kesehariannya.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dipusatkan di Kota Makassar dengan dua pertimbangan. *Pertama*, Kota Makassar adalah kota yang penduduknya plural dan dinamis dalam mengikuti perkembangan dan perubahan. Selain itu masyarakat Kota Makassar diasumsikan cenderung mampu mempertahankan budaya dan adat istiadat yang turun temurun. *Kedua*,

peneliti menetap di Kota Makassar sehingga diharapkan komunikasi dan adaptasi tidak lagi menjadi penghalang dalam proses pengumpulan data.

Secara ringkas, gambaran demografi Kota Makassar dapat diidentifikasi sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia. Bahkan, pada tahun 2008, pertumbuhan ekonomi Kota Makassar mencapai angka 10,83% (BPS, 2009). Pesatnya pertumbuhan ekonomi pada saat itu bersamaan dengan gencarnya pembangunan infrastruktur dan pembenahan-pembenahan di semua lini kehidupan Kota Makassar. Terkait dengan keadaan ekonomi kota, masyarakat Kota Makassar secara umum memiliki tingkat kesejahteraan yang relatif baik sebagai bagian dari kontribusi masyarakat pekerja baik laki-laki maupun wanita. Hal ini dapat diidentifikasi lebih akurat melalui angka-angka statistik.

Secara sosial, kehidupan masyarakat Kota Makassar didasari atas budaya Bugis, terutama budaya *siriq* (malu). Budaya *siriq* (malu) melahirkan konsep *sipakatau* (saling memanusiaikan), *sipakainge* (saling mengingatkan) dan *sipakalebbiq* (saling menghargai). Konsep ini mendarah daging secara sosial dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi patron dalam bersosialisasi dengan orang lain.

E. Sumber Data

Data yang dijangkau dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berhubungan dengan fokus penelitian dalam bentuk kata-kata, angka-angka, dan kalimat-kalimat. Data yang dimaksud adalah gambaran

persepsi suami terhadap istri dalam sebuah keluarga ditinjau dari motivasi istri berkarir dan keadaan sosial ekonomi keluarga,

Sumber data penelitian ini terdiri atas catatan lapangan dan informan. Catatan lapangan yaitu hasil pencatatan peneliti sedangkan informan yaitu suami yang istrinya berkarir. Informan yang dipilih adalah laki-laki dari pasangan suami istri dengan penetapan kriteria bahwa istri memiliki karir dalam pekerjaan di sektor negeri (Pegawai Negeri Sipil). Informan berjumlah lima orang suami dan sangat bergantung pada kecukupan serta kelayakan data yang diperoleh.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan empat teknik dasar dalam penelitian kualitatif. Keempat teknik tersebut adalah observasi, pencatatan lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (apabila diperlukan) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik observasi digunakan atas pertimbangan bahwa salah satu jenis data yang dikumpulkan terkait dengan aktivitas keseharian istri yang berkarir dan kemungkinan pengaruhnya terhadap pembentukan pandangan suami terhadap istrinya. Data semacam itu lebih akurat jika diperoleh dengan pengamatan langsung dan dicatat pada catatan lapangan dengan format observasi yang telah disusun sebelumnya.
2. Teknik pencatatan lapangan berupa lembaran catatan hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan informan yang berkaitan dengan pandangan suami terhadap istri yang bekerja, keadaan sosial

ekonomi keluarga, dan motivasi sosial istri untuk berkarir sebagai data utama.

3. Teknik wawancara mendalam dimaksudkan untuk menggali pendapat informan secara mendalam tentang pandangannya terhadap istri yang bekerja. Klarifikasi data dari informan dilakukan dengan kembali mengamati kebenaran data dengan model observasi untuk kepentingan verifikasi.
4. Teknik dokumentasi bertujuan melengkapi teknik observasi dan teknik wawancara mendalam. Teknik dokumentasi ini berupa catatan, manuskrip, ataupun dokumen resmi yang terkait dengan fokus penelitian serta gambar-gambar (foto) yang berkaitan dengan pola hubungan sosial antara suami dan istri dalam sebuah keluarga sebagai bukti fisik.

G. Teknik Analisis Data

Diyakini bahwa dalam penelitian ini besar kemungkinan akan terjadi siklus yang mengharuskan peneliti untuk kembali secara berulang kepada informan dengan strategi baru dalam mengumpulkan data setelah menemukan beberapa pola dalam analisis awal pada temuan data. Hal ini dilakukan dengan tujuan menambah, memperbaiki, ataupun mengkonfirmasi data yang digunakan sebagai dasar dalam perumusan ataupun pengembangan teori yang sedang disusun. Untuk mengantisipasi hal ini, peneliti memutuskan menggunakan jenis analisis data

berkelanjutan (*on-going analysis*) atau analisis data pada saat pengumpulan data dilakukan (*analysis-during-the-data-collection*) seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (1994:49). Lebih lanjut dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994) bahwa efisiensi waktu dengan analisis berkelanjutan dapat diperoleh dengan melakukan kunjungan lapangan secara periodik diselingi dengan waktu untuk mereduksi dan menyajikan data untuk menarik kesimpulan dan pengujian kesimpulan.

Model analisis yang sesuai dengan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) yaitu *flow model* (model mengalir) yang terdiri atas 3 komponen, yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen ini dilakukan secara berurutan seperti yang diilustrasikan pada gambar berikut ini:

Gambar 3.1 Model Mengalir (Miles dan Huberman, 1984)

Pada Gambar 3.1, data yang telah terkumpul dilanjutkan dengan kegiatan mereduksi data yang dilakukan dengan menyeleksi atau memilih yang penting, memfokuskan, membuat kategori (huruf besar, huruf kecil,

dan angka-angka), membuang yang tidak terpakai atau menyederhanakan data.

Penyajian data dilakukan dengan membuat pola, tabel, grafik, diagram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan untuk memudahkan pemahaman. Kegiatan penyimpulan dilakukan setelah reduksi dan penyajian data.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dalam dua tahap. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya (Sugiyono, 2008:92-99).

Dalam hal pemaparan, teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis logis berdasarkan penalaran logika induktif. Analisis tersebut dipergunakan atas pertimbangan bahwa jenis data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk kalimat atas fenomena dan nomena yang teramati. Data-data tersebut diorganisasikan, dikelompokkan, dianalisis, disintesis, dan dilaporkan dalam bentuk kalimat-kalimat yang koheren, bermakna, dan ilmiah.

H. Teknik Validasi Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data diperoleh dengan teknik perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan melalui diskusi, dan kajian kasus negatif (Bungin, 2007:263) yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, terbuka dan saling menmpercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Perpanjangan pengamatan difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh (Sugiyono, 2008:123).

2. Ketekunan pengamatan

Selain perpanjangan pengamatan,, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula (Bungin, 2007:264).

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi ini memanfaatkan: Triangulasi sumber, Triangulasi Teknik pengumpulan data dan Triangulasi waktu (Sugiyono, 2008:123).

4. Pengecekan melalui diskusi

Diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian akan memberikan informasi berarti kepada peneliti. Hal ini juga sebagai upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Diskusi bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi penafsiran dari pihak lain (Bungin, 2007:264).

5. Kajian kasus negatif

Kajian kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan (Bungin, 2007:264)

I. Tahapan dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam waktu ± 8 bulan dengan tiga tahapan, yaitu: (1) tahap orientasi, (2) tahap orientasi terpusat, dan, (3) tahap pengecekan data dan penulisan laporan akhir. Tahap orientasi yang merupakan tahap pertama meliputi: (a) Penyusunan usulan penelitian; (b) Pemilihan lokasi penelitian; (c) Pralapangan untuk aksesibilitas meneliti; (d) Seminar usulan penelitian; (e) Penyusunan instrumen penelitian; (f) Uji reliabilitas dan validitas instrumen; dan, (g) Validasi instrumen. Tahap kedua atau tahap orientasi terpusat meliputi: (a) Pelaksanaan penelitian; (b) Pengumpulan data; (c) Organisasi dan analisis data; dan, (d) Penyusunan laporan sementara. Tahap ketiga adalah tahap pengecekan

data dan penyusunan laporan akhir. Pada tahap ini, laporan-laporan sementara yang disusun pada tahap sebelumnya dipelajari kembali. Hal ini dilakukan untuk memeriksa kejelasan dan kecukupan data untuk penarikan kesimpulan akhir. Tahap ini dilanjutkan dengan penulisan laporan akhir dan seminar hasil.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Makassar

Kota Makassar terletak antara 119⁰ 24'17'38" bujur Timur dan 5⁰8'6'19" Lintang Selatan yang berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Maros, sebelah timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah barat adalah selat Makassar. Luas wilayah kota makassar tercatat 175,77 km persegi yang meliputi 14 kecamatan. Dan memiliki batas-batas wilayah administratif dari letak Kota Makassar, antara lain :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Secara geografis, letak Kota Makassar berada di tengah diantara pulau-pulau besar lain dari wilayah kepulauan nusantara sehingga menjadikan Kota Makassar dengan sebutan "*angin mammiri*" ini menjadi pusat pergerakan spasial dari wilayah Barat ke bagian Timur maupun Utara ke Selatan Indonesia. Dengan posisi ini menyebabkan Kota Makassar memiliki daya tarik kuat bagi para imigran dari daerah Sulawesi Selatan itu sendiri maupun daerah lain seperti provinsi yang ada di kawasan Timur Indonesia untuk datang mencari tempat tinggal dan lapangan pekerjaan.

Kota Makassar cukup unik dengan bentuk menyudut di bagian Utara, sehingga mencapai dua sisi pantai yang saling tegak lurus di bagian Utara dan Barat. Di sebelah Utara kawasan pelabuhan hingga Tallo telah berkembang kawasan campuran termasuk di dalamnya armada angkutan laut, perdagangan, pelabuhan rakyat dan samudera, Sebagai rawa-rawa, tambak, dan empang dengan perumahan kumuh hingga sedang. Kawasan pesisir dari arah Tengah ke bagian Selatan berkembang menjadi pusat kota (*Centre Busines District – CBD*) dengan fasilitas perdagangan, pendidikan, pemukiman, fasilitas rekreasi dan *resort* yang menempati pesisir pantai membelakangi laut yang menggunakan lahan hasil reklamasi pantai.

Kota Makassar yang pada tanggal 31 Agustus 1971 berubah nama menjadi Ujung Pandang, dimekarkan dari 21 km² menjadi 175,77 km² dengan mengadopsi sebagian wilayah kabupaten tetangga yaitu Gowa, Maros, dan Pangkajene Kepulauan, hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 1971 tentang Perubahan Batas-batas Daerah Kotamadya Makassar dan Kabupaten-kabupaten Gowa, Maros dan Pangkajene dan Kepulauan dalam lingkup Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada perkembangan selanjutnya, nama Kota Ujung Pandang dikembalikan menjadi Kota Makassar lagi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 tentang Perubahan Nama Kotamadya Ujung Pandang menjadi Kota Makassar, hal ini atas keinginan masyarakat yang didukung DPRD Tk.II Ujung Pandang saat itu, serta masukan dari kalangan

budayawan, seniman, sejarawan, pemerhati hukum dan pelaku bisnis. Hingga saat ini Kota Makassar memasuki usia 406 tahun berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2000 yang menetapkan hari jadi Kota Makassar yaitu tanggal 9 Nopember 1597.

Penduduk Kota Makassar tahun 2013 sebanyak 1.352.136 jiwa yang terdiri dari 667.681 pria dan 684.455 perempuan. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin penduduk Kota Makassar yaitu sekitar 92,17 persen, yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 92 penduduk pria.

Kota Makassar yang pada tanggal 31 Agustus 1971 berubah nama menjadi Ujung Pandang, dimekarkan dari 21 km² menjadi 175,77 km² dengan mengadopsi sebagian wilayah kabupaten tetangga yaitu Gowa, Maros, dan Pangkajene Kepulauan, hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 1971 tentang Perubahan Batas-batas Daerah Kotamadya Makassar dan Kabupaten-kabupaten Gowa, Maros dan Pangkajene dan Kepulauan dalam lingkup Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada perkembangan selanjutnya, nama Kota Ujung Pandang dikembalikan menjadi Kota Makassar lagi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 tentang Perubahan Nama Kotamadya Ujung Pandang menjadi Kota Makassar, hal ini atas keinginan masyarakat yang didukung DPRD Tk.II Ujung Pandang saat itu, serta masukan dari kalangan budayawan, seniman, sejarawan, pemerhati hukum dan pelaku bisnis.

Hingga saat ini Kota Makassar memasuki usia 406 tahun berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2000 yang menetapkan hari jadi Kota Makassar yaitu tanggal 9 Nopember 1597.

Berkaitan dengan penelitian ini, masyarakat kota Makassar dari latar belakang etnis Bugis merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami Propinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah penduduk terbesar dibanding dengan suku bangsa lainnya. Dalam tradisi kebudayaannya, etnis Bugis menjadi salah satu suku yang terpilih dalam menyumbang nuansa budaya dengan pencitraan laut. *Pinisi*, salah satu dari sekian urat nadi kendaraan laut, bukan sekedar sebuah warisan eksotik yang berlabuh dalam bentuk *hardware*, yaitu bentuk fisik perahu Pinisi, tetapi juga terdiri dari *software* yang telah dirumuskan oleh nenek moyang yaitu, berupa nilai-nilai tradisi dalam hubungan horizontal (kepercayaan) maupun hubungan vertikal (kemanusiaan).

Di Kota Makassar, laju perubahan sangat pesat, kondisi ini berpengaruh kepada perubahan yang berimplikasi mendorong kemajuan peran perempuan di semua bidang dan kesetaraan gender. Perempuan Sulawesi Selatan saat ini khususnya dari etnis Bugis sudah lebih terbuka menafsirkan nilai-nilai kultur, mereka secara kuantitas dan kualitas tidak hanya terlibat di ranah domestik, tapi juga aktif di ranah publik. Banyak diantara mereka tetap melakukan aktivitas dengan peran ganda di lingkungan rumah mereka, sehingga status sebagai isteri, ibu rumah tangga, teman bagi anak-anaknya,

maupun unsur anggota masyarakat dapat dilakoni dengan baik. Hal tersebut tentu saja didukung dengan tingkat pendidikan tinggi yang bisa didapatkan oleh perempuan, yang selanjutnya turut memberi andil terhadap pola pikir perempuan Sulawesi Selatan khususnya perempuan Bugis (MUSDALIAH, 2013).

Kesetaraan gender ini membawa pria dan perempuan sebagai pasangan yang saling membangun dan saling menopang untuk mencapai sebuah tujuan. Berarti pria dan perempuan memiliki kesetaraan yang mengakui bahwa setiap orang bisa terlibat dalam aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, pemerintahan dan politik melalui kesetaraan gender. Setiap pria dan perempuan dalam kesetaraan gender memiliki kesamaan memperoleh kesempatan dan hasil di dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan keseharian, pria dan perempuan tidak diperbolehkan saling menjatuhkan harkat dan martabatnya sebagai manusia, menjunjung tinggi hak dan kewajiban masing-masing dan menghapus berbagai diskriminasi yang mengarah kepada ketidaksetaraan struktural fungsional dalam mengakses segala aspek kehidupan.

Kaitan gender dengan keberadaan keluarga Bugis memandang bahwa dalam penerapan gender, banyak terdapat dimensi yang saling berkaitan satu sama lain di dalam memahami pandangan tentang kesetaraan gender. Dimensi tersebut antara lain dimensi pedoman hidup yang diwarnai oleh adanya nilai-nilai budaya, dimensi relasi sosial dalam bermasyarakat, dimensi

persepsi patriarki, dan dimensi perilaku sosial yang telah banyak mewarnai kehidupan keluarga Bugis sesuai dengan struktur dan fungsi yang diperankan dalam kehidupan kesehariannya.

B. Etnis Bugis Di Kota Makassar

Sejak zaman dahulu, etnis Bugis memang sudah kental dengan sifat perantau. Di perantauan, mereka terkenal punya semangat juang dan semangat hidup lebih besar. Dalam sejarahnya, sejak dulu hingga sekarang, biasanya begitu masuk di suatu daerah mereka langsung menguasai. Penguasaan ini dalam arti berdagang. Biasanya dari berdagang di pasar, mereka kemudian berdagang hasil bumi, bahkan membeli tanah dan bertani atau berkebun. Setelah itu mereka mulai ke usaha lain-lain. Satu hal yang membuat etnis Bugis bisa diterima di mana-mana dan akhirnya cukup mencolok jika sudah berhasil di perantauan adalah semboyan di mana tanah dipijak di situ langit dijunjung. Kalau etnis Bugis sukses di perantauan, mereka akan kaya dan membelanjakan uangnya di perantauan. Mereka membangun rumahnya juga di rantau dan bukan di kampung. Kalaupun mereka menginvestasi di kampung, biasanya hanya sedikit. Itu pun biasanya dalam bentuk membangun masjid, membangun rumah orangtua, atau semacam itu. Etnis Bugis biasanya berprinsip di mana mereka merasa tenang dan nyaman hidup sekaligus berusaha, itulah yang dianggap tanah

mereka. (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0612/09/Fokus/3154982.htm> diakses pada tanggal 6 Januari 2015)

Kesemua itu pula agaknya yang membuat Christian Pelras, seorang Perancis, akhirnya meneliti orang Bugis, bahkan membuat buku *The Bugis*. Padahal, awalnya Pelras mau melakukan penelitian tentang budaya Melayu di Malaysia. Etnis Bugis sebenarnya bukan pelaut, tetapi pedagang. Yang lebih pantas disebut pelaut adalah etnis Mandar (suku di Sulawesi Barat). Namun, yang kemudian membuat etnis Bugis terkenal sebagai pelaut karena dalam berdagang, mereka banyak menggunakan jalur laut. Mau tidak mau agar sukses sebagai pedagang, mereka juga harus menguasai jalur laut. Makanya mereka juga terkenal tangguh di laut. Hal ini dibenarkan Edward Poelinggomang, pakar sejarah dari Universitas Hasanuddin. Menurut dia, berbagai laporan dan catatan maupun dokumen di Belanda banyak menyebut kehebatan perdagangan maritim dan Pelabuhan Makassar abad ke-19. (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0612/09/Fokus/3154982.htm> diakses pada tanggal 6 Januari 2015)

Sejalan dengan informasi diatas, etnis Bugis mengembangkan pelayaran dan perdagangan, perikanan, pertanian dan pembukaan lahan perkebunan. Kemampuan menyesuaikan diri merupakan modal terbesar yang memungkinkan etnis Bugis dapat bertahan di mana-mana selama berabad-abad. Menariknya, walau mereka terus menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, etnis Bugis tetap mampu mempertahankan identitas ke-

Bugis-an mereka. Latar belakang diaspora awal orang-etnis Bugiske daerah lain di Nusantara hingga ke Semenanjung Malaya serta wilayah Asia Tenggara lainnya adalah adanya semangat untuk merantau (*massompeq*). Etnis Bugis selalu berupaya mencari tempat yang dianggap layak bagi dirinya untuk tinggal, bekerja, bermasyarakat dan lain-lain. Selama hal tersebut belum dicapai, perantauan tidak akan pernah berakhir. Perantauan etnis Bugis ini juga dimotivasi budaya *siriq* yang menjadi pandangan hidup orang Bugis. (http://eprints.undip.ac.id/42536/1/Bab_I.pdf diakses pada tanggal 6 Januari 2015)

Fakta yang paling signifikan yang mendukung terjadinya migrasi etnis Bugis ke daerah lain dalam empat dekade pertama abad ke-20 adalah “ekspor” padi, dan komoditas karet dan tanaman lainnya seperti kopra. Sebagian besar migran etnis Bugis ke Kalimantan dan Semenanjung Malaya terlibat dalam penanaman karet atau lebih sering dalam penanaman kelapa untuk kopra. Tanaman perkebunan ini cocok dan hampir sama dengan produksi pertanian di Sulawesi Selatan. (http://eprints.undip.ac.id/42536/1/Bab_I.pdf diakses pada tanggal 6 Januari 2015)

Selain hal diatas, karya Andi Ima Kesuma, Migrasi dan Etnis Bugis juga patut dijadikan rujukan. Dalam tulisannya Andi Ima Kesuma menjelaskan bahwa hampir di seluruh pesisir pantai di pelosok Nusantara ditemukan komunitas orang Bugis. Mereka berada di daerah tersebut dengan menjadi

perantau atau *pasompeq*. Budaya *pasompeq* jika ditelusuri dalam jejak sejarah yang teramat panjang akan ditemukan fakta yang menyebutkan kalau migrasi secara besar-besaran orang dari Tanah Bugis ke sejumlah wilayah di Nusantara bermula sekitar awal abad ke-17. Etnis Bugis perantau dikenal sebagai suku yang cepat melakukan adaptasi dengan penduduk asli. Para perantau itu kemudian mengenal adanya istilah tiga ujung atau *tellu cappaq* dalam melakukan proses adaptasi dengan penduduk yang didatangi. Pertama menggunakan *cappa lila* (ujung lidah) atau kemampuan melakukan diplomasi. Jika diplomasi dianggap tidak mempan maka dilakukan langkah kedua *cappa laseq* (ujung kemaluan), yakni etnis Bugis melakukan proses perkawinan dengan penduduk asli. Kalau pada akhirnya kedua ujung itu tidak mempan, maka ditempuhlah jalan terakhir menggunakan *cappa kawali* (ujung badik), yaitu dengan peperangan (Kesuma, 2004: 20).

Sejarah etnis Bugis di Kota Makassar tidak lepas dari sejarah Kerajaan Gowa-Tallo dengan Somba Opu sebagai pusat kerajaan dan menjadi bandar yang ramai pada awal abad ke-16. Sebelum masa tersebut, tidak ada catatan yang menyebut tentang wilayah ini hingga abad 13, barulah pada abad ke-14 sebuah kitab yang ditulis oleh Mpu Prapanca yang disebut Negara-Kertagama memuat tentang Makassar. Keterangan-keterangan yang disajikan pada kitab tersebut menunjukkan bahwa pada masa itu, Gowa belum berwujud sebagai kerajaan. Ketika Gowa telah berkembang menjadi suatu kerajaan, maka sebagai kerajaan maritim

pangkalan armada niaganya berpusat di *Maccini Sombala* muara sungai Jeneberang sampai ke utara, antara sungai Jeneberang dan sungai Tallo. Di sepanjang pesisir inilah disebut sebagai pelabuhan bebas Kerajaan Makassar yang saat ini dikenal sebagai Kota Makassar (Mattulada, 1982:75).

Salah satu faktor penting etnis Bugis ada di Makassar adalah peran pemimpinnya, sultan Malikussaid. Beliau dapat mengatasi masa-masa perubahan mendasar dalam hubungan internasional sejak kedatangan bangsa Barat. Beliau menerapkan 4 kebijakan; 1. Membangun kekuatan militer dengan mengadopsi teknologi persenjataan baru dari Eropa; 2. Mengembangkan produksi beras sebagai komoditas ekspor ke Maluku; 3. Menarik perdagangan melalui sistem pelabuhan terbuka, bebas bea cukai dan sikap jujur terhadap segala bangsa; 4. Menghormati otonomi daerah taklukan (terutama Bugis) dan pembagian tugas dalam negeri. Pada umumnya daerah-daerah yang masuk dalam jalur hubungan perdagangan diikat dengan suatu perjanjian persahabatan yang sering diwujudkan dalam bentuk tukar-menukar barang, kunjung-mengunjungi dan perkawinan. (<http://www.academia.edu/3652053> diakses pada tanggal 6 Januari 2015)

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa awal migrasi etnis Bugis ke seluruh Nusantara termasuk Kota Makassar didasari oleh semangat *massompeq* (merantau). Dalam perantauan ini, etnis Bugis berdagang hasil bumi kemudian mulai membeli tanah dan bertani atau berkebun di daerah Makassar. Setelah itu mereka mulai ke usaha lain-lain.

Yang membuat etnis Bugis bisa diterima adalah semboyan di mana tanah dipijak di situ langit dijunjung. Etnis Bugis yang sukses di perantauan, akan menetap di perantauannya sebagaimana prinsip etnis Bugis di mana mereka merasa tenang dan nyaman hidup sekaligus berusaha, itulah yang dianggap tanah mereka. Hingga saat ini, melalui medium perdagangan, silaturahmi, dan perkawinan etnis Bugis tumbuh subur di Kota Makassar dan menganggap Kota Makassar sebagai tanah airnya sendiri.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL INFORMAN

**1). Informan: JA; wirausahawan; 30 tahun; laki-laki; etnis Bugis; S1.
Hari Senin 1 Desember 2014 Pukul 23.00-00.00.**

JA (30) dan istri (30) telah menikah selama lima tahun dan telah dikaruniai 3 orang anak. Pekerjaan JA dalam bidang percetakan yang dirintisnya semasa selesai kuliah, sementara istrinya berstatus sebagai PNS di salah satu Instansi pemerintahan di Kota Makassar.

Keluarga besar pasangan ini berlatar etnis Bugis Bulukumba, sejak kuliah JA telah berdomisili di Kota Makassar sampai sekarang. Kondisi ekonomi JA saat ini dapat diklasifikasikan menengah ke atas. Sebagai wirausahawan omzet yang diterima perbulan sesuai dengan pesanan yang percetakannya terima, penghasilan JA rata-rata tiap bulan +/- Rp. 3.000.000,- sementara Istri JA sebagai PNS penghasilan perbulannya Rp. 1.300.000,-

Bagi JA karir istri itu penting, selain bisa menambah penghasilan keluarga, terjamin asuransi kesehatan, dan hari tua. Setidaknya itulah motif JA memberikan izin kepada istrinya untuk berkarir. Dukungan ini dilandasi dengan pemahaman JA bahwa merintis usaha itu tidak selamanya untung, kadang usaha mengalami kebangkrutan atau malah membutuhkan modal tambahan agar lebih besar. Oleh karena itu,

menurut JA setiap usaha demi menyiapkan diri jika situasi itu terjadi perlu diambil, demikian juga dengan alasan mendukung istri yang memilih berkarir sebagai PNS.

Dalam urusan rumah tangga, JA sangat mengerti kesulitan yang istrinya alami dalam berkarir. Maka dia menyempatkan diri membantu kegiatan domestik istrinya. Keseharian Informan JA jika istri di kantor, JA tidak segan untuk mengurus rumah dan keperluan anak-anaknya. Jika istri telah pulang dari kantor, barulah JA berangkat kerja mengurus usaha percetakannya. Pasangan ini saling membantu untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan disesuaikan dengan kondisi, misalnya istri JA sedang sibuk maka JA menyelesaikan sendiri pekerjaan domestik. Begitu juga sebaliknya, bila istri tidak memiliki kesibukan maka dialah yang menyelesaikan pekerjaan domestik rumah tangganya.

Kesetaraan peran antara suami dan istri dalam keluarga JA dapat dilihat dari porsi yang besar bagi istri untuk mengambil keputusan dalam wilayah domestiknya. Memilih perabotan rumah, warna dinding rumah sampai dengan menu makanan sehari-hari bebas untuk istri putuskan. Sedangkan domain keputusan informan JA adalah keputusan yang sifatnya besar dan biasanya bersifat eksternal seperti membeli kendaraan, renovasi rumah, atau investasi masa depan. Pembagian wilayah pengambilan keputusan ini dipandang lumrah oleh JA. Dia memberikan istri kebebasan untuk menentukan dan mewujudkan keinginan sendiri asalkan keputusan itu hanya pada wilayah domestiknya. Sementara JA

sendiri mengakui bahwa setiap keputusan yang ada, terlebih yang menyangkut keputusan yang besar seperti renovasi rumah sebisanya dia melibatkan istri. Masukan, saran dan keinginan istri juga termasuk hal-hal yang dipertimbangkan sebelum JA memutuskan sesuatu.

JA sebagai suami mengamini adanya situasi dilematis yang terjadi jika istri berkarir sementara tanggungjawab domestiknya mesti diselesaikan. Misalnya dalam menyediakan keperluan anak, sementara istri sudah harus menuju ke tempat kerjanya. Dalam situasi ini, JA meluangkan waktu untuk mengurus keperluan anak-anaknya dan mempersilakan istri untuk berangkat bekerja. Hal ini menurut JA tidak menjadi masalah karena pekerjaan JA tidak terikat dengan waktu yang pasti, biasanya JA menyiasati hal ini dengan berangkat kerja saat istri telah berada di rumah. Situasi dilematis terjadi jika ada pekerjaan JA yang mendesak untuk diselesaikan sementara istri juga wajib ke kantor. Dalam situasi ini, JA biasanya memutuskan agar istri membawa serta anak bungsunya ke kantor sementara dia membawa serta anak pertama dan kedua ke tempatnya bekerja.

Situasi dilematis lain terjadi saat sepulang kantor istri kelelahan sehingga lalai dengan tanggungjawab domestiknya. JA sadar dan mengerti bahwa istri kelelahan, tetapi pekerjaan rumah bisa terbengkalai jika tidak diselesaikan. Dalam situasi ini biasanya JA hanya menasehati agar istri bisa menyelesaikan tanggungjawab domestiknya terutama merawat anak-anak.

2). Informan: MYA; freelancer penyedia jasa *Event organizer*; 38 Tahun; Laki-laki; etnis Bugis; S1. Hari Selasa 2 Desember 2014 Pukul 16.00-18.00

Informan MYA (38) dan istrinya (38) telah menikah selama 7 tahun, pasangan ini dikaruniai seorang anak. Kesibukan keduanya menjadikan mereka memilih untuk mengatur jarak kelahiran untuk anak kedua. Istri MYA adalah seorang dokter yang ditugaskan di Puskesmas daerah Gowa Sulawesi Selatan. Karena pekerjaan MYA lebih banyak berfokus di wilayah kota, maka MYA memutuskan untuk tetap tinggal di Kota Makassar sesekali dia mengantar dan menjemput istrinya jika tidak ada pekerjaan. Dengan tinggal di wilayah Kota Makassar juga memudahkan MYA jika pekerjaannya dan pekerjaan istri mengharuskan mereka keluar kota, anak mereka dititipkan pada orang tua MYA atau orangtua istri.

Kondisi ekonomi MYA dapat diklasifikasikan menengah ke atas, Ayah MYA adalah pensiunan Jaksa di Kota Makassar sementara Ibu MYA seorang ibu rumah tangga. MYA bekerja sebagai *freelancer* penyedia jasa di berbagai *Event Organizer* (EO). EO yang ditangani MYA tergolong besar untuk skala kota Makassar. Hal ini tidak mengherankan karena MYA memang sejak selesai kuliah merintis usaha jasa EO sehingga dipercaya oleh beberapa klien untuk *me-manage event* yang mereka selenggarakan. Penghasilan MYA dalam pekerjaan ini terbilang tidak menentu, hal ini disebabkan pendapatannya tergantung dari seberapa

banyak *event* yang memakai jasanya. Jika dirata-ratakan, dalam sebulan pendapatan MYA bisa mencapai Rp. 7.000.000,-

Keseharian Informan berinisial MYA tergantung pekerjaan. Kadang harus berhari-hari diluar rumah, kadang jika pengguna EO tidak ada, MYA hanya di rumah atau bertemu teman-temannya. Istri MYA yang seorang PNS dokter di Puskesmas tentu saja aktif bekerja. Dalam urusan rumahtangga, MYA sangat mendukung istrinya yang berkarir sebagai seorang Pegawai Negeri, tak jarang Informan MYA meluangkan waktu menunggu istri selesai bekerja untuk menjemputnya. Tidak hanya itu, Informan MYA juga mengizinkan istrinya untuk melakukan pekerjaan yang mengharuskannya keluar kota. MYA beralasan bahwa dokter itu adalah panggilan jiwa. Yang sakit bisa sembuh dengan dibantu dokter berarti itu adalah pekerjaan mulia. MYA merasa tidak ada hal yang bisa membuat dia tidak mendukung pekerjaan istrinya tersebut.

Dalam urusan domestik, pasangan ini terbiasa saling membantu untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan domestik. Meskipun MYA lebih sering berada diluar rumah, sebisanya dia membantu peran istri sebagai penanggungjawab domestik sangat besar. Pembagian kerja yang diterapkan oleh pasangan ini dilandasi oleh pengertian antarkeduanya agar semuanya dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu, dengan kata lain MYA tidak menuntut banyak kepada istrinya untuk melakukan tugas domestiknya secara penuh karena kesibukannya, MYA bisa mengorganisir semuanya karena MYA mendahulukan komunikasi kepada

istri atas segala sesuatu. Komunikasi ini mereka biasakan sebelum mereka menikah. MYA beranggapan bahwa komunikasi pranikah itu perlu agar jika nanti terjadi konflik rumahtangga, MYA dan istri bisa saling mengingatkan.

Istri MYA menyadari tugasnya untuk menyelesaikan pekerjaan domestik, meskipun ada saat-saat dia tidak bisa mengatasinya sendiri disebabkan kelelahan setelah bekerja di kantor. Situasi dilematis ini tidak serta merta menjadikan MYA bersikap tegas kepada istri. Biasanya untuk mengingatkan istri akan tanggungjawab domestiknya, MYA lebih sering mengajak istri berdialog. Agar konflik tidak terulang, MYA mendahulukan komunikasi atas segala hal sebagai metode preventif. Liburan dan hiburan juga diutamakan MYA agar dia dan istri terhindar dari stress akibat pekerjaan sekaligus menyediakan waktu yang cukup bagi anak mereka.

**3). Informan: HPJ; wirausahawan; 28 tahun; Laki-laki; Etnis Bugis;
S1. Hari Rabu 3 Desember 2014 Pukul 12.00-14.00**

Informan berinisial HPJ (27) dan istrinya (27) beralamat di jalan Malengkeri Raya, menikah kurang lebih 2 tahun, pasangan ini belum dikaruniai anak tetapi pada saat diwawancarai istri HPJ telah mengandung sekitar 4 bulan. Keluarga besar HPJ berlatar etnis Bugis Bone, tetapi sejak kecil HPJ dan keluarga inti telah berdomisili di Kota Makassar sehingga dalam menggunakan bahasa daerah HPJ tidak terlalu sering menggunakan bahasa Bugis, bahkan lebih fasih menggunakan bahasa

Makassar karena lingkungan sekitarnya kebanyakan menggunakan bahasa tersebut.

Kondisi ekonomi HPJ dapat diklasifikasikan menengah ke atas, Ayah HPJ adalah seorang Pegawai Negeri Sipil di salah satu SMP Negeri favorit di Kota Makassar sementara Ibu HPJ seorang ibu rumah tangga. Selain sebagai PNS, Ayah HPJ juga memiliki usaha sampingan berupa rumah kost dan kontrakan. HPJ sendiri bekerja sebagai wirausahawan yang berbisnis kecil-kecilan disamping ikut mengurus usaha rumah kost dan kontrakan orangtuanya. Pendapatan HPJ sebagai wirausahawan terbilang tidak menentu, hal ini disebabkan pendapatannya tergantung dari seberapa besar pemasukan unit usahanya. Jika harus dirata-ratakan, dalam 3 bulan pendapatan HPJ bisa mencapai Rp. 9.000.000,-

Keseharian Informan berinisial HPJ jika pagi mengantar istrinya ke kantor dan setelah itu melanjutkan pekerjaannya. Siang sekitar jam 2, dia menjemput istrinya untuk makan siang, biasanya singgah di rumah makan atau pulang ke rumah untuk memasak sendiri. kebersamaan mereka yang dapat dikatakan tiap harinya bagaikan pengantin baru walaupun usia perkawinannya telah 2 tahun lamanya. Dalam urusan rumah tangga, HPJ sangat mendukung istrinya yang berkarir sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) di salah satu kantor pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan, tak jarang Informan HPJ meluangkan waktu menunggu istri selesai bekerja untuk menjemputnya. Tidak hanya itu, Informan HPJ juga

mengizinkan istrinya untuk melakukan pekerjaan yang mengharuskannya keluar kota.

Dalam urusan domestik, pasangan ini saling membantu untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan disesuaikan dengan kondisi, misalnya istri HPJ sedang sibuk maka HPJ menyelesaikan sendiri pekerjaan domestik seperti membersihkan sampai mencuci baju. Begitu juga sebaliknya, bila istri tidak memiliki kesibukan maka dialah yang menyelesaikan pekerjaan domestik rumah tangganya. Istri HPJ menyadari tugasnya sebagai istri untuk menyelesaikan pekerjaan domestik rumah tangga, meskipun ada saat-saat dia tidak bisa mengatasinya sendiri disebabkan kelelahan setelah bekerja di kantor.

Pembagian kerja yang diterapkan oleh pasangan ini dilandasi oleh rasa saling mengerti agar semuanya dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu, dengan kata lain rumah tangga Informan berinisial HPJ dalam tidak menuntut untuk melakukan tugasnya masing-masing sesuai dengan wilayahnya, dimana semestinya sang istri harus menyelesaikan pekerjaan domestiknya tetapi karena kesibukannya, maka sang suami bisa menyelesaikannya.

Rumahtangga memang tak luput dari percekocokan atau pertengkaran dalam skala besar atau kecil, pasangan ini terbilang masih muda maka tak jarang juga mereka mengalami konflik. Tetapi konflik atau pertengkaran yang mereka alami menjadikan pasangan ini belajar mengenali karakter masing-masing. Di awal pernikahan, mereka berdua

sudah berkomitmen untuk saling mengerti dan harus saling mengalah satu sama lain demi keutuhan rumahtangganya. Adapun mengenai perbedaan pekerjaan antara pasangan ini, mereka tidak mempersoalkan hal tersebut, yang utama bagi mereka adalah terpenuhinya kebutuhan rumahtangga.

4). Informan: SYA; Pegawai Negeri Sipil, guru sekolah menengah pertama negeri; 53 tahun; Laki-laki; S2. Hari Kamis 4 Desember 19.00-20.30

Informan SYA (53) bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, istrinya (50) juga berkarir sebagai Pegawai Negeri Sipil. Pernikahan Informan berinisial SYA telah memasuki usia 22 tahun dan memiliki seorang anak laki-laki yang telah memperoleh gelar Magisternya disalah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Makassar, pasangan ini adalah pasangan berlatar etnis Bugis tetapi ditempatkan di Kota Makassar sejak awal terangkat Pegawai Negeri Sipil. Budaya Bugis terasa kental melekat pada pribadi SYA dan istri, selain dialek Bugis Bone yang tak berubah, juga sisipan bahasa Bugis dalam setiap pertemuan penulis dengan pasangan ini.

Informan SYA bersama istri dalam pekerjaan utamanya menempati kantor yang sama, sehingga berangkat kerja dan pulang kerja kadang bersamaan. Tetapi karena jabatan SYA lebih tinggi dari istri, beban pekerjaan mengharuskan dia lebih banyak meluangkan waktu di kantor

dibanding istri. Terkadang istri SYA pulang kerja sendiri karena SYA masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan.

Dalam urusan domestik, SYA menyerahkan seluruh beban tersebut kepada istri. Menyediakan keperluan suami dan anak adalah rutinitas istri SYA setiap pagi. Sebelum berangkat ke tempat kerja, istri SYA menyediakan sarapan dan pakaian yang akan digunakan oleh SYA. Anak semata wayang pasangan ini dalam kesehariannya juga mendapat perhatian penuh dari orangtua, walaupun kedua orang duanya sama-sama memiliki pekerjaan tetapi mereka menyempatkan untuk meluangkan waktu demi anak.

Keadaan ekonomi SYA dikategorikan “berada”, hal ini dapat dimengerti karena pasangan ini sama-sama berkarir sehingga pendapatan bulanan rutin dan dari dua arah. Sementara itu, pasangan ini hanya memiliki seorang anak sehingga biaya pemenuhan kebutuhan anak tidak terlalu besar.

Kehidupan rumah tangga Informan berinisial SYA tidak luput juga dengan konflik, tetapi tidak memakan waktu lama untuk menyelesaikannya karena Informan SYA sebagai suami bisa mengatasinya dengan rasa saling pengertian dan memahami diantara keduanya. Pengambilan keputusan mengenai pendidikan anaknya, Informan SYA adalah pemegang atau pengambil keputusan yang tidak dapat diganggu gugat. Jadi dalam mengambil keputusan, Informan SYA selalu berdiskusi atau membicarakannya baik dengan istrinya maupun

anaknya sehingga keputusan yang diambil tidak merugikan salah satu pihak.

5). Informan: SMR; wirausahawan; 60 Tahun; laki-laki; etnis Bugis;

S1. Hari Jumat 5 Desember 2014 Pukul 08.00-10.00

SMR (60) dan Istri (50) telah menikah selama 25 tahun dan dikaruniai empat orang anak. Keluarga besar SMR berlatar etnis Bugis, sejak memulai usaha SMR telah berdomisili di Kota Makassar.

Sebagai pengusaha, kondisi ekonomi SMR dapat diklasifikasikan ada di golongan atas. Dengan penghasilan ± Rp. 100.000.000,- perbulan sebenarnya SMR bisa dengan santai menikmati masa tua, tetapi karena berusaha adalah hobinya, dia tetap menekuni usahanya tersebut. Istri SMR berkarir sebagai dosen Pegawai Negeri Sipil di salah satu Perguruan Tinggi Negeri ternama di Kota Makassar. Rutinitas istri SMR sebenarnya sangat menyita waktu, tetapi istri SMR senantiasa meluangkan waktu untuk mengurus kebutuhan SMR dan anak-anak sebelum berangkat kerja.

Keseharian Informan SMR hanya berkutat di tempat usahanya, sebelum istri berangkat bekerja, SMR mewajibkan seluruh pekerjaan domestik seperti menyiapkan segala kebutuhan SMR dan anak-anak disiapkan terlebih dahulu. Dalam urusan rumahtangga, SMR mendukung istrinya berkarir tetapi dengan syarat istri tidak boleh melalaikan pekerjaan domestik sesibuk apapun dia bekerja. Istri SMR menerima tanggungjawab

tersebut karena menganggap hal tersebut memang sudah sewajarnya dia lakukan.

Dalam urusan domestik, SMR menekankan bahwa seluruh pekerjaan adalah tanggungjawab istri, sehingga sekecil apapun kelalaian yang dilakukan istri, SMR akan bersikap tegas bahkan memarahi istri jika dianggap perlu. Pembagian kerja yang diterapkan oleh pasangan ini dilandasi oleh pembagian wilayah kerja yang ketat, jika menyangkut wilayah domestik, istri adalah sosok yang bertanggungjawab meskipun SMR menyetujui istrinya berkarir, sementara dalam wilayah mencari nafkah, SMR yang bertanggungjawab.

Untuk lebih jelas melihat demografi para informan, dapat dilihat pada tabel berikut:

INFORMAN	DEMOGRAFI									
	UMUR		SUKU		USIA PERNIKAHAN	JUMLAH ANAK	PEKERJAAN		PENGHASILAN PER BULAN	
	SUAMI	ISTRI	SUAMI	ISTRI			SUAMI	ISTRI	SUAMI	ISTRI
JA	30	30	BUGIS	BUGIS	5 TAHUN	3	WIRAUUSAHA	PNS / GURU	Rp. 3.000.000	Rp. 1.300.000
MYA	38	38	BUGIS	Makassar	7 TAHUN	1	KARYAWAN	PNS/DOKTER	Rp. 7.000.000	Rp. 5.000.000
HPJ	27	27	BUGIS	BUGIS	2 TAHUN	-	WIRAUUSAHA	PNS / STAFF	Rp. 5.000.000	Rp. 2.500.000
SYA	53	50	BUGIS	BUGIS	22 TAHUN	1	PNS / GURU	PNS / GURU	Rp. 5.000.000	Rp. 4.500.000
SMR	60	48	BUGIS	BUGIS	25 TAHUN	4	WIRAUUSAHA	PNS / DOSEN	Rp. 200.000.000	Rp. 10.000.000

Tabel 5.1. Demografi Informan

B. Perspektif Suami Terhadap Istri Yang Berkarir Di Ranah Publik

Karir adalah aktivitas individu dengan pola tertentu yang terkait dengan pekerjaannya. Dalam konteks tersebut, terkandung muatan yang sarat dengan nilai-nilai, aspirasi, dan perilaku yang sengaja dilakukan oleh individu yang bersangkutan secara berkelanjutan sepanjang hidupnya ataupun selama masa kerjanya. Dalam prosesnya, wanita dengan karir tersebut akan menunjukkan kualitas dengan pencapaian tertentu dan dengan tujuan-tujuan tertentu pula.

Hasil penelitian yang disajikan pada bagian ini berfokus kepada perspektif suami terhadap istri yang bekerja, kesetaraan dalam pengambilan keputusan, serta metode suami saat terjadi situasi dilematis saat karir istri berbenturan dengan tanggungjawab domestiknya yang merupakan imbas dari peran ganda istri. Wanita karir yang telah berkeluarga memiliki peran ganda, yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuan serta peran dan tanggungjawabnya terkait pekerjaan di luar rumah yang juga menuntut perhatian penuh. Dengan demikian seorang wanita karir harus senantiasa mampu mengelola peran tersebut secara apik dan proporsional agar tidak terjadi kelalaian dalam memenuhi tanggungjawab dikedua wilayah tersebut. Wanita yang menikah, terutama mereka yang sudah memiliki anak biasanya diharuskan oleh suaminya mengambil pekerjaan yang tidak menyita waktu terlalu banyak agar dapat fokus mengurus tanggungjawab domestiknya.

Dalam masyarakat terdapat perbedaan perspektif dalam memandang wanita karir, perspektif pertama memberikan kebebasan yang terbatas terhadap wanita disertai pengaruh doktrin agama yang sangat kuat terhadap hubungan suami istri. Sedangkan perspektif kedua tidak terlalu mengikat dan memberikan keluasaan sebanyak mungkin bagi wanita untuk berkarir meskipun tetap dalam koridor persetujuan suami sebagai kepala keluarga. Fenomena ini menarik untuk dicermati karena saat ini wanita karir telah banyak memainkan peranannya dalam pembangunan dalam segala aspek yang dibutuhkan masyarakat.

Selain hal diatas, yang perlu dicermati dalam kajian mengenai pria Bugis yaitu setiap sendi kehidupan sosial dalam masyarakat Bugis selalu diliputi nuansa keagamaan. Norma agama ini tentu saja memberikan pengaruh yang tidak sedikit dalam kehidupan pria Bugis. Perbedaan perspektif dalam memandang karir istri juga merupakan salah satu soal. Persoalan muncul karena masih ada sebagian masyarakat yang menganut asumsi bahwa wanita dengan segala kelebihanannya hanya menempati posisi sebagai pendamping, kaum wanita tidak dibutuhkan dan tidak perlu berperan serta dalam usaha mencari nafkah demi mewujudkan harapan akan penghidupan yang lebih baik bagi keluarga. Sehingga implikasinya adalah bagaimanapun gigihnya seorang istri mencari nafkah, penghasilannya hanya dianggap sebagai pelengkap dari penghasilan suami. Hal ini bisa saja merupakan hasil tafsiran yang kaku dan dipandang baku dari ajaran agama yang dipahami secara tekstual belaka.

Padahal, tentu saja didapati hasil berbeda jika ditelaah lebih dalam konteks serta tafsiran yang lebih moderat mengenai peran serta posisi wanita. Akan ditemukan hasil tafsiran yang berbeda, yang berkesimpulan bahwa wanita tidak hanya ditempatkan sebagai objek atau sebagai alat pendukung bagi suami dalam menegakkan eksistensinya, melainkan wanita harus menempatkan diri setara dan sama rata fungsinya dengan laki-laki, tentu saja dengan aturan yang disesuaikan agar tidak mengabaikan perintah agama yang mengisyaratkan posisi laki-laki sebagai pemimpin dalam rumahtangga.

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang terjadi dalam beberapa dekade ini membuat tuntutan sosial ekonomi dalam keluarga semakin tinggi. Hal ini yang mendorong wanita sebagai istri untuk ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga dengan turut bekerja. Peran wanita adalah sebagai istri, sebagai ibu dan sebagai pengurus rumah tangga, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan ekonomi, banyak wanita yang turut bekerja dengan ruang lingkup di dalam maupun di luar rumah dan berbagai faktor yang melatarbelakanginya, Munandar (dalam Pertiwi, 2006).

Dalam masyarakat terdapat perbedaan perspektif dalam memandang wanita karir, perspektif pertama memberikan kebebasan yang terbatas terhadap wanita disertai pengaruh doktrin agama yang sangat kuat terhadap hubungan suami istri. Sedangkan perspektif kedua tidak terlalu mengikat dan memberikan keluasaan sebanyak mungkin bagi

wanita untuk berkarir meskipun tetap dalam koridor persetujuan suami sebagai kepala keluarga. Fenomena ini menarik untuk dicermati karena saat ini wanita karir telah banyak memainkan peranannya dalam pembangunan dalam segala aspek yang dibutuhkan masyarakat.

Dalam hasil penelitian ini, disajikan temuan mengenai perspektif suami dengan latar etnis Bugis terhadap istri yang berkarir di ruang publik. Para suami menyetujui bahkan memberikan dukungan kepada istrinya untuk berkarir. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dikemukakan oleh salah satu informan berinisial JA yang menyatakan bahwa :

“Saya pribadi mendukung kalau istri kerja. Perasaan menganggap bahwa rezki yang diberikan oleh Tuhan jalannya akan dari mana saja, baik itu dari suami itu sendiri atau dari istri itu sendiri.” (wawancara tanggal 1 Desember 2015)

Persepsi atau opini yang diberikan sang suami ini menunjukkan dukungan terhadap istri yang bekerja dengan beranggapan kepercayaan akan rezeki yang sudah diatur oleh Tuhan. Terkait dengan hal tersebut, Perempuan yang telah berkeluarga dapat diberikan kesempatan untuk berkarir di ruang publik dengan syarat tidak meninggalkan tugas domestik dalam rumah tangga. Hal ini dinyatakan dalam hasil wawancara salah satu informan berinisial HPJ yang memberikan informasi bahwa:

“Menurut saya seorang istri yang bekerja itu wajar, asalkan tidak meninggalkan tugas atau kodratnya saja untuk mengurus rumah tangga. Sebelum kami menikah saya mengatakan saya bekerja bukan PNS dan istri bekerja sebagai PNS, kami saling mengertilah dan kemudian kami menikah.” (wawancara tanggal 3 Desember 2015)

Senada dengan pernyataan HPJ, pemberian kesempatan untuk istri berkarir dengan menyertakan syarat bahwa istri harus tetap mengurus rumah tangga juga dinyatakan Informan berinisial SMR bahwa:

“Saya mengizinkan istri saya bekerja dengan syarat dia harus tetap menyediakan kebutuhan saya dan anak”. (wawancara tanggal 5 Desember 2015)

Pertimbangan suami memberikan kesempatan kepada istri untuk bekerja atau berkarir di ranah publik dengan syarat setiap kebutuhan suami dan anak tetap dikelola oleh istri. Syarat ini merupakan indikator bahwa istri menanggung beban rangkap sebagai wanita karir sekaligus sebagai pengelola utama domestik rumah tangga.

Istri yang berkarir merupakan kewajaran dengan memuat syarat tidak meninggalkan kodrat/tugas untuk mengurus rumah tangga. Hal ini biasanya didahului dengan melakukan komunikasi pranikah. Hal ini dibangun dari komitmen sebelum menikah yang menekankan saling pengertian dan saling mendukung dalam pekerjaan. Dalam menyikapi karir yang digeluti oleh istri, para informan yang berlatar etnis Bugis menyatakan dukungannya dengan bersedia membantu menyelesaikan pekerjaan istrinya.

Lebih lanjut, pemberian kesempatan kepada istri untuk mengejar karirnya pada zaman sekarang sudah menjadi hal yang biasa dan merupakan *trend*. Hal ini dinyatakan oleh informan berinisial MYA dalam hasil wawancaranya mengatakan :

“Menurut saya di zaman yang sudah globalisasi ini, sudah menjadikan hal-hal seperti istri yang bekerja itu sudah merupakan hal

yang biasa dan merupakan trend yang baru. Bahkan bisa menjadi trend bagi ibu-ibu lain dalam hal kesetaraan gender. Hal ini merupakan komitmen saya, seperti keluarga kami, komitmen untuk keluarga sudah terbangun saat kami sebelum menikah". (wawancara tanggal 2 Desember 2015)

Informan berinisial MYA yang mendukung istrinya untuk berkarir atau bekerja karena sudah menjadi trend baru pada zaman globalisasi sekarang ini. Hal ini sesuai pendapat menurut Hemas (1992:6) yang mengemukakan bahwa tidak heran jika sekarang banyak terlihat kaum wanita yang mulai masuk pada bidang kerja yang semula banyak didominasi kaum pria karena dipandang terlalu keras dan tidak pantas jika ditangani oleh wanita. Pendapat Hemas ini berpusat pada jenis pekerjaan yang tidak bisa ditangani oleh laki-laki. Ada beragam jenis pekerjaan yang memang memerlukan sentuhan feminin yang kodratnya melekat pada wanita.

Terkait dengan motif pemberian izin berkarir kepada istri, suami memberikan dukungan demi membantu perekonomian keluarga. Hal ini sesuai pernyataan informan berinisial SYA yang menyatakan

"Saya memberikan dukungan kepada istri untuk bekerja atau berkarir diluar rumah, karena dapat membantu perekonomian keluarga. Tetapi jangan beranggapan saya sebagai suami tidak dapat memenuhi kebutuhan istri dan anak kalau istri saya bekerja. Istri saya juga bekerja atau berkarir tidak melupakan kewajibannya untuk mengurus saya dan anak, karena itu sudah menjadi tugasnya dalam rumahtangga". (wawancara tanggal 4 Desember 2015)

Istri perlu bekerja, karena dapat membantu perekonomian keluarga, tetapi hal ini tidak serta merta suami menjadikan istri sebagai penanggungjawab dalam hal pencarian nafkah. Dorongan agar istri ikut

mencari nafkah juga diiringi dengan syarat asalkan tidak melupakan kodratnya untuk melayani suami dan mengurus rumah tangga terutama mengurus anak. SYA juga menambahkan:

“Istri saya yang bekerja sebagai seorang PNS tidak melupakan untuk mengurus saya dan anak, lebih mementingkan keluarga daripada karirnya”. (wawancara tanggal 4 Desember 2015)

Istri yang menjadi PNS tidak akan melupakan kewajibannya terlihat dari istri lebih mementingkan urusan keluarga dibanding karirnya. Selain motif ekonomi, bekerjanya istri sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), juga bermanfaat, salah satunya manfaatnya adalah dapat memberikan banyak kenalan dan kolega. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan respon berinisial SYA yang menyatakan bahwa

“Banyak kenalan yang saya dapat karena istri saya bekerja sebagai PNS. Jika ada urusan yang penting dapat menjadi mudah karena bantuan teman atau banyaknya kenalan”. (wawancara tanggal 4 Desember 2015)

Perspektif informan SYA yang mendukung istrinya untuk berkarir karena dapat membantu perekonomian keluarga sesuai dengan pendapat menurut Yanggo (2001:96) yang berpendapat bahwa berkarirnya seorang wanita yang sudah menikah atau seorang istri dapat membantu meringankan beban keluarga yang tadinya hanya dipikul oleh suami yang mungkin kurang memenuhi kebutuhan, tetapi dengan adanya wanita yang ikut berkiprah dalam mencari nafkah, maka krisis ekonomi keluarga dapat ditanggulangi. Selain itu, istri yang berkarir dapat memberikan pengertian dan penjelasan kepada keluarganya, utamanya kepada putra-putrinya tentang kegiatan-kegiatan yang diikutinya, sehingga kalau ia sukses dan

berhasil dalam karirnya, putra-putrinya akan gembira dan bangga, bahkan menjadikan ibunya sebagai panutan dan suri teladan bagi masa depannya (Yanggo, 2001:96).

Dengan wilayah kerja yang sama, memudahkan untuk menambah kolega dan memberikan akses apabila nantinya ada urusan yang berkaitan dengan kolega tersebut. Adanya anggapan bahwa wanita secara kodrati memiliki fungsi pemeliharaan berakibat mewabahnya pandangan bahwa wanita tidak cocok menjadi kepala rumah tangga. Hal ini memosisikan wanita hanya sebagai penanggungjawab domestik rumah tangga. Konflik muncul ketika istri yang berkarir tidak dapat menemukan ketidakseimbangan antara karir dan urusan rumahtangganya. Tetapi hal ini terbantahkan dengan adanya bukti bahwa istri juga bisa mencapai keseimbangan dalam karir maupun kehidupan rumahtangganya. Hal ini didukung oleh pernyataan informan berinisial berinisial SYA yang memiliki istri seorang PNS dan keadaan keluarganya normal.

“saya dan istri bekerja sebagai PNS, tanggapan masyarakat umum bahkan keluarga sering menganggap urusan rumahtangga saya akan terbengkalai terutama dalam mengurus anak. Tetapi selama ini dengan pengaturan waktu antara bekerja dan mengurus anak teratur sehingga rumahtangga saya juga baik-baik saja”.
(wawancara tanggal 1 Desember 2015)

Lingkungan sekitar terutama keluarga terkadang memandang suami dan istri yang menjadi PNS tidak mengurus rumahtangganya dengan baik tetapi pada kenyataannya keluarga yang suami dan istri bekerja sebagai PNS dapat mengatur waktunya untuk mengurus keluarganya. Persoalan muncul ketika istri mengabaikan pekerjaan domestik sementara suami

tidak sempat mengerjakan, terjadilah situasi dilematis yang mengharuskan istri mengatur waktu sebaik mungkin agar tidak ada pekerjaan yang terabaikan.

Temuan diatas nampaknya sejalan dengan pendapat Surya (2001) yang menyatakan bahwa tidak jarang wanita yang bekerja cukup sukses dalam membina rumah tangga yang harmonis, dengan karir yang dimiliki istri dapat menunjang kebahagiaan dan kemajuan bagi rumah tangganya, karena secara ekonomi dengan bekerja dapat membantu kelangsungan hidup keluarga secara finansial. Secara sosial, kaum wanita dapat mengabdikan dirinya untuk kepentingan sosial, dimana lingkup pergaulan sosial menjadi lebih luas. Salah satu cara yang dapat dilakukan wanita yang bekerja atau berkarir untuk bisa sukses dalam membangun rumah tangga yang harmonis adalah dengan melakukan penyesuaian antara status sebagai istri dan pekerjaan yang disertai oleh dukungan dari suami dan anggota keluarga untuk bisa menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan urusan rumah tangga. Dukungan tersebut dapat dikembangkan melalui komunikasi interpersonal yang efektif antara suami dan istri.

Perbedaan pekerjaan yang digeluti antara istri dan suami tidak menjadi masalah dalam rumahtangga, melainkan menjadi sarana untuk menutupi kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pernyataan ini sesuai hasil wawancara dengan informan berinisial HPJ yang menyatakan bahwa

“Status pekerjaan yang berbeda pasti juga pendapatan yang berbeda, gaji yang diterima istri memang banyak jika dilihat dalam sebulan, tetapi pendapatan saya sedikit lebih banyak atau hampir tidak ada perbedaan jika dilihat triwulannya. Karena pekerjaan saya ini tidak menuntut pendapatan perbulannya karena disesuaikan dengan kondisi pekerjaan saya, yang kadang-kadang perbulannya itu sedikit dan kadang juga banyak dalam sebulan yang saya dapatkan. Terkait dengan hal tersebut, saya dan istri saling mengerti dan saling mendukung, misalnya jika bulan ini pendapatan saya sedikit maka istri yang menutupinya, tetapi bulan berikutnya saya yang menutupi kebutuhan istri”. (wawancara tanggal 3 Desember 2015)

Penghasilan yang didapatkan digunakan untuk menutupi kebutuhan yang berkaitan dengan pengeluaran rumahtangga. Selain itu, jika tidak dilandasi dengan rasa saling percaya, rumahtangga akan senantiasa dihantui konflik. Membangun rasa saling pengertian dalam kehidupan rumah tangga sangat dibutuhkan demi keluarga yang sehat secara sosial, terutama bagi keluarga atau rumah tangga yang istrinya bekerja atau berkarir. Informan dalam wawancara penelitian memberi dukungan yang dilandasi rasa saling mengerti antara satu sama lain. Temuan ini senada dengan pendapat Kontowijoyo dalam Sanusi dan Syarifuddin (1996:111) yang mengemukakan bahwa pengertian dari kedua belah pihak sangat dibutuhkan untuk saling memahami peran masing-masing serta adanya toleransi untuk saling membantu apabila disatu pihak membutuhkan dukungan yang lain.

Mengenai perbedaan pekerjaan, informan berinisial MYA menyatakan

“Mengingat saya sendiri non PNS sedangkan istri saya PNS disaat kami menikah. Jadi ada beberapa hal yang memang kami ditekankan sebelum kami menikah, yaa....salah satunya saling pengertian dan saling mendukung. Bagi saya, istri yang bekerja

sebagai PNS dan saya sebagai non PNS merupakan cakupan wilayah atau domain yang justru lebih flexibel bagi saya untuk mencari kebutuhan sehari-hari. Sedangkan istri bisa bekerja lebih tenang atau lebih formal di domainnya sendiri dan saya lebih flexibel. Sehingga bagi saya merupakan motivasi juga bagaimana kami bisa lebih kuat dalam menjalini rumahtangga....”. (wawancara tanggal 2 Desember 2015)

Perbedaan wilayah kerja menjadikan pekerjaan suami sebagai karyawan swasta *Event Organizer* lebih *flexible* dan pekerjaan istri yang formal bisa dijalankan sepenuhnya.

Pekerjaan yang berbeda antara suami dan istri dalam kehidupan rumahtangga seringkali menjadi hambatan, tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan membangun pengertian antara keduanya. Hal ini senada dengan pernyataan informan berinisial SMR dalam wawancaranya menyatakan:

“Saya sangat mendukung istri saya untuk berkarir atau bekerja diluar rumah bahkan selama ini saya membiayai pendidikan istri saya agar dapat memiliki jenjang pendidikan yang tinggi. Istri saya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan pendidikan yang lumayan tinggi, hal ini juga dapat meninggikan status keluarga saya”. (wawancara tanggal 5 Desember 2015)

SMR sangat mendukung karir Istri bahkan SMR dengan penghasilannya membiayai istrinya untuk menempuh jenjang pendidikan pendidikan yang lebih tinggi. Istri yang bekerja sebagai PNS dipandang dapat meninggikan status atau derajat keluarga dari sisi pandangan masyarakat bahkan keluarga.

Wilayah kerja ideal dalam asumsi masyarakat Bugis yang membagi domain bagi suami adalah diluar rumah, sedangkan istri hanya bertugas mengurus rumahtangga, tidak lagi menjadi perhatian dalam rumahtangga

para informan. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan oleh informan berinisial JA :

“kalau persoalan opini masyarakat sebenarnya sendiri saya tidak pernah permasalahan persoalan itu bahwa istri harus bekerja sementara suami harus ada di rumah. Kan lagi-lagi saya berpikir bahwa rezki itu akan datang darimana saja”. (wawancara tanggal 1 Desember 2015)

Informan berinisial mengesampingkan persepsi masyarakat yang dipengaruhi Budaya Bugis dengan beranggapan tidak menjadi soal jika istri harus bekerja diluar sementara suami di rumah.

Bekerjanya suami dan istri menjadi PNS dapat dianggap sempurna karena mereka berdua dapat dengan leluasa memenuhi kebutuhan kehidupan keluarganya. Dalam pandangan masyarakat umum, hal tersebut memang dapat dikatakan bagus bila dilihat dari sisi perekonomian keluarga, tetapi dalam kehidupan rumahtangga, bisa saja hal ini menjadi situasi yang dilematis dikarenakan seringkali pekerjaan domestik istri menjadi terbengkalai karena energi istri telah terkuras dalam mengurus pekerjaannya di luar rumah. Anggapan ini berbeda dengan hasil wawancara dengan informan berinisial SYA yang menyatakan bahwa

“Saya dan istri bekerja sebagai PNS, tanggapan masyarakat umum bahkan keluarga sering menganggap urusan rumahtangga saya akan terbengkalai terutama dalam mengurus anak. Tetapi selama ini dengan pengaturan waktu antara bekerja dan mengurus anak teratur sehingga rumahtangga saya juga baik-baik saja”. (wawancara tanggal 4 Desember 2015)

Lingkungan sekitar terutama keluarga terkadang memandang suami dan istri yang menjadi PNS tidak mengurus rumahtangganya dengan baik

tetapi pada kenyataannya keluarga yang suami dan istri bekerja sebagai PNS dapat sedemikian rupa mengatur waktu untuk mengurus keluarganya. Dalam hal ini, konflik akan muncul ketika istri mengabaikan pekerjaan domestik sementara suami tidak sempat mengerjakan, terjadilah situasi dilematis yang mengharuskan istri mengatur waktu sebaik mungkin agar tidak ada pekerjaan yang terabaikan, untuk meredam konflik ini para informan senada untuk mendahulukan komunikasi.

Mengenai asumsi atau persepsi masyarakat bahwa laki-laki harus bekerja diluar rumah dan istri dalam rumah, informan berinisial JA yang menyatakan bahwa

“Ya kalau, melihat dari persepsi masyarakat pasti mereka akan melihat apa yah? Mungkin mencibir lah yah mungkin mencibir tapi lagi-lagi kan menganut persoalan itu tadi. Persoalan rezki itu akan datang dari mana saja makanya saya bilang, tanggung jawab yang namanya rumahtangga tetap orang tua pasti bertanggung apa..bertanggung jawab untuk rumahtangganya sendiri tapi yang namanya tapi ada hal-hal yang memang, yang harus diambil oleh kepala keluarga ,itu tadi lagi-lagi saya mengedepankan namanya budaya komunikasi untuk mengambil keputusan”. (wawancara tanggal 1 Desember 2015)

Informan menyatakan tidak peduli akan penilaian masyarakat tentang pekerjaan suami yang berusaha dirumah sedangkan istrinya yang PNS bekerja di luar rumah. Dalam kasus ini, Informan berinisial JA melepaskan diri dari kontrol sosial masyarakat. Kontrol sosial bukan lagi merupakan hal yang didahulukan dalam usaha JA membina rumahtangganya.

Dari data di atas, dapat ditarik simpulan bahwa cara pandang suami kepada istri yang berkarir dalam rentang usia muda berbeda dengan perspektif suami kepada istri dengan usia pernikahan yang sudah lama. Perbedaannya terletak pada sejauh mana internalisasi norma sosial dan norma budaya Bugis tercermin dalam perspektifnya masing-masing. Perbedaan lain yang dapat dicermati adalah beban syarat yang diberlakukan kepada istri yang berkarir. Walaupun kelihatannya semua informan membebaskan syarat agar istri tidak melalaikan kewajiban domestiknya, tetapi pada pasangan dengan usia pernikahan < 10 tahun, syarat ini berlaku *flexible*.

Pasangan dengan usia pernikahan < 10 tahun cenderung tidak lagi mengadopsi anggapan yang lahir dari norma sosial dan norma budaya Bugis. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga usia muda lebih fleksibel terhadap pengaruh norma budaya dibandingkan dengan keluarga usia tua yang masih erat pengaruh norma sosial dan norma budayanya.

Terjunnya wanita dalam dunia kerja menimbulkan berbagai argumentasi dan pandangan dari masyarakat, terutama pria. Pada realitasnya terjunnya wanita dalam dunia kerja, tidak selalu mendapat dukungan dari lingkungan dan masyarakat. Banyak laki-laki yang masih beranggapan bahwa tugas utama wanita ialah mengurus rumah tangga dan laki-laki yang mencari nafkah atau bekerja, sebagian lagi beranggapan bahwa tidak ada salahnya wanita bekerja, selain karena

saat ini zaman sudah maju, wanita yang bekerja juga dapat turut andil dalam menopang perekonomian keluarga.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa para informan memiliki kesamaan perspektif bahwa istri yang berkarir merupakan kewajiban, bahkan bisa menjadi sebuah keharusan jika hal tersebut menyangkut usaha memperbaiki taraf ekonomi keluarga, hal ini diimplementasikan dengan pemberian persetujuan dan dukungan kepada sang istri dalam berkarir dengan memberikan syarat agar istri tidak serta merta melupakan kewajibannya dalam wilayah domestik. Sementara anggapan masyarakat umum tentang pembagian wilayah kerja ideal bukan merupakan fokus yang harus diperhatikan dalam membangun rumah tangga.

Hal tersebut senada dengan pendapat menurut Djuniarti dan Imanoviani (2011) yang menyatakan bahwa kini terlihat pola kehidupan tradisional bergerak mendekati pola kehidupan yang lebih maju, sehingga tidak menjadi suatu hal yang baru bila wanita berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir. Kehadiran wanita dalam dunia kerja besar manfaatnya dan perlu sebagai partner kaum pria, dimana wanita tidak hanya dirumah tapi juga dalam bekerja dengan menyalurkan potensi dan bakat mereka.

Dewasa ini, peranan wanita dalam dunia kerja sudah menyentuh bermacam bidang, formal maupun informal. Bahkan banyak pula wanita hebat yang menjalankan karirnya tanpa melalaikan tanggungjawab

domestiknya. Wanita sudah banyak terjun dan ikut berperan aktif dalam mendukung dan menunjang perekonomian keluarga. Bahkan tidak jarang wanita memiliki penghasilan yang lebih tinggi dari suaminya atau laki-laki. Dengan terjunnya wanita dalam dunia kerja, dapat dikatakan bahwa sedikit banyak wanita sudah turut berperan aktif untuk keluar dari masalah ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga.

C. Gambaran Kesetaraan Peran Antara Suami Dan Istri Dalam Pengambilan Keputusan di Lingkup Rumahtangga

Sejak dahulu ada asumsi yang berkembang di masyarakat adalah menganggap tugas perempuan dalam keluarga terbatas pada: melahirkan keturunan, mengasuh anak, melayani suami, dan mengurus rumahtangga. Dalam perkembangannya, tugas dan peranan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat mengalami perkembangan. Kondisi dan tantangan kehidupan yang semakin berat memaksa perempuan keluar dari domain idealnya (dalam asumsi masyarakat) dan menjadi sosok yang mampu untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. Akibatnya, aspirasi dan kemampuan perempuan dalam pengambilan keputusan rumahtangga dengan sendirinya ikut diperhitungkan.

Pada bagian sebelumnya telah dibahas pergeseran asumsi mengenai cara pandang suami terhadap istri yang berkarir. Hasilnya berupa pandangan yang lebih moderat dan adanya dukungan penuh terhadap karir istri. Hal ini tentu saja menghasilkan sintesa baru dalam memandang posisi dan peran perempuan yang tidak lagi menjadi objek,

melainkan sebagai subjek yang setara dan diperhitungkan aspirasinya dalam pengambilan keputusan dilingkup rumahtangga.

Mengenai hal tersebut, didapatkan hasil penelitian bahwa pengambilan keputusan dalam rumahtangga lebih mendahulukan musyawarah yang menunjukkan bahwa kemauan dan aspirasi istri ikut diperhitungkan meskipun pada akhirnya, seperti tradisi dalam budaya Bugis, keputusan penting yang berupa urusan eksternal berada di tangan suami.

Hal ini disimpulkan dari salah satu hasil wawancara informan berinisial JA yang menyatakan bahwa

“Ya, Kalau terkait pengambilan keputusan saya tetap mengedepankan yang namanya musyawarah, adapun keputusan final pasti akan personal”. (wawancara tanggal 1 Desember 2015)

Informan berinisial JA menyatakan dalam keluarganya dia mengedepankan musyawarah dan keputusan final tetap berada ditangan suami. Hasil yang berlawanan ditemukan dalam pernyataan SMR. Dalam keluarganya, SMR memegang penuh segala keputusan baik yang sifatnya kecil maupun besar, SMR menyatakan bahwa:

“Dalam pengambilan keputusan selama ini, saya sebagai suami yang selalu menjadi penentu atau pengambil keputusan dalam segala hal. Sehingga istri saya tinggal mengikutinya, terkadang saya langsung memutuskan suatu urusan tanpa membicarakannya dengan istri”. (wawancara tanggal 5 Desember 2015)

Pada intinya semua urusan yang berkaitan dengan rumahtangga SMR, suamilah yang mengambil keputusan dan jarang dilakukan komunikasi dalam pengambilan keputusan sehingga suami adalah pemegang mutlak dalam pengambilan keputusan dilingkup rumahtangga.

Berbeda pula dengan pernyataan informan berinisial SYA dalam hasil wawancaranya:

“Pengambilan keputusan dalam keluarga tetap ada ditangan suami, tetapi istri juga dapat mengambil keputusan dalam hal yang sifatnya domestik, misalnya menu makanan, uang jajan anak, penentuan pakaian yang digunakan suami dan anak sehari-hari, mendidik anak dirumah. Penentuan keputusan yang sifatnya penting dan besar diputuskan oleh suami dan tidak dapat diganggu gugat oleh istri, misalnya dalam pendidikan anak, pembelian kendaraan, pemberian izin bepergian baik istri maupun anak”. (wawancara tanggal 4 Desember 2015)

Pada intinya dalam keluarga atau rumahtangga informan berinisial SYA, suami mengambil keputusan terutama untuk hal yang sifatnya besar dan penting, keputusan dalam wilayah domestik diserahkan sepenuhnya kepada istri.

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemutusan yang dilakukan untuk memilih satu dari dua atau lebih pilihan dan mengevaluasi berbagai pemutusan dan dipertimbangkan untuk mencapai hasil atau memecahkan masalah. Menurut Nitisemito yang dikutip Syfrina dan Thobagus (2010:11) keterlibatan pengambilan keputusan yaitu mengikutsertakan pihak lain dalam pengambilan keputusan. Jadi dalam hal ini, keterlibatan istri pada pengambilan keputusan publik dalam rumah tangga dapat digambarkan dengan menganalisis seberapa besar keikutsertaan istri dalam tindakan atau cara berkeputusan yang dilandasi proses memilih satu dari dua atau lebih pilihan dan mengevaluasi berbagai pemutusan dan pertimbangan untuk mencapai hasil atau memecahkan masalah dalam rumahtangga.

Pengambilan keputusan dalam rumahtangga sering menjadi persoalan terutama jika suami dan istri bekerja untuk mencari nafkah, tetapi hal ini tidak menjadi persoalan bagi rumahtangga para informan berinisial yang merupakan keluarga bugis. Hal ini dinyatakan oleh informan berinisial HPJ dalam hasil wawancaranya mengatakan

“Yang terpenting lagi dalam kehidupan rumahtangga sekarang pengambilan keputusan tidak lagi menjadi persoalan asalkan dibangun rasa saling pengertian dalam hal pekerjaan domestik diselesaikan berdua dengan mempertimbangkan waktu luang, pembagian pekerjaan dibedakan secara jelas dan pengelolaan keuangan diterapkan dengan prinsip komunikasi dan skala prioritas serta suami sebagai pengambil keputusan dalam hal pengeluaran”. (wawancara tanggal 2 Desember 2015)

Kesetaraan peran dalam rumahtangga dalam hal pengambilan keputusan harus dilandasi rasa saling pengertian antara suami dan istri. Gambaran kesetaraan peran antara suami dan istri dalam pada pengambilan keputusan lebih mengutamakan keputusan bersama. Hal ini dinyatakan oleh informan berinisial MYA dalam hasil wawancaranya :

“Sebagai suami yang mengemban tugas menjadi kepala keluarga, bila berbicara mengenai kesetaraan peran dalam hal pengambilan keputusan, saya selalu berdiskusi dengan istri sehingga pengambilan keputusan dalam keluarga dilakukan secara bersama”. (wawancara tanggal 3 Desember 2015)

Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga MYA peranan dalam pengambilan keputusan bobotnya setara antara suami dan istri.

Kesetaraan peran antara suami dan istri tidak hanya pada pengambilan keputusan tetapi dapat dicontohkan pada urusan pengasuhan anak. Informan berinisial MYA menyatakan

“Sebagai suami atau sebagai bapak dalam mendidik anak memastikan semua sebagai koridor keputusan bersama. Namun ada

beberapa hal yang saya tekankan kepada istri untuk mendidik anak sesuai koridor yang diputuskan secara bersama-sama walaupun pendidikan untuk anak itu saya serahkan sepenuhnya kepada ibunya, kodrat sebagai perempuanpun justru memberikan ruang lebih dalam mengendalikan dalam suasana rumah, saya pikir ibunya yang lebih flexibel dirumah bersama anak-anak, modal saya percaya sepenuhnya kepada istri atau ibunya anak-anak untuk menjaga dan mendidik serta memperhatikan anak-anak dirumah. Selebihnya mungkin dibantu sama ibu mertua. Saya memang dari awal sebagai komunikasi pranikah yang memang dari awal tidak menggunakan asisten dan kami komitmen memakai jasa asistem rumahtangga dan apabila malam hari, yaaa...setelah kami pulang beraktivitas kami saling berbagi peran untuk anak, saya bisa mengendalikan atau bisa menjaga anak disaat pulang kerja". (wawancara tanggal 3 Desember 2015)

Berbagi peran dan waktu mengurus anak pada keluarga yang tidak menggunakan jasa asisten rumahtangga justru merupakan bentuk pengendalian segala sesuatu dalam wilayah domestik yang seharusnya dilakukan secara maksimal dan untuk mengawasi perkembangan anak dengan tepat. Demikian juga dengan informan berinisial SMR yang menyatakan:

Kalau bercerita tentang kesetaraan peran, saya sebagai suami setara dengan istri karena saya tetap mencari nafkah untuk keluarga (istri dan anak) begitu pula dengan istri saya yang melaksanakan kewajibannya untuk mengurus anak dan keperluan lain dalam rumah walaupun dia bekerja juga". (wawancara tanggal 5 Desember 2015)

Kesetaraan peran antara suami dan istri pada keluarga SMR tergambarkan dari pembagian peran. Suami mengambil peran yang khusus untuk mencari nafkah, sementara istri walaupun berkarir dan berpendidikan tinggi, tetap diwajibkan mengutamakan tugas domestiknya.

Hasil yang berbeda didapati dari hasil wawancara informan berinisial berinisial SYA yang menyatakan

“Selama ini dalam kehidupan suami dan istri yang bekerja menjadi PNS melakukan kewajibannya sesuai wilayah kerjanya masing-masing dalam kehidupan rumahtangga. Meskipun istri bekerja membantu perekonomian keluarga, tetapi yang tetap dianggap sebagai pencari nafkah adalah saya, penghasilan istri dianggap sebagai tabungan atau diperuntukkan untuk keperluan yang mendadak dan dianggap penting.” (wawancara tanggal 4 Desember 2015)

Kesetaraan peran dalam rumahtangga SYA diwujudkan dalam pembagian wilayah kerja yang baku dan pembagian fungsi penghasilan. Penghasilan suami menjadi modal pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari, sementara penghasilan istri dijadikan tabungan dan cadangan jika sewaktu-waktu ada keperluan yang sifatnya penting dan mendesak.

Berkenaan dengan peran istri dalam pengambilan keputusan dalam rumahtangga informan berinisial SYA memberikan kesempatan bagi istrinya untuk mengambil keputusan yang sifatnya domestik meskipun ada syarat baku yang menjadi tanggungjawabnya sebagai suami, keputusan tetap ada ditangannya. Temuan ini senada dengan pernyataan Sunaryo dan Zuriah (2004) yang menyatakan bahwa peran istri pada pengambilan keputusan lebih banyak menentukan dalam urusan keluarga, terutama dalam urusan rumah tangga seperti berbelanja, menyiapkan makanan, menentukan jenis menu, merebus air, memandikan anak, mengasuh dan menyuapi anak, menemani anak belajar, mengurus sekolah anak, mencuci, menyeterika, sedangkan suami lebih banyak memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan pemanfaatan pendapatan, kepemilikan kekayaan keluarga, penentuan kegiatan di luar rumah dan penyaluran aspirasi. Pernyataan yang hampir sama disampaikan Rahayu dan Suharyo (2004)

bahwa wanita hanya dibatasi untuk mengambil keputusan dalam rumah tangga saja, tetapi untuk urusan yang lebih besar seperti pembelian dan penjualan aset besar (tanah dan hewan besar), menikahkan anak dan membiayai sekolah anak, masih lebih banyak ditentukan oleh laki-laki.

Penggambaran kesetaraan peran antara suami dan istri haruslah dilihat dari berbagai perspektif, agar didapati kesimpulan yang sifatnya menyeluruh. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan berinisial dapat disimpulkan bahwa kesetaraan peran antara suami dan istri dalam pengambilan segala jenis keputusan terwujud dalam hal dilibatkannya kedua pihak untuk mengutarakan aspirasi dan keinginannya masing-masing, kemudian keputusan keputusan final ada ditangan suami sebagai kepala rumahtangga dengan menimbang segala masukan yang ada.

Dari perbedaan peran tersebut dapat dilihat bahwa posisi dan peran antara suami dan istri sebenarnya seimbang, hanya berbeda domain. Wiludjeng dkk (2005) menyatakan pengambilan keputusan publik tetap didominasi oleh laki-laki karena mereka merasa mempunyai tugas sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab memberi nafkah pada keluarga sehingga sesuatu hal yang berkaitan dengan penggunaan pendapatan tetap diputuskan oleh laki-laki misalnya mengenai kepemilikan rumah. Hal tersebut memusatkan perhatian kepada status suami sebagai kepala rumahtangga yang memiliki peran publik.

Perbedaan peran antara suami dan istri pada pengambilan keputusan dalam rumah tangga, seringkali mengakibatkan suami mempunyai kendali pada hak reproduksi pasangannya. Hal tersebut lebih mudah dikenali sebagai gejala budaya patriarki. Informan berinisial SMR menyatakan dia sebagai suami selalu menjadi penentu atau pengambil keputusan dalam segala hal. Menurut Soewondo (dalam Indukirana, 2004) dalam budaya patriarki tersebut semuanya menempatkan wanita untuk bekerja di sektor domestik, sementara dominasi sektor publik ada di pihak laki-laki. Wanita di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik, pada umumnya berdasarkan asumsi bahwa wanita secara fisik lemah, namun memiliki kesabaran dan kelembutan. Sementara laki-laki memiliki fisik lebih kuat sekaligus berpengarai kasar.

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga merupakan gambaran kesetaraan peran antara suami dan istri, sehingga dalam prosesnya dapat dilakukan bersama-sama dengan rasa saling pengertian. Informan berinisial MYA dan HPJ memberikan pernyataan mengenai pengambilan keputusan dalam rumahtangganya bahwa peran suami dan istri setara dalam hal ini dan harus dilandasi rasa saling pengertian. Menurut John D.M yang dikutip Soehadji (2006) salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan istri pada pengambilan keputusan adalah struktur peran suami atau istri. Struktur peran suami atau istri yaitu bagaimana cara pandang suami tentang pemahaman kesetaraan gender yang ada dalam rumah tangga, bagaimana suami memandang peran suami dan istri

setara atau tidak. Sedangkan Fakih (1996) menyatakan bahwa pemahaman suami tentang kesetaraan gender itu menjadi suatu permasalahan apabila suami memandang peran suami dan istri tidak setara karena itu dapat melahirkan ketidakadilan terhadap kaum wanita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan peran antara suami dan istri dalam pengambilan segala jenis keputusan terwujud dalam hal dilibatkannya kedua pihak untuk mengutarakan aspirasi dan keinginannya masing-masing, kemudian keputusan final ditetapkan oleh suami sebagai kepala rumahtangga dengan menimbang segala masukan yang ada. Hal tersebut senada dengan pendapat Sajogyo (1983) yang mengemukakan bahwa terdapat lima pola dalam pengambilan keputusan antara suami dan istri, yaitu :

1. Pengambilan keputusan yang dilakukan istri sendiri
2. Pengambilan keputusan bersama yang dominan dilakukan istri
3. Pengambilan keputusan yang dilakukan bersama antara suami dan istri
4. Pengambilan keputusan bersama yang dominan dilakukan suami
5. Pengambilan keputusan yang dilakukan suami sendiri

Sunaryo dan Zuriah (2004) bahwa dalam perkawinan suami-istri saling terlibat dalam persoalan yang menyangkut rumah tangga mereka seperti pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan itu bisa berupa peraturan yang ada dalam rumah tangga, pendidikan, pemanfaatan pendapatan, pemilikan kekayaan keluarga, penentuan kegiatan di luar

rumah, penyaluran aspirasi, dan mengelola rumah tangga seperti soal pekerjaan dapur, kebersihan rumah, dan mengasuh anak.

Perwujudan kesetaraan antara suami dan istri dapat dilihat dari beragam sudut pandang, salah satu perspektifnya bisa digambarkan dalam proses pengambilan keputusan yang menerima masukan dari kedua pihak. Hal ini tentu saja memuat proses musyawarah antara suami dan istri sebagai dua pihak yang setara untuk menemukan solusi dari persoalan-persoalan penting dan seputar rumahtangga.

Masukan lain yang patut untuk ditelaah berkaitan dengan kesetaraan dalam pengambilan keputusan adalah INPRES Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2000 yang menginstruksikan agar setiap orang menyadari kesamaan kondisi bagi laki-laki dan wanita untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Begitu juga dengan pengambilan keputusan hendaknya laki-laki dan wanita mempunyai peran yang sama. Hal ini senada dengan pendapat Walgito (2000) yang mengemukakan bahwa dalam kehidupan berkeluarga hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami.

D. Sikap Suami Menghadapi Situasi Dilematis Antara Tanggung Jawab Istri Terhadap Karir Pada Ranah Publik Dengan Tanggung Jawab Istri Di Wilayah Domestik

Dalam sebuah keluarga yang pembagian wilayah kerjanya jelas, peran dan kedudukan antara suami dan istri berjalan secara seimbang. Namun hal ini bukan merupakan kepastian karena model dan bentuk sebuah keluarga berbeda satu dengan yang lainnya. Terlebih lagi jika yang dijadikan acuan adalah upaya pemenuhan kebutuhan yang mau tidak mau memosisikan istri sebagai pencari nafkah tambahan.

Dalam masyarakat Bugis, merupakan sebuah kewajiban bagi perempuan berkeluarga untuk melakukan peran domestiknya dalam rumah tangga, sementara itu, desakan pemenuhan kebutuhan juga menjadi prioritas utama. Dua hal yang bertolakbelakang inilah yang menjadi penyebab munculnya situasi dilematis ketika seorang istri yang berkarir diperhadapkan dengan tugas dan kewajiban wilayah domestiknya.

Tugas domestik dewasa ini, tidak hanya menjadi beban istri, karena di dalam rumah tangga tercipta hubungan relasional antara suami dan istri yang berkembang dan berubah menjadi lebih setara perannya. Maka di dalam menjalankan tugas domestik, suami tidak lagi sepenuhnya melimpahkan seluruh tanggung jawab tersebut kepada istri, melainkan dikerjakan bersama dengan dasar bahwa suami istri sebagai pasangan yang sejajar saling melengkapi satu dengan lain. Ketika ada masalah

dalam rumah tangga satu sama lain tidak perlu ragu ataupun takut untuk menyampaikan sebuah persoalan bahkan kritikan kepada pasangannya.

Ketika istri meminta izin suami untuk berkarir, hal tersebut bukanlah suatu hal yang mudah untuk diputuskan, sebab banyak pertimbangan yang harus dipikirkan. Banyaknya waktu yang dihabiskan istri di luar rumah akan dapat berdampak pada pola komunikasi suami-istri yang dapat memicu konflik. Komunikasi menjadi ujung tombak solusi sekaligus metode preventif dalam pencegahan konflik dalam sebuah rumahtangga. Dengan adanya komunikasi, setiap pasangan suami-istri dapat lebih terbuka dengan pasangan masing-masing dalam penyampaian maupun penyelesaian masalah.

Dalam usaha untuk mengetahui bagaimana seorang suami berlatar etnis Bugis menyikapi situasi dilematis tersebut, didapati hasil penelitian bahwa untuk meredam hal yang tidak dapat diabaikan tersebut, para suami bersedia untuk membantu pekerjaan domestik istri. Hal ini dilontarkan informan berinisial HPJ dalam hasil wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Persoalan tanggungjawab urusan domestik dalam rumahtangga kami, saat sekarang kami saling mengertilah karena kami belum dianugerahi seorang anak. Sehingga saya dan istri menjunjung tinggi rasa saling mengerti, misalnya jika pekerjaan saya tidak banyak biasa saya membersihkan rumah seperti menyapu dan mengepel, sedangkan istri biasanya cuma memasak dan mencuci, urusan domestik hanya disesuaikan dengan kondisi dan situasi kami berdua. Kadang-kadang saya memasak dan mencuci juga karena sebelum menikah saya juga sudah biasa karena sejak dini sudah diajarkan oleh orang tua untuk mandiri. Pokoknya urusan domestik dalam rumahtangga kami saling mengerti dan saling membantu satu

sama lain yang disesuaikan pada kondisi dan situasinya". (wawancara tanggal 3 Desember 2015)

Pekerjaan domestik diselesaikan berdua dengan mempertimbangkan waktu luang dan jika ada persoalan sang istri mengabaikan pekerjaan domestiknya maka dilakukan komunikasi dan saling pengertian yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung.

Tanggungjawab domestik tetap menjadi tugas istri walaupun dia berkarir di ranah publik, tetapi seorang suami juga yang mengerti memberikan bantuannya untuk mengurus ruang domestik rumahtangga. Informan berinisial JA menyatakan bahwa

"kalau persoalan bagaimana urusan rumahtangga, sebenarnya saya tetap memberikan kesempatan kepada istri tapi selama ini yang saya lakukan yaitu tetap membantu istri dari segi bahkan sampai mencuci, bahkan sampai mengurus anak, bahkan sampai belanja pun saya tetap kerja untuk hal ini". (wawancara tanggal 1 Desember 2015)

Tanggungjawab ruang domestik dan publik yang menjadi beban seorang istri yang berkarir menjadi bias, dalam arti tidak ada pemisahan secara khusus. Informan berinisial JA memberikan pernyataan mengenai hal ini dalam hasil wawancaranya yang menyatakan:

"Iya, betul. Jadi apa yang saya lakukan selama ini ya tetap misalnya kalau istri tidak sempat untuk melakukan hal-hal yang menjadi secara toh yang terjadi dimasyarakat misalnya istri yang harus mencuci, harus memasak misalnya iya, itu tetap bisa saya yang kerjakan juga". (wawancara tanggal 1 Desember 2015)

Berkenaan dengan sikap suami apabila diperhadapkan pada permasalahan dilematis ketika istri mengabaikan kewajiban domestiknya, informan berinisial SMR dalam wawancaranya menyatakan bahwa

“saya biasanya tidak menegur istri saya jika lupa mengurus anak atau ada suatu hal dalam keseharian yang harus diurusnya. Tetapi saya langsung memarahinya”. (wawancara tanggal 5 Desember 2015)

Tindakan atau sikap suami apabila terjadi situasi sang istri tidak mengerjakan kewajiban domestiknya dalam hal mengurus rumah tangga, maka suami tidak menegur bahkan bisa saja marah.

Agak berbeda dengan informan berinisial SMR, salah satu informan berinisial berinisial SYA menyatakan bahwa;

“bila istri saya tidak mengerjakan kewajibannya untuk mengurus anak atau menyediakan makanan, pertama saya akan menegurnya tetapi jika dia mengulangnya lagi langsung saja saya memarahinya”. (wawancara tanggal 4 Desember 2015)

Apabila terjadi situasi istri melalaikan kewajiban domestiknya karena urusan pekerjaan, SYA memberi teguran dan marah bila istri tidak mengindahkan teguran tersebut.

Istri yang berkarir dituntut tetap bertanggungjawab untuk mengurus domain domestiknya. Konflik terjadi jika karena alasan karirnya, dia lalai dalam tanggungjawab tersebut, tak jarang muncul pertengkaran suami dan istri menyangkut tanggungjawab domestik itu. Informan berinisial SYA dan SMR yang menyatakan terkadang terjadi percekcoakan atau pertengkaran dengan istrinya karena sang istri tidak melaksanakan tanggung jawab domestiknya dengan alasan karir atau pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho (2007) yang menyatakan bahwa dampak dari keterlibatan wanita bekerja adalah terjadinya konflik antara kebutuhan untuk pengembangan diri dalam karir dengan nilai-nilai tradisional yang melekat pada wanita yaitu bertanggung jawab dalam

tugas-tugas rumah. Konflik antara pekerjaan dan keluarga hadir pada saat individu harus menampilkan multi peran yaitu pekerjaan, pasangan dan sebagai orang tua. Peran ganda seorang istri yang berkarir memang memerlukan pengelolaan yang lebih *flexible* demi menghindari konflik internal. Istri yang berkarir harus senantiasa bisa mewujudkan keseimbangan dan keselarasan antara dua domain kerja yang berbeda itu.

Jika dilihat dari sisi tanggung jawab istri yang harus mengurus rumahtangga sedangkan dia berkarir, semua informan berinisial sepakat bahwa tidak ada celah bagi istri untuk meninggalkan tanggungjawab domestiknya, kecuali memang sudah terlebih dahulu dikomunikasikan dengan suami. Seorang suami terkadang menekankan kepada istrinya agar lebih mementingkan urusan rumahtangga daripada karirnya. Hal ini sesuai pernyataan informan berinisial berinisial SMR yang dalam wawancaranya mengatakan:

“saya tidak berikan ruang kepada istri bila dia lebih mementingkan pekerjaan atau karirnya daripada tanggung jawabnya untuk mengurus rumahtangga”. (wawancara tanggal 5 Desember 2015)

SMR sebagai pemimpin keluarga tidak memberikan keluwesan atau keleluasaan kepada istri jika diperhadapkan situasi yang dilematis, dimana sang istri harus lebih mementingkan kewajiban domestiknya daripada bekerja di ranah publik. Sependapat dengan informan berinisial SMR, pernyataan yang dilontarkan salah satu informan berinisial berinisial SYA menyatakan

“Saya tidak memberikan toleransi kepada istri saya apabila dia lebih mementingkan karir atau kerjanya, seorang istri harus melaksanakan tanggung jawabnya untuk mengurus rumahtangga”.
(wawancara tanggal 4 Desember 2015)

Semua tanggung jawab istri yang tidak dikerjakannya, maka suami tidak memberikan toleransi sehingga istri mau tidak mau harus melakukan kewajibannya untuk mengurus rumahtangga walaupun dia bekerja sebagai PNS.

Istri yang berkarir seringkali berhadapan dengan situasi dilematis antara tanggungjawab karir dan tanggungjawab domestik. Hal ini sering melahirkan banyak masalah, karena secara otomatis istri akan sangat sibuk membagi waktu demi menjalani kedua rutinitas tersebut. Implikasinya, komunikasi antara suami dan istri berkurang sehingga memicu timbulnya rasa tidak percaya kepada pasangan.

Dalam situasi tersebut, suami sebagai kepala keluarga memilih bersikap tegas. Dalam salah satu wawancara yang berfokus pada sikap suami menghadapi situasi dilematis antara karir istri dan tanggungjawab domestiknya, didapati temuan bahwa suami bersikap tegas dengan memarahi istri jika lalai dalam tanggungjawab domestiknya. Informan berinisial SMR yang menyatakan jika istri melupakan untuk mengurus rumahtangga dengan alasan karir atau pekerjaannya, dia langsung memarahinya. Hal ini sangat bergantung kepada sejauh mana norma budaya dipegang oleh pasangan suami istri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada pasangan dengan usia pernikahan diatas 25 tahun, norma budaya tampak masih sangat besar pengaruhnya.

Apabila istri melupakan tanggung jawabnya untuk mengurus rumahtangganya, terkadang akan terjadi pertengkaran dengan suami.

Tanggapan informan berinisial SMR dalam wawancara menyatakan:

“Terkadang terjadi pertengkaran apabila istri sering melalaikan kewajibannya untuk mengurus rumahtangga karena alasan pekerjaan”. (wawancara tanggal 5 Desember 2015)

Begitupula dengan hasil wawancara informan berinisial SYA yang mengatakan bahwa

“Percekcokan sesekali terjadi dalam rumahtangga saya apabila istri saya melupakan tanggung jawabnya karena alasan pekerjaan atau karirnya”. (wawancara tanggal 4 Desember 2015)

Terkadang timbul persoalan bagi istri yang berkarir, misalnya istri pulang kerja kemudian sudah mulai capek, kemudian dianggap lupa untuk mengerjakan pekerjaannya yang harusnya dia kerjakan. Disinilah nampak bagaimana sikap suami untuk menghadapinya, informan berinisial JA ketika ditanyakan hal tersebut menyatakan bahwa

“Kalau persoalan seorang istri yang bekerja di luar rumah sebenarnya saya tetap mendukung, cuman yang menjadi persoalan saya apabila ada hal-hal yang menjadi kebutuhan dalam rumahtangga itu kan, bisa liat sekarang kan terkadang istri yang sudah, entahlah apa penyebab dari capek dia sudah lupa tentang bagaimana urusan di rumahtangga itu sendiri sebenarnya. budaya diskusi itu karena bukan pengalaman yah, kebanyakan yang orang lupakan sebenarnya itu persoalan komunikasi jadi persoalan apapun sebenarnya apapun yang kita permasalahan yang kita hadapi sebenarnya, karena dalam rumahtangga sebenarnya sangat sangat sensitif persoalan hal-hal kecil pun itu bisa jadi hal besar sebenarnya. Makanya saya bilang dahulukan komunikasi, selanjutnya kita bicarakan bagaimana solusinya, bagaimana bersikap kedepannya”. (wawancara tanggal 1 Desember 2015)

Sikap JA tersebut mendahulukan diskusi dengan berkomunikasi yang intens agar tidak terjadi lagi pengabaian pekerjaan domestik oleh

istri. Demikian juga sikap yang ditunjukkan oleh informan berinisial MYA dalam hasil wawancaranya mengenai sikapnya apabila istri yang berkarir mengabaikan pekerjaan domestiknya, Beliau menyatakan bahwa

“Selama ini, apabila istri saya mengabaikan tanggung jawab atau pekerjaan domestiknya saya mengutamakan berkomunikasi dengan cara berdiskusi. Hal ini saya lakukan karena memang dari awal pernikahan, kami sudah membuat kesepakatan apapun persoalan yang terjadi nantinya haruslah diselesaikan dengan berdiskusi sebagai alat komunikasi dalam hal menyelesaikan persoalan yang dihadapi”. (wawancara tanggal 3 Desember 2015)

Mendahulukan komunikasi dan yang dilandasi rasa saling pengertian jika terjadi masalah terutama dalam hal tanggung jawab istri yang mengabaikan tugas domestiknya. Kedudukan suami dalam setiap keluarga bisa saja berbeda beda, tergantung asumsi yang dianut sebuah keluarga. Dalam keluarga yang menempatkan kedudukan suami lebih tinggi dari istri, sikap menegur dan memarahi dipandang benar. Imbasnya, suami dalam bentuk keluarga ini merasa memiliki hak prerogatif untuk mengatur istri dalam segala hal termasuk aturan untuk tidak melupakan kodratnya dalam mengurus rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan di atas, didapati kesimpulan bahwa suami saat menghadapi situasi dilematis antara karir istri dengan tanggungjawab istri di wilayah domestik bersikap sebagaimana kepala keluarga yaitu mendahulukan komunikasi dalam bentuk diskusi untuk menyelesaikan persoalan. Komunikasi, juga menjadi metode preventif dalam mencegah konflik berulang.

Dalam kehidupan berumahtangga, keluarga merupakan subsistem dari masyarakat dan negara, yang memiliki struktur sosial serta sistemnya sendiri. Dalam keluarga, kehidupan seseorang dimulai, dimana seorang anak mendapat perlindungan dan pendidikan dengan nyaman, seorang istri/ibu melakukan tugas, mendapatkan haknya dan melakukan tugas-tugas keibuannya, seorang ayah/suami memberikan kenyamanan, ketenteraman, melakukan tugas-tugasnya sebagai kepala keluarga. Banyak hal dimulai dari rumah, anak tumbuh dan berkembang, mengenal dirinya, ayah dan ibunya, saudara- saudaranya, belajar memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitar lingkungannya termasuk mengenal berbagai perbedaan bahkan konflik yang terjadi.

Komunikasi yang baik menjadi hal yang sangat penting yang harus dilakukan dalam sebuah hubungan demi menghindari terjadinya kesalahpahaman antara kedua belah pihak. Konflik dan kesalahpahaman yang ada, akan mengurangi kenyamanan dalam menjalani sebuah hubungan. Untuk itu, komunikasi awal (pranikah) dipandang mampu meredam agar konflik tidak berlarut. Komunikasi yang efektif disertai rasa percaya dan saling keterbukaan merupakan jalan keluar dari semua permasalahan rumahtangga.

Dari hasil penelitian, demi kenyamanan bersama ada suami yang membantu menyelesaikan pekerjaan domestik istrinya, ada pula suami yang tidak memberikan toleransi atau keluwesan kepada istri jika melupakan kewajibannya untuk mengurus rumahtangganya. Dari hasil

penelitian tersebut, didapati simpulan yang menunjukkan bahwa suami dalam menghadapi situasi dilematis antara tanggungjawab karir istri dengan tanggungjawab domestik istri, menyikapinya dengan mendahulukan komunikasi dalam bentuk diskusi untuk segala jenis persoalan. Simpulan ini tampaknya senada dengan pernyataan Mulyana (2008) yang menyatakan bahwa komunikasi yang digunakan suami istri dalam berinteraksi adalah komunikasi interpersonal yang merupakan komunikasi antarorang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Salah satu tipe komunikasi interpersonal yang digunakan dalam berinteraksi pada pasangan suami istri adalah yang bersifat *diadik* yaitu melalui komunikasi dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan personal. Komunikasi interpersonal yang terjalin antara suami dan istri mempunyai peranan yang penting untuk menjaga kelangsungan berumah tangga. Sastropetro yang dikutip oleh Dewi dan Hilda (2013:24) juga senada dengan simpulan ini. Mereka menyatakan bahwa dengan komunikasi yang baik berarti memelihara hubungan yang telah terjalin sehingga menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif, yang mempunyai ciri saling terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

Pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga memaksa suami mengizinkan istri bekerja dengan syarat tidak melalaikan kewajiban domestiknya. Hal ini menjadikan suara dan keinginan istri dalam segala keputusan dalam rumahtangga, ikut diperhitungkan. Meskipun begitu, segala keputusan setelah melalui proses musyawarah oleh keduanya, tetap diambil oleh suami. Sama halnya dengan kekuasaan suami atas istri yang tercermin dalam sikapnya ketika menghadapi situasi dilematis antara karir dengan tanggungjawab domestik istri. Dengan demikian, desakan pemenuhan ekonomi hanya membuat pandangan pria Bugis terhadap istri yang berkarir berubah bentuk tanpa mengubah prinsip dasar dari tatanan sosial.

Perubahan teknologi dan informasi memang sangat memengaruhi pola pikir masyarakat sehingga di sisi perspektif perempuan mendapat imbas yang sangat besar. Akibatnya, banyak perempuan yang tidak lagi menganggap wilayah domestiknya sakral. Hanya saja, perubahan pola pikir itu tidak terjadi secara menyeluruh. Seberapa kuat keinginan perempuan untuk berkarir, tetap saja tidak dapat mengubah perspektif pria Bugis.

Sejalan dengan penjelasan di atas, agama Islam yang terinternalisasi dalam kehidupan sosial turut menyumbangkan kekuatannya sehingga perspektif ini semakin mengakar. Selama agama masih berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, selama itu pula pandangan pria Bugis terhadap istri yang berkarir tidak berubah.

Dari penjelasan diatas, penulis berpendapat bahwa pria Bugis masih memegang erat tradisi yang melingkupi diri dan lingkungannya meskipun arus perubahan zaman tidak dapat dia bendung. Meskipun perspektifnya terbuka dan mendukung istri untuk berkarir, namun norma sosial dan budaya masih berpengaruh terutama dalam hal penetapan syarat utama jika istri berkarir. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi perubahan atas pandangan pria Bugis terhadap istri yang berkarir.

Demi mendapatkan gambaran yang lebih ringkas, hasil penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

INFORMAN	PERSPEKTIF MENGENAI ISTRI YANG BERKARIR		
	PANDANGAN SUAMI TERHADAP ISTRI YANG BERKARIR	BEBAN SYARAT YANG DI SERTAKAN	MOTIF DUKUNGAN
JA	Mendukung dengan syarat	Flexible	Ekonomi
MYA	Mendukung dengan syarat	Flexible	Ekonomi, Trend baru
HPJ	Mendukung dengan syarat	Flexible	Ekonomi
SYA	Mendukung dengan syarat	Flexible dengan pemisahan ketat	Ekonomi
SMR	Mendukung dengan syarat	Ketat	Gengsi, status sosial

Tabel 2. Matriks Hasil Penelitian Perspektif Pria Etnis Bugis Terhadap Istri Yang Berkarir

INFORMAN	PENGAMBILAN KEPUTUSAN	
	DOMAIN PENGAMBILAN KEPUTUSAN ISTRI	PENGAMBIL KEPUTUSAN UTAMA
JA	Domestik	Suami setelah mendengar aspirasi istri
MYA	Domestik	Suami setelah mendengar aspirasi istri
HPJ	Istri bebas mengambil keputusan pada dua domain	Suami setelah mendengar aspirasi istri
SYA	Domestik	Suami
SMR	Domestik	Suami

Tabel 3. Matriks Hasil Penelitian Kesetaraan Dalam Pengambilan Keputusan

INFORMAN	SIKAP MENGHADAPI SITUASI DILEMATIS		
	SIKAP DALAM MENGHADAPI KONFLIK	METODE MEREDAM KONFLIK INTERNAL	SOLUSI DAN METODE PREVENTIF UNTUK KONFLIK
JA	Menegur	Komunikasi dengan istri	Mendahulukan Komunikaasi
MYA	Menegur	Komunikasi dengan istri	Mendahulukan Komunikaasi
HPJ	Menegur	Komunikasi dengan istri	Mendahulukan Komunikaasi
SYA	Menegur, Memarahi	Komunikasi dengan istri	Mendahulukan Komunikaasi
SMR	Memarahi	Komunikasi dengan istri	Mendahulukan Komunikaasi

Tabel 4. Matriks Hasil Penelitian Sikap Dalam Menghadapi Situasi Dilematis

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Para informan memiliki kesamaan perspektif bahwa istri yang berkarir merupakan kewajiban bahkan menjadi sebuah keharusan jika menyangkut perbaikan perekonomian keluarga, hal ini diimplementasikan dengan pemberian persetujuan dan dukungan kepada sang istri dalam berkarir dengan menyertakan syarat agar istri tidak serta merta melupakan kewajibannya dalam wilayah domestik. Selain itu, *bargaining position* istri yang berkarir lebih tinggi dalam keluarga. Adapun anggapan masyarakat umum tentang pembagian wilayah kerja ideal bukan merupakan hal utama dalam rumahtangga para informan.
2. Kesetaraan peran antara suami dan istri dalam pengambilan keputusan dalam penelitian ini berwujud pengambilan keputusan bersama yang dominan dilakukan suami. Hal ini disimpulkan setelah melihat dilibatkannya kedua pihak untuk mengutarakan aspirasi dan keinginannya masing-masing, tetapi keputusan final tetap berada ditangan suami sebagai kepala rumahtangga dengan menimbang segala masukan yang ada.

3. Sikap suami menghadapi situasi dilematis antara tanggung jawab istri terhadap karir dengan tanggung jawab istri diwilayah domestik, yaitu menyikapi dengan tegas, mendahulukan komunikasi, menasehati istri untuk menyelesaikan persoalan. Komunikasi ini juga digunakan sebagai metode preventif dalam usaha mencegah konflik.

B. SARAN

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan kesamaan perspektif para responden bahwa istri yang berkarir merupakan kewajiban bahkan menjadi sebuah keharusan terutama jika menyangkut perbaikan perekonomian keluarga, hal ini harus didorong agar kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam wilayah karir bisa terwujud.
2. Wujud kesetaraan peran antara suami dan istri dalam pengambilan segala jenis keputusan dalam rumah tangga sebaiknya dibudayakan agar tercipta kesetaraan peran yang sifatnya menyeluruh dan nyata.
3. Berkomunikasi dengan istri dalam bentuk diskusi untuk menyelesaikan dan mencegah konflik merupakan sikap demokratis yang perlu disuburkan dalam menghadapi situasi dilematis antara tanggung jawab istri terhadap karir dengan tanggung jawab istri diwilayah domestik. Hal ini penting agar tidak terjadi penguasaan suami terhadap hak dan aspirasi istri, selain itu istri bisa bebas mengungkapkan aspirasi pribadi

kepada suami sehingga diharapkan tercipta hubungan yang harmonis dalam kehidupan rumahtangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. 1965. *Mythology and the Tolerance of the Javanese*. New York: Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, Dept. of Asian Studies, Cornell University.
- Asti, A. F. (Ed.). 2010. *Masyarakat Sulawesi Selatan*. Yogyakarta : Diagnosa Institute Press.
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. 2010. *Makassar Dalam Angka 2009*. Makassar: BPPD dan BPS.
- Beilharz, P. (Ed.) 2005. *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosofis Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bressler, C. E. 2007. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice 4th-ed*. New York: Pearson Education, Inc.
- Budiman, A. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Dewi, N.R dan Hilda S. 2013 Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan Jurnal Psikologi Udayana 2013, Vol. 1, No. 1, 22-31
- Effendy, R., dan Rojak, A. (Eds.). 1999. *Perkembangan Kesenian Di Sulawesi Selatan (Sebuah Catatan Seminar)*. Ujung Pandang: Dewan Kesenian Sulawesi Selatan.
- Fakih, M. 2001. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, I. S. (Ed.). 1997. *Ecstasi Gaya Hidup*. Bandung: Mizan.
- Irigaray, L. 2005. *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda, (Terjemahan: Je, tu, nous. Pour une culture de la difference)*. Jakarta: Penerbit KPG.
- Jayawardena, K. 1986. *Feminism and Nationalism in the Third World*.: ASR Publications.
- Kesuma, A. I. 2004. *Migrasi dan Orang Bugis: Penelusuran Kehadiran Opu Daeng Rilakka Pada Abad XVIII di Johor*. Yogyakarta: Ombak.
- Mattalitti, M. A. 1986. *Pappaseng To Rioluta*. Depdikbud: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

- Maykut, P. S., dan Morehouse, R. 1994. *Beginning Qualitative Research: A Philosophic and Practical Guide*. Washington, D.C.: Falmer Press.
- Millar, S. 1983. *On Interpreting Gender in Bugis Society*. American Ethnologist.
- Moleong, L.J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif (Cetakan ke 6)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008, Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar, Jakarta : PT. Remaja. Rosdakarya.
- Munandar, C. U. S. 2001 ,"*Wanita Karier: Tantangan dan Peluang*" dalam Athon Mudzar (ed), dkk, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*, Cet. I Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Notopuro, Herdjito. 1984. Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan di Indonesia. Jakarta : Ghatia Indonesia.
- Nugroho, S.S. (2007). Hubungan antara persepsi terhadap komunikasi keluarga dengan konflik peran ibu bekerja di RS panti wilasa "citarum" semarang. Skripsi Universitas Diponogoro.
- Pandu, M. E. 2013. "Materi-Materi Pembelajaran Sosiologi Keluarga", *Diktat Perkuliahan, Tidak Diterbitkan*.
- Pelras, C. 2006, Manusia Bugis, Penerbit Nalar, Forum Jakarta-ParisJakarta.
- Rueda, M., Rodriguez, M., dan Watkins, S. A. 2007. *Feminisme untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV Rajawali.
- Saptari, R. 1997. *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Simamora, H. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Soelaeman, M.I. 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Soerjono, S. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjipto, B. W., dkk. 2002. *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jogjakarta: Amara Books.

Sudarwati dan Jupriono, D. 1997. "Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik", *FSU in the Limelight, Volume 5 No 1*, July 1997. Diunduh dari <http://www.angelfire.com/journal/fsulimelight/betina/html>., pada tanggal 30 Januari 2014.

Suharman, 2005. *Psikologi Kognitif*, Surabaya: Srikandi.

Sunaryo, Hari; Zuriah, Nurul ; 2004. Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.

Suranto, A.W. 2011. Komunikasi interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Surya, Mohammad. 2001. Bina keluarga. Semarang: CV Aneka Ilmu

Suryakusuma, J. 2012. *Agama, Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Syahrir, M. 2011. *Sexism di Balik Tirai Bahasa*. Makassar: UIN Alauddin Press.

Syakti, Fitria Sarah. 1997. Pengaruh Kontribusi Ekonomi Wanita Terhadap Perannya pada Pengambilan Keputusan dalam Keluarga. Tidak Diterbitkan. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Tickner, J. A. dan Sjoberg, L. 2007. "Feminism", Dalam Dunne, T., Kurki, M. dan Smith, S. (Eds.) *International Relations Theories*. Oxford: Oxford University Press.

Thoha, M. 2003. *Perilaku Organisasi Konsep dasar dan aplikasinya*, Jakarta; Raja. Grafindo Persada.

Tong, R. P. 2008. *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Tuttle, L. 1986. *Encyclopedia of Feminism*. Random House

Walgito, B. (2004). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Williams, S.M., Varanasi, D., dan, M. 1981. *Sanskrit – English Dictionary*., Banarsidas.

Wiludjeng, Henny dkk. 2005. Dampak Pembakuan Peran gender Terhadap. Perempuan Kelas Bawah di Jakarta. Yogyakarta: LkIS. JURNAL.

Yusuf, A. M. 2002. *Kiat Sukses dalam Karier*. Jakarta: Galia Indonesia

Hasil-Hasil Penelitian:

Mahmud, M. 2011. "Perbedaan Gender dalam Cara Berkomunikasi Masyarakat Bugis", *Laporan Hasil Penelitian*, UNM.

Mustadjar, M. 2013. "Gender dalam Keluarga Bugis (Studi Kasus Pada Lima Keluarga)", *Laporan Hasil Penelitian*, UNM.

Sumber Online:

T.N. 2104. *Tari Pakarena*. Diakses pada tanggal 15-3-2014 dari http://budaya-indonesia.org/iaci/Tari_Pakarena_Makasar

T.N. 2014. "Keluarga", Diakses pada tanggal 15-3-2014 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>

TN. 2014. (<http://careernews.web.id/issues/view/2783-sebanyak-38-2persen-perempuan-pilih-jadi-pns> diakses pada tanggal 06 Januari 2015).

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Diakses pada tanggal 15 Maret 2014.

Prof Tahir	Dr. Syaiful	Prof. Mahmud	Prof Maria	Dr. Rahmat
perlu mempertajam hal-hal yang sudah anda bahas karena apalagi di Makassar, apalagi jd PNS.	apa itu peran domestic dan publicnya? dari konsep siapa?	diperlukan informan tambahan misalnya dalam rumah tangga itu ada ibu atau mertua	penelitiannya kuantitatif atau kualitatif?	menambahkan dibagian awal di latar belakang, bagaimana menguatkan informasi bugis di kota Makassar karena kalau mau mengambil perspektif bugis maka salah tempatnya kalau di Makassar
perlu ada variable atau konsep yang bisa keluar dari pandangan umum td bahwa jadi PNS itu tidak masalah.	pengambilan keputusannya, seperti apa? konsepnya siapa? kesetaraan dari bidang apa? apa yang dikomunikasikan kita harus tahu	perlu ada crosscek dari istri agar tidak ada bias informasi dari suami, jangan sampai sesuatu itu yang dia inginkan bukan dia lakukan	harus ada daftar pertanyaan yang ditanyakan atau diberikan si orang itu merespon kembali	harus ada data dimana anda mengambil unit pria bugis itu
apakah persepsi itu mempunyai perbedaan jika si istri sudah mempunyai anak banyak atau masih gadis atau misalnya dia sudah harus mengalami konflik peran antara mengurus anak dengan mengurus pekerjaan		hal 79 : apa betul suaminya penentu selama ini? ini yang dia inginkan bkn dia sebagai praktekkan apakah ada suami yang sudah tua, mapan. meminta istrinya untuk pensiun dini?	perhatikan tehknik-tehknik penelitian	pedoman penulisan tesis sesuai dengan ketentuan kampus missal focus dan subfokus
wanita karir ini perlu anda berikan penjelasan konsep		untuk musyawarahnya sertakan bahasa bugisnya	harus referensnya siapa, bukunya siapa?	semua data yang ada menjadi bagian dengan pembahasan, terintegrasi
perlu ada perspektif dari suaminya apakah dia melihat itu sebagai wajar atau seharusnya apakah untuk menambah ekonomi atau memperbaiki statusnya atau apa implikasi dari perspektif tersebut		JA musyawarah apakah dia melakukan itu karena pengaruh pemahaman agama atau dia mengadopsi dari pengalaman orang-orang barat	harus ada teori atau temuan-temuan yang sudah baku	harus berpegang terhadap rumusan masalah dibahas kemudian kesimpulan. secara spesifikasi
perlu ada nuansa-nuansa yang lebih membina satu kepaduan		Latar belakang informan Halaman 98	mencari dasar pemikiran apakah istilah makkunrai malebbi ini masih berlaku apa tidak?	
untuk teknisnya kutipan-kutipannya harus mengikuti tata cara pengutipan wawancara jangan disatukan dengan draft-draft biasa buat suatu table matrix		hal 99 : apakah kamu setuju atau tidak, dengan menyatakan itu masih berlaku atau tdk?	hasil penelitian dari 5 orang dimasukkan	
kasi criteria, kasi cosing bugis Makassar				

Masalah / Jawaban Informan	JA	MYA	HPJ	SMR	SYA
Persepsi mengenai istri yang berkarir	<p>saya pribadi mendukung kalau istri kerja Perasaan menganggap bahwa rezki yang diberikan oleh Tuhan jalannya akan dari mana saja, baik itu dari suami itu sendiri atau dari istri itu sendiri.</p> <p>Ini kalau persoalan seorang istri yang bekerja di luar rumah sebenarnya saya tetap mendukung, cuman yang menjadi persoalan saya apabila hal-hal yang menjadi kebutuhan dalam rumah tangga, bisa liat sekarang kan terkadang istri yang sudah istri lalai tentang bagaimana urusan di rumah tangga itu sendiri sebenarnya, kalau persoalan opini masyarakat sebenarnya sendiri saya tidak pernah permasalahan persoalan itu bahwa istri harus bekerja trus suami harus ada di rumah. Lagi-lagi saya berpikir bahwa rezki itu akan datang darimana saja.</p>	<p>Menurut saya di zaman yang sudah globalisasi ini, sudah menjadikan hal-hal seperti istri yang bekerja itu sudah merupakan hal yang biasa dan merupakan trend yang baru. Bahkan bisa menjadikan trendcenter bagi ibu-ibu lain dalam hal kesetaraan gender. Hal ini merupakan komitmen saya, seperti keluarga kami komitmen untuk keluarga sudah terbangun saat kami sebelum menikah. Adapun pameo di lingkungan Bugis-Makassar, kebetulan saya sendiri adalah dari Bugis sedangkan istri saya dari Makassar. Memang ada beberapa hal yang sempat menjadi pertentangan, terutama di kalangan teman-teman saya sendiri, yang justru suaminya seorang PNS dan istri non PNS. Saya meilhat beberapa teman-teman saya justru memberikan keleluasaan kepada istrinya untuk tinggal dirumah, dan itu kami hargai. Namun menurut sayaa bapak yang PNS dan ibu non PNS sama-sama uniklah, sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan.</p>	<p>Menurut saya seorang istri yang bekerja itu wajar, asalkan tidak meninggalkan tugas atau kodratnya saja untuk mengurus rumah tangga. Sebelum kami menikah saya mengatakan saya bekerja bukan PNS dan istri bekerja sebagai PNS, kami saling mengertilah dan kemudian kami menikah, statmant atau opini keluarga, baik itu mertua dan orang tua serta dan para tetangga, mereka menganggap itu hal yang wajar, karena melihat zaman sekarang yang sangat susah untuk menjadi PNS, maka mereka memang menerimanya dengan baik karena sudah mengetahuinya sebelum saya menikah bahwa saya bekerja bukan sebagai PNS. Dengan keadaan seperti ini mereka (keluarga) dan lingkungan sekitar (para tetangga) juga sesekali menasehati dan memberikan support jangan berkecil hati tetap saja bekerja dengan pekerjaan yang digeluti sekarang sambil mencoba-coba untuk mendaftar PNS.</p>	<p>Sangat mendukung bahkan saya istri untuk menempuh jenjang pendidikan pendidikan yang lebih tinggi. Istri yang bekerja sebagai PNS dapat meninggikan status atau derajat keluarga.</p> <p>Pertimbangan Saya memberikan kesempatan kepada istri untuk bekerja atau berkarir adalah demi status dan posisi yang kuat dalam keluarga, atau masyarakat. dengan syarat setiap kebutuhan Saya dan anak tetap sang istri yang menyediakan. Walau dia bekerja dan memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi daripada Saya.</p>	<p>Istri perlu bekerja, karena dapat membantu perekonomian keluarga asalkan tidak melupakan kodratnya untuk melayani suami dan mengurus rumah tangga terutama mengurus anak. Istri yang menjadi PNS selama ini tidak pernah melupakan kewajibannya terbukti sang istri lebih mementingkan urusan keluarga dibanding karirnya. Dengan bekerjanya saya dan istri menjadi PNS kenalan-kenalan seperti teman menjadi banyak dan dapat memberikan kemudahan juga apabila nantinya ada urusan yang berkaitan dengan kenalan tersebut.</p>

Pengambilan Keputusan Dalam Rumahtangga	<p>Kalau terkait pengambilan keputusan saya tetap mengedepankan yang namanya musyawarah, adapun keputusan final pasti akan personal (pribadi suami)</p> <p>kalau persoalan bagaimana urusan rumah tangga, sebenarnya saya tetap memberikan kesempatan kepada istri tapi selama ini yang saya lakukan yaitu tetap membantu istri dari segi bahkan sampai mencuci, bahkan sampai mengurus anak, bahkan sampai belanjaa pun saya tetap eee apa? tetap eee Kerja untuk hal ini</p> <p>Jadi apa yang saya lakukan selama ini ya tetap misalnya kalau istri tidak sempat untuk melakukan hal-hal yang menjadi secara toh yang terjadi dimasyarakat misalnya istri yang harus mencuci, harus memasak misalnya <seperti presepsinya masnyarakat> hee ee iya, itu tetap bisa saya yang kerjakan juga</p>	<p>Untuk yang bertanggung jawab diwilayah domestik, eee...dikeluarga kami, dari awal kami sudah komitmen, lebih spesifik mengurus anak bahwa untuk mendidik anak diserahkan kepada ibunya. Namun saya sebagai suami atau sebagai bapak dalam mendidik anak memastikan semua sebagai koridor keputusan bersama. Namun ada beberapa hal yang kemrin saya tekankan kepada istri untuk mendidik anak sesuai koridor yang diputuskan secara bersama-sama walaupun pendidikan untuk anak itu saya serahkan sepenuhnya kepada ibunya, kodrat sebagai wanitapun justru memberikan ruang lebih dalam mengendalikan dalam suasana rumah, say pikir ibunya yang lebih flexibel dirumah bersama anak-anak, modal saya percaya sepenuhnya kepada istri atau ibunya anak-anak untuk menjaga dan mendidik serta memperhatikan anak-anak dirumah. Selebihnya mungkin dibantu sama ibu mertua.</p>	<p>Persoalan tanggungjawab urusan domestik dalam rumahtangga kami, saat sekarang kami saling mengertilah karena kami belum dianugerahi seorang anak. Sehingga saya dan istri menjunjung tinggi rasa saling mengerti, misalnya jika pekerjaan saya tidak banyak biasa saya membersihkan rumah seperti menyapu dan mengepel, sedangkan istri biasanya cuma memasak dan mencuci, urusan domestik hanya disesuaikan dengan kondisi dan situasi kami berdua. Kadang-kadang saya memasak dan mencuci juga karena sebelum menikah saya juga sudah biasa karena sejak dini sudah diajarkan oleh orang tua untuk mandiri. Pokoknya urusan domestik dalam rumahtangga kami saling mengerti dan saling membantu satu sama lain yang disesuaikan pada kondisi dan situasinya. Terkecuali dalam urusan pembelian perabot rumah tangga, saya ataupun istri saya sebelum membeli harus saling memberitahu dulu atau dikonsultasikan mana yang perlu dipenuhi dan mana yang tidak perlu untuk dipenuhi atau dibeli.</p>	<p>Saya memegang penuh segala penentuan keputusan baik yang sifatnya kecil maupun besar. Pada intinya semua urusan yang berkaitan dengan rumah tangga satalah yang mengambil keputusan dan jarang dilakukan komunikasi dalam pengambilan keputusan sehingga Saya adalah pemegang mutlak dalam pengambilan keputusan dilingkup rumah tangga.</p>	<p>Selama ini dalam kehidupan suami dan istri yang bekerja menjadi PNS melakukan kewajibannya sesuai wilayah kerjanya masing-masing dalam kehidupan rumah tangga. Buktinya meskipun istri bekerja membantu perekonomian keluarga, tetapi yang tetap dianggap sebagai pencari nafkah adalah suami, penghasilan istri dianggap sebagai tabungan atau diperuntukkan untuk keperluan yang mendadak dan dianggap penting, inilah yang dianggap kesetaraan peran dalam kehidupan berkeluarga atau berumah tangga.</p> <p>Pengambilan keputusan dalam keluarga tetap ada ditangan suami, tetapi istri juga dapat mengambil keputusan dalam hal yang sifatnya domestic, misalnya menu makanan, uang jajan anak, penentuan pakaian yang digunakan suami dan anak sehari-hari, mendidik anak dirumah.</p>

Sikap dalam menghadapi situasi dilematis	<p>kebanyakan orang yang lupa kan sebenarnya itu persoalan komunikasi jadi persoalan apapun sebenarnya apapun yang kita permasalahan yang kita hadapi sebenarnya, karena dalam rumah tangga sebenarnya sangat sangat sensitive persoalan hal-hal kecil pun itu bisa jadi hal besar sebenarnya. Makanya saya bilang eee <dahulukan komunikasi ya?> dahulukan komunikasi, trus kita bicarakan bagaiman solusinya, trus bagaimana bersikap kedepannya Kalau dalam hal itu, ego manusia sebenarnya apalagi ego laki-laki pasti ada, persoalan kesal ada tapi kalau dalam tingkat eee marah mungkin sampai hari ini Alhamdulillah saya selalu mengontrol itu.</p> <p>Melihat dari persepsi masyarakat pasti mereka akan mungkin mencibir tapi lagi-lagi kan menganut persoalan itu tadi persoalan rezki itu akan datang dari mana saja makanya mengedepankan namanya budaya komunikasi untuk mengambil keputusan.</p>	<p>ada beberapa hal yang memang kami ditekankan sebelum kami menikah, yaa....salah satunya saling pengertian dan saling mendukung. Bagi saya, istri yang bekerja sebagai PNS dan saya sebagai non PNS merupakan cakupan wilayah atau domain yang justru lebih flexibel bagi saya untuk mencari kebutuhan sehari-hari. Sedangkan istri bisa bekerja lebih tenang atau lebih formil didomainnya sendiri dan saya lebih flexibel. Sehingga bagi saya merupaka motivasi juga bagaimana kami bisa lebih kuat dalam menjalini rumahtangga. mengingat tuntutan zaman saat ini, kebutuhan sangatlah tinggi, disatu sisi kita butuh keterbukaan atau penghidupan yang layak sehingga dipandang perlu untuk tetap mempertahankan komitmen kami dari awal untuk saling mendukung dan saling pengertian .</p>	<p>Jika ada pekerjaan atau tugas istri yang banyak dan saya bisa membantunya, maka biasanya saya bantu karena saya lebih banyak memiliki waktu luang daripada istri yang harus teringat dengan aturan sebagai seorang PNS. Status pekerjaan yang berbeda pasti juga pendapat yang berbeda, gaji yang diterima istri memang banyak jika dilihat dalam sebulan, tetapi pendapatan saya sedikit lebih banyak atau hampir tidak ada perbedaanlah jika dilihat pertiga atau triwulannya. Karena pekerjaan saya ini tidak menuntut pendapatan perbulannya karena disesuaikan dengan kondisi pekerjaan saya, yang kadang-kadang perbulannya itu sedikit dan kadang juga banyak dalam sebulan yang saya dapatkan. Terkait dengan hal tersebut, saya dan istri saling mengerti dan saling mendukung, misalnya jika bulan ini pendapatan saya sedikit maka istri yang menutupinya, tetapi bulan berikutnya saya yang menutupi kebutuhan istri.</p>	<p>Tindakan atau sikap saya apabila terjadi situasisang istri tidak mengerjakan kewajiban domestiknya dalam hal mengurus rumah tangga, dia kenal betul tabiar saya maka saya tidak menengur bahkan biasanya langsung emosi dan marah. Tapi Cuma sekedar di mulut, tidak sampai ke fisik.</p> <p>Percekcokan atau pertengkaran sering terjadi apabila istri melupakan tugasnya untuk mengurus Saya dan anaknya.</p>	<p>Semua tanggung jawab istri yang tidak dikerjakannya, maka suami tidak memberikan toleransi sehingga istri mau tidak mau harus melakukan kewajibannya untuk mengurus rumah tangga walaupun dia bekerja juga menjadi PNS.</p> <p>Apabila terjadi situasi istri melalaikan kewajiban domestiknya karena urusan pekerjaan, suami sekali saja menegur dan marah bila istri tidak mengindahkan teguran tersebut.</p> <p>Terkadang terjadi pertengkaran apabila istri sering melalaikan kewajibannya untuk mengurus rumah tangga karena alasan pekerjaan.</p>

Usia pernikahan <10 Tahun tidaklagi memegang asumsi-asumsi dasar mengenai pembagian kerja dalam rumahtangga Bugis

Usia Pernikahan > 10 s.d. <25 Tahun masih memegang teguh asumsi mengenai pembagian kerja, namun dengan beberapa penyesuaian karena kondisi dan situasi.

Usia pernikahan >25 tahun cenderung erat memegang pembagian kerja. Hal ini di anut oleh pasangan SMR

DEMOGRAFI INFORMAN

INFORMAN	DEMOGRAFI										
	UMUR		SUKU		USIA PERNIKAHAN	JUMLAH ANAK	PEKERJAAN		PENGHASILAN PER BULAN		
	SUAMI	ISTRI	SUAMI	ISTRI			SUAMI	ISTRI	SUAMI	ISTRI	
JA	30	30	BUGIS	BUGIS	5 TAHUN	3	WIRAUSAHA	PNS / GURU	Rp. 3.000.000	Rp. 1.300.000	
MYA	38	38	BUGIS	BUGIS	7 TAHUN	1	KARYAWAN	PNS/DOKTER	Rp. 7.000.000	Rp. 5.000.000	
HPJ	27	27	BUGIS	BUGIS	2 TAHUN	-	WIRAUSAHA	PNS / STAFF	Rp. 5.000.000	Rp. 2.500.000	
SMR	60	48	BUGIS	Makassar	25 TAHUN	4	WIRAUSAHA	PNS / DOSEN	Rp. 100.000.000	Rp. 10.000.000	
SYA	53	50	BUGIS	BUGIS	22 TAHUN	1	PNS / GURU	PNS / GURU	Rp. 5.000.000	Rp. 4.500.000	